

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun dengan pendekatan kualitatif. Hasil kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan peneliti kepada 70 orang partisipan dengan jumlah yang kembali dan dapat diolah sebanyak 51 lembar kuesioner. Peneliti menggunakan perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kematangan iman dengan perilaku seksual. Selain itu, hasil penelitian kualitatif akan menjabarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat orang subjek (dua pasangan) yang diambil dari 51 partisipan yang mengisi kuesioner penelitian. Analisis dilakukan pada setiap subjek lalu dilanjutkan dengan intra-pasangan, dan inter-pasangan.

4.1. Gambaran Demografis Partisipan

Gambaran umum partisipan penelitian berisi tentang karakteristik partisipan yang berupa jumlah kuesioner yang dikerjakan oleh partisipan berpasangan maupun yang tidak berpasangan, lama berpacaran, jumlah pengalaman pacaran, dan jenis kelamin Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan, diperoleh data demografis partisipan sebagai berikut:

4.1.1. Perbandingan Jumlah Berpasangan-Tidak Berpasangan

Dari 51 partisipan dalam penelitian ini, delapan orang merupakan pasangan (empat pasangan) sedangkan 43 orang lainnya tidak berpasangan (hanya salah satu dari pasangan yang mengerjakan kuesioner tersebut).

Tabel 4.1. Jumlah Pasangan-Tidak Pasangan

| | Jumlah | Proporsi |
|-------------------|---------------|-----------------|
| Pasangan | 8 | 15,7 |
| Tidak Berpasangan | 43 | 84,3 |
| Total | 51 | 100 |

4.1.2. Lama Berpacaran

Peneliti membagi durasi berpacaran ini dengan satuan bulan dalam rentang tahunan. Dari 51 orang partisipan, 21 orang sedang menjalani tahun pertama

pacaran (3-12 bulan, dimulai dari angkat 3 bulan karena kriteria partisipan yang berpacaran minimal selama tiga bulan terakhir), 15 orang menjalani tahun keduanya, tujuh orang menjalani tahun ketiganya, enam orang menjalani tahun keempatnya, dan dua orang menjalani tahun kelima pacarannya. Mayoritas partisipan sedang menjalani tahun pertama pacarannya.

Tabel 4.2. Lama Berpacaran

| Lama Berpacaran (dalam bulan) | Frekuensi | Proporsi |
|----------------------------------|-----------|----------|
| 3 - 12 | 21 | 41,2 |
| 13 - 24 | 15 | 29,4 |
| 25 - 36 | 7 | 13,7 |
| 37 - 48 | 6 | 11,8 |
| 49 - 60 | 2 | 3,9 |
| Total | 51 | 100 |

4.1.3. Jumlah Pengalaman Pacaran

Untuk bagian ini hanya tersedia data 50 partisipan karena ada satu partisipan yang tidak mengisi data kontrol ini dengan lengkap. Mayoritas partisipan menjalani hubungan berpacaran yang pertama. Berikut persebarannya:

Tabel 4.3. Pengalaman Pacaran

| Pacar ke- | Frekuensi | Proporsi |
|-----------|-----------|----------|
| 1 | 17 | 34 |
| 2 | 10 | 20 |
| 3 | 9 | 18 |
| 4 | 4 | 8 |
| 5 | 5 | 10 |
| 7 | 4 | 8 |
| 9 | 1 | 2 |
| Total | 50 | 100 |

4.1.4. Jenis Kelamin

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 66,7 % sedangkan persentase jumlah partisipan pria sebesar 33,3 %. Berikut adalah tabel persebarannya:

Tabel 4.4. Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Proporsi |
|---------------|--------|----------|
| Laki-laki | 17 | 33,3 |
| Perempuan | 34 | 66,7 |
| Total | 51 | 100 |

4.1.5. Gambaran Demografis Subjek Wawancara

Dari 51 partisipan yang mengerjakan kuesioner penelitian, didapatkan dua pasangan yang menjadi subjek wawancara. Secara khusus, diperoleh data keempat subjek tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Data Demografis Subjek Wawancara

| Data Pribadi | Subjek 1 *Jay | Subjek 2 *Karin | Subjek 3 *Win | Subjek 4 *Sisca |
|-----------------|------------------|--------------------|------------------|--------------------|
| Usia (tahun) | 20 | 20 | 22 | 22 |
| Jenis Kelamin | Pria | Wanita | Pria | Wanita |
| Pendidikan | Kuliah | Kuliah | Kuliah | Kuliah |
| Kekasih* | Karin | Jay | Sisca | Win |
| Lama Berpacaran | ± 1 tahun | ± 1 tahun | ± 3 tahun | ± 3 tahun |
| Pacar ke- | 1 | 2 | 1 | 2 |

Ket. * Bukan nama sebenarnya

Keempat subjek ini diambil dari 51 partisipan yang telah mengisi kuesioner kematangan iman dan perilaku seksual. Secara khusus, peneliti mengambil dua orang subjek yaitu, Jay dan Win. Jay merepresentasikan kategori partisipan yang memiliki kematangan iman yang tinggi (skor FMS = 138 dengan batas nilai Median = 137) dan memiliki skor perilaku seksual yang tinggi (skor perilaku seksual = 10, berarti Jay melakukan sampai tahap seks oral). Win merepresentasikan kategori partisipan yang memiliki skor kematangan iman yang tinggi (skor FMS = 140 dengan batas nilai Median = 137) dan memiliki skor perilaku seksual yang rendah (skor perilaku seksual = 1, berarti Win melakukan sampai tahap bergandengan tangan).

Pengambilan dua subjek lainnya, yaitu Karin dan Sisca, dilakukan karena mereka merupakan pasangan dari Jay dan Win. Karin memiliki skor kematangan iman yang dikategorikan rendah (skor FMS = 66) dan skor perilaku seksual yang sama dengan Jay. Sedangkan Sisca memiliki skor kematangan iman yang sama dengan Win (skor FMS = 140), namun memiliki skor perilaku seksual yang

berbeda dengan Win (skor perilaku seksual Sisca = 7). Namun Sisca mengakui bahwa skor tersebut terjadi karena kesalahan interpretasi kalimat salah satu item perilaku seksual. Setelah koreksi melalui wawancara, didapatkan skor perilaku seksual Sisca sama dengan Win (skor perilaku seksual = 1). Pembagian keempat dalam kategori masing-masing digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel. 4.6. Pembagian Kategori Subjek

| | | Perilaku Seksual (PS) | |
|-----------------------|--------|---|-----------------------------|
| | | Rendah (0-4) | Tinggi (5-12) |
| Kematangan Iman (FMS) | Tinggi | Win (FMS = 140; PS= 1) Sisca (FMS = 140; PS=1) | Jay (FMS = 138; PS= 10) |
| | MEDIAN | 137 | |
| | Rendah | - | Karin (FMS= 66; PS = 10) |

4.2. Hubungan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Dalam menelaah hubungan antara kedua variabel ini, berikut akan dijabarkan hasil perhitungan korelasional antara kedua variabel dan dilanjutkan dengan interpretasi hasilnya.

4.2.1. Hasil Perhitungan Korelasi

Hubungan antara kedua variabel ini dihitung dengan menggunakan *Pearson Product Moment*. Dari perhitungan tersebut didapatkan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 4.7. Tabel Perhitungan Korelasi

| | | Skor Total FMS | Skor Sex Act |
|----------------|---------------------|----------------|--------------|
| Skor Total FMS | Pearson Correlation | 1 | -.425(**) |
| | Sig. (2-tailed) | | .002 |
| | N | 51 | 51 |
| Skor Sex Act | Pearson Correlation | -.425(**) | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .002 | |
| | N | 51 | 51 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,425. Nilai ini memiliki arah korelasi yang negatif serta signifikan

pada level 0,01. Dari nilai koefisien korelasi didapatkan, perhitungan *coefficient of determination* (r^2) sebesar 0,180.

4.2.2. Interpretasi Hasil Perhitungan Korelasi

Nilai koefisien korelasi ini mengartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai negatif pada koefisien korelasi menandakan adanya arah hubungan yang terbalik antara kedua variabel. Jadi apabila skor kematangan iman semakin tinggi, nilai perilaku seksual akan semakin rendah dan berlaku sebaliknya, apabila skor kematangan iman semakin rendah, maka nilai perilaku seksual akan semakin tinggi. Dari hasil perhitungan r^2 , nilai *coefficient of determination* sebesar 0,180 berarti sebanyak 18% varians skor perilaku seksual dapat dijelaskan oleh varians skor kematangan iman. Sedangkan sebesar 82% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain ataupun variabel *error*.

4.3. Analisis Intrakasus Subjek Pertama (Jay)

4.3.1. Hasil Observasi

Sebelum pertemuan untuk wawancara, peneliti hanya pernah berkenalan dengan Jay secara singkat. Jadi, untuk menjalin rapport dengan Jay, peneliti menjalin kontak dengan SMS, dan pada awal pertemuan wawancara, peneliti berbincang-bincang santai dengan Jay seputar kehidupan, kuliah, dan hobi baru yang diminati Jay. Wawancara pertama berlangsung pada tanggal 29 Mei 2009 pada pukul 09.35 WIB di perpustakaan kampusnya. Saat wawancara, Jay mengenakan kaos lengan panjang berwarna hitam, celana pendek selutut, dan sepatu olahraga. Jay menggunakan pakaian ini karena untuk menempuh perjalanan dari rumah menuju lokasi, Jay mengendarai sepeda. Selama wawancara, Jay terlihat santai dan nyaman dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Hal tersebut terlihat dari posisi duduk dan ekspresi wajah Jay.

Dalam membicarakan berbagai topik yang dirasakan sensitif, Jay lebih banyak tersenyum dan tertawa. Namun setelahnya, Jay kembali menegaskan bahwa jawabannya tersebut merupakan jawaban yang serius. Dalam wawancara pertama ini tidak ada hambatan yang signifikan kecuali pembicaraan sempat

terhenti sebanyak dua kali karena Jay harus menerima panggilan ke telepon selulernya. Wawancara berakhir pada pukul 11.35 WIB

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2009 pukul 12.30 WIB di tempat yang sama. Pada hari itu, Jay mengenakan kaos oblong, celana panjang warna coklat, dan sepatu olah raga. Secara keseluruhan, wawancara kedua tidak berbeda dengan wawancara yang pertama. Jay nampak santai dan nyaman dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Wawancara berakhir pada pukul 13.10 WIB.

4.3.2. Gambaran Umum Subjek

Jay adalah mahasiswa fakultas teknik sebuah universitas di Jakarta. Jay berusia 20 tahun. Jay menempuh pendidikan di sekolah Kristen sejak SD hingga SMA. Jay tinggal di rumah orang tuanya bersama dengan seorang kakak laki-laki dan kedua orang tuanya telah pensiun sedangkan kakaknya bekerja. Semua anggota keluarganya beragama Kristen Protestan. Menurut Jay, dirinya adalah seorang yang akan rajin mengerjakan sesuatu yang dia minati, seperti hobi tentang sepedanya saat ini. Sedangkan secara umum, dia menganggap dirinya adalah seorang yang malas.

4.3.3. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Pengalaman pacaran Jay yang sekarang adalah yang pertama untuk Jay dan hubungan Jay dengan pacarnya (Karin) telah berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Penghayatan Jay tentang pacaran adalah sebuah tahap pencarian, pengenalan, calon pasangan hidup untuk jenjang kehidupan selanjutnya, yaitu pernikahan. Pacaran merupakan hal yang berbeda dari pertemanan karena pacaran semakin mendekatkan dirinya dengan satu orang saja, semakin mengenali, dan menyocokkan diri dengan seseorang tersebut. Jay tidak bisa memastikan apakah ada perbedaan yang pasti antara pacar dan sahabat lawan jenis. Jay merasa bahwa pacar adalah seseorang yang lebih penting untuk diperhatikan apabila ada masalah tertentu, adanya usaha untuk lebih mengerti sifat pacar, dan adanya perasaan yang menganggap pacar seperti keluarga sendiri sehingga adanya ikatan emosi yang

kuat antara dirinya dengan pacar dibanding dengan orang lain ataupun orang yang tidak dikenal. Namun, Jay mengakui bahwa tidak ada perasaan cinta yang khusus kepada Karin saat ini.

"... pacaran itu kan makin dekat sama satu orang... ya beda lah dari temen lainnya. Makin lama makin kenal makin kenal, mencocokkan diri atau rasa cocok atau gimana. Ya kalo emang bisa... bisa ya... entar bakal lanjut... kalo emang ternyata... walaupun udah diusahakan sebaik mungkin, ternyata terlalu banyak yang menghalangi, Ya... inikan memang masih dalam tahap pencarian kan. Jadi mau gimana lagi..."

"...lebih penting aja untuk diinikan kalo ada apa kalo ada... hahaa... lebih... lebih dipentingkan kalo ada masalah..."

"Perasaan... ke pacar... ya... gimana ya? Mungkin... hampir sama seperti temen biasa. Ya...dan...ya...nggak terlalu ada beda lebih kayak...sodara yang sering ketemu aja. Tsk...iya... perasaan seperti itu aja. Seperti udah kayak keluarga"

"emosinya... pasti lebih berasa kalau yang jatuh sakit itu orang yang lebih penting dan lebih dekat dan lebih ada hubungannya sama kita, gitu..."

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Jay merasa bahwa sudah waktunya bagi dirinya untuk lebih dewasa untuk menjalani hidup dengan berhenti menjalin hubungan yang terlalu dekat dengan lawan jenis tanpa adanya komitmen dan kejelasan hubungan, lalu berusaha untuk mengikatkan diri dengan satu orang wanita saja. Hal inilah yang menjadi alasan Jay untuk berpacaran untuk pertama kalinya.

"J: ...Sekaligus dekat sama berapa orang dan ya seperti... kalo orang bilang... ya mungkin seperti hubungan pacaran, tapi nggak pacaran kok. Jadi ya..."

F: TTM-an gitu..."

J: iya mungkin... lebih ke kayak gitu dan...ya sebenarnya sama kayak dengan pacaran Cuma saya nggak mau pacaran aja, gitu."

" J: ya.... apa ya.. berasa udah waktunya kali hahaha.. ya... udah waktunya coba untuk... nggak... nggak main-main lagi kan... udah...sesuka hati kesana kemari ... mencoba untuk berkomitmen, ah bukan berkomitmen.nggak.. mencoba untuk stick sama satu orang gitu.

F: he-eh... Jadi alasanmu adalah untuk lebih....

J: lebih... dewasa lah dalam menjalani hidup.. kan nggak bisa selamanya...main..."

Tujuan Jay berpacaran adalah untuk menyocokkan diri dengan pasangan sebelum menuju jenjang pernikahan. Selain itu, pacaran dapat berfungsi sebagai sarana untuk berteman dengan lebih dekat, lebih mengenal, saling mengerti, dan untuk berbagi cerita.

"Tujuannya ya itu... kan ke situ... ke..... kalo bisa kan ya cukup sekali ini aja langsung ke...kalo cocok ya ke menikah..."

"... pacaran sebagai temen... kalo.... apa ya... ya lebih... orang yang lebih kenal kita... jadi lebih bisa cerita... atao ngertiin kalo kita cerita lebih nyambung..."

c. Aktivitas Pacaran

Dalam berpacaran, Jay dan Karin meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama-sama. Aktivitas yang umum dilakukan antara lain jalan-jalan, naik sepeda, masak bersama, menonton, dan makan bersama. Pertemuan Jay dengan Karin cukup sering dilakukan. Dalam sehari, mereka bisa melewati waktu bersama selama kurang lebih dua sampai tiga jam. Selain aktivitas yang dilakukan berdua, mereka juga terlibat salah satu bidang pelayanan di gerejanya. Menurut Jay, mereka juga cukup sering untuk melewati waktu bersama dengan teman-teman lainnya dan keluarga masing-masing.

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Keluarga Jay berespon secara positif terhadap hubungan Jay. Hal yang sama juga terjadi dengan keluarga Karin, demikian juga keluarga besar mereka. Bahkan keluarga mereka sering berkomentar bahwa mereka berdua cocok dan tidak akan berpisah lagi. Jay merasa senang dengan respon yang positif tersebut namun di sisi lain Jay merasa kesal dengan beberapa komentar tentang kecocokan mereka berdua. Jay merasa bahwa mereka berdua adalah yang sangat mengetahui kecocokan di antara mereka dan kurang nyaman karena ekspektansi atau paksaan yang berlebihan dapat membuat keluarga akan menjadi kecewa apabila Jay harus berpisah dengan Karin karena ketidakcocokan tertentu. Menurut Jay, respon keluarga ini wajar karena mereka berdua adalah sama-sama anak bungsu dan Jay membandingkan respon orang tuanya kepada hubungan berpacaran kakak laki-lakinya yang kurang diberikan perhatian khusus apabila dibandingkan dengan perhatian orang tua kepada pacar Jay.

" Udah positif sih....keluarga dia udah tahu saya, keluarga saya udah tahu dia. Trus kayaknya keluarga kita juga udah kenal kan, dengan keluarga besar juga udah tahu sebenarnya. Jadi ya cukup baik sih responnya. Malah sering dibilang mirip. Malah kali udah dibilang mirip, dibilang "udah deh, nggak mungkin ini lagi, nggak mungkin apa-apa" padahal kan apaan sih, orang belum tentu...jadi kadang gitu lah."

" seneng, nggak juga sih. kadang kesal mungkin malah. 'apaan sih', ini kan saya yang ngejalanin jadi yang tahu cocok atau nggak kan bukan mereka tapi saya dan...pacar. Kalo nggak cocok, udah dibilang gitu entar malah... kesal....haha..."

ama entar kalo ada apa-apa mungkin malah bisa-bisa disalahin keluarga "kenapa? Kan udah gini?" padahal kan mereka belum tentu tau apa yang ada sebenarnya"

" Pacar koko juga nggak terlalu digimanain ama orang tua kan. Pokoknya kalo si...ini ini...sampe... apa ya maksudnya sampe suka diajak belanja bareng., makan bareng. Gitu-gitu soalnya ya kayaknya emang lebih menyenangkan buat mami.."

Respon teman-teman Jay tidaklah jauh berbeda dengan respon keluarga mereka. Oleh karena itu, Jay pun memiliki perasaan yang sama dengan respon dari teman-temannya.

4.3.4. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Jay menghayati seks sebagai sesuatu yang penting untuk melanjutkan keturunan dan merupakan sesuatu yang normal untuk muncul sendiri dalam diri manusia. Batasan seks menurut Jay adalah segala sesuatu yang mengakibatkan rangsangan dalam diri, secara khusus apabila dia mengalami ereksi. Jay juga menghayati bahwa seks adalah anugerah dari Tuhan bagi mereka yang sudah menikah dan harus dimanfaatkan serta tidak boleh disalahgunakan. Seks juga merupakan sesuatu yang memberikan kenikmatan pada diri namun berisiko apabila dilakukan sebelum waktu yang semestinya.

" ya inilah... perasaan... kebutuhan ini kan...untuk melanjutkan keturunan. Ya gitulah... melanjutkan jenisnya...reproduksi dan lain-lain. Jadi diperlukan untuk itu kan. jadi ntar akan muncul sendiri, keinginan untuk melanjutkan keturunan."

" sebenarnya sih kalo kita berasa....terangsang. mustinya ya... mustinya gitu... kalo kita udah.. "berdiri" iya. hehehe....berarti kita udah... ter"itu"...."

"...itu kan anugerah dari Tuhan untuk yang udah nikah. Apa ya... harus dimanfaatkan dan nggak boleh disalahgunakan mustinya."

"kalo emang udah waktunya... emang... emang enak sih. Kalo belum waktunya... enak juga, hahaha....cuman berisiko.... hahaha..."

b. Perilaku Seksual dalam Pacaran

Sebelum berpacaran dengan Karin, Jay telah terlibat aktif secara seksual dengan teman-teman wanitanya. Jay melakukan perilaku seksual dengan teman-teman wanitanya sampai pada tahap seks oral. Hal ini mengakibatkan Jay membandingkan siapa yang lebih 'jago' dalam melakukan perilaku seksualnya bersama Jay.

Perilaku seksual yang dilakukan pertama kali oleh Jay terhadap Karin adalah memberi ciuman pada bibir Karin. Tindakan ini pertama kali dilakukan Jay untuk meyakinkan Karin untuk memulai hubungan pacaran karena saat itu Karin ragu untuk memulai hubungan berpacaran diakibatkan pengalaman pacaran sebelumnya. Sebelum berpacaran, Jay hanya menggandeng tangan Karin. Namun setelah berpacaran, perilaku seksual Jay dengan Karin meningkat dengan melakukan ciuman pada bagian tubuh lainnya, *petting*, dan pada akhirnya seks oral. Seks oral yang dilakukan Jay dengan Karin kadang dilakukan bergantian, namun kadang juga dilakukan secara bersamaan dalam posisi '69'.

" Jadi... entah kenapa...meyakinkannya dengan cara itu. Hehehe... di..cium... terus baru... bilang... baru merasa yakin.. baru dia iya...."

Pengalaman pertama Jay melakukan seks oral dilakukan di rumah Karin sebelum pergi ke bimbingan belajar. Diawali dengan nonton bersama, lalu mereka mulai bercengkerama, berpelukan, berciuman, mencium bagian tubuh lain (menurun dari bibir semakin ke bawah). Setelah itu, tangan Jay masuk ke dalam baju Karin dan membuka baju Karin. Lalu Jay menggendong Karin ke tempat tidur dan melanjutkan proses tersebut di tempat tidur hingga pada akhirnya melakukan seks oral dengan Karin. Jay tidak menyadari siapa yang memulai proses tersebut karena menurut Jay, berciuman itu proses yang saling berbalas-balasan antar pasangan dan diawali dari berciuman, perilaku seksual tersebut akan terus berkembang tanpa disadari.

"...berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, ciuman ya...turun... yah.. jadi setelah itu... ya udah setelah itu tangan masuk ke dalam baju gitu-gitu, pelukan, terus buka baju. Yah.... gendong ke kasur deh...ya udah... lalu semua... paling bercengkerama lagi kan di kasur... lama-lama... turun....turun.... kejadian deh. Terus itu.ya udah."

" iya.jadi ya.nggak tahu seh.. paling ya udah ciuman-ciuman saling berbalas kan? terus ya makin itu sendiri, nggak terlalu ada. Soalnya biasanya nggak terlalu ada pikiran untuk kesana, sebenarnya. Lama-lama bakal itu sendiri. bakal muncul sendiri ke sananya... kayak... kayak tanpa sadar sudah terprogram. Halah...hahaha.. terprogram dari ininya untuk melakukan itu. Ya udah ... gitu."

Jay melakukan perilaku seksual dengan Karin sampai pada tahap seks oral hanya pada bulan-bulan pertama sejak pacaran. Perilaku seksualnya tersebut dimulai sejak minggu kedua atau ketiga dari mulai berpacaran dan hal tersebut berlangsung selama beberapa bulan hingga bulan keenam atau ketujuh. Pada bulan-bulan awal, khususnya saat mereka sedang menjalani bimbingan belajar

untuk mempersiapkan ujian masuk universitas, aktivitas tersebut dilakukan hampir setiap hari. Setelah bulan keenam atau ketujuh, frekuensi perilaku seksual (sampai tahap seks oral) menjadi semakin jarang dan pada akhirnya tidak melakukannya lagi. Jay mengakui bahwa sudah enam bulan terakhir ini tidak melakukan seks oral. Namun, sekarang ini, perilaku seksual yang dilakukan Jay sebatas berciuman bibir dan dilakukan hanya pada saat-saat tertentu, biasanya dilakukan karena diminta oleh Karin.

"pertama.. oh.. kayaknya cukup cepat... kayaknya 2 minggu, 3 minggu setelah jadian.... Dulu tuh hampir tiap hari, soalnya itu kan BTA-nya"

"...makin ke belakang makin jarang dilakukan karena makin ngerti arah hubungan kita ke mana dan makin dewasa, makin gitu... ya mungkin itu untuk sampai... ya pokoknya udah frekuensinya makin lama makin jarang dan ini belakangan ini udah hampir nggak pernah mungkin..setengah tahun terakhir atau cuman awal sekali."

"F: nah sekarang dalam kondisi jarang itu, justru yang dilakukan apa gitu?"

" J: paling ciuman. Ciuman itu pun juga... jarang... yah ciuman bibir aja kan... berapa yah... seminggu 3x, senin, rabu, jumat. Hehehehe...nggak tahu ya.. kalo ada momen yang tepat..."

Alasan Jay melakukan perilaku seksual sampai pada tahap seks oral dengan Karin adalah kenikmatan yang didapat dari aktivitas tersebut dan rasa memiliki yang diakuinya salah. Lebih lanjut, Jay menjelaskan bahwa kenikmatan tersebut dikarenakan adanya suatu kebutuhan seksual manusia yang dipenuhi walau dia sadar bahwa kebutuhan tersebut tidak akan terpuaskan dan akan terus mencari cara untuk dipuaskan lagi. Jay juga merasa lebih dekat dengan pacar secara emosional.

" hm... mungkin karena enak... oh... karena enak...ya karena... rasa memiliki walaupun itu salah itu... ya udah itu aja..."

"...nikmat karena suatu kebutuhan manusia lagi dipenuhi di situ. Kalo kebutuhan lagi dipenuhi biasanya akan terpuaskan walau manusia itu nggak bisa puas, makanya dia bakal cari lagi, cari lagi...yah.. tapi gitu maksudnya... ada satu kebutuhan yang terpuaskan lah. Jadinya yah... ya gitu enak.... yah secara emosi juga... jadi.. berasa lebih dekat mungkin sama pacar..."

Mengenai rasa memiliki yang salah tersebut, Jay merasa bahwa Karin adalah haknya dan dapat diperlakukan seperti istri padahal hubungan mereka baru sampai pada tahap pacaran. Lebih lagi, Jay melakukan semuanya itu untuk meyakinkan diri bahwa Karin adalah orang yang tepat bagi dirinya dan bukan sekedar untuk mencari pemuasan kenikmatan seksual belaka. Secara khusus, dalam enam bulan terakhir, di mana Jay telah mengurangi perilaku seksualnya sampai pada

berciuman, alasan Jay untuk memberikan ciuman kepada Karin adalah untuk menunjukkan perasaan sayang dan status hubungan mereka yang berpacaran, yaitu pasangan yang lebih dari sekedar teman.

"...rasa memiliki itu karena mungkin perasaannya sama kayak mungkin dia udah jadi istri saya atau gimana gitu. Ya... rasa itu mustinya nggak gitu. sebelum waktunya kan. Yah.. pokoknya kan ngerasa... ngerasa mungkin kan dia udah.. sudah hak saya."

" meyakinkan diri. Iya meyakinkan diri bisa.... terus mungkin kalo meyakinkan diri kan cuma untuk satu orang gitu. Kalo misal cuma ngejar enaknya atau apanya gitu bisa ke yang lain-lain banyak lah."

*" F: ya untuk apa kamu melakukan kissing? Kenapa lah ya? Apa tujuannya?
J: hehehehe...diminta... hahahaha iya.. diminta. Ya.....terus....apa ya... untuk nunjukin aja karena, lebih ya karena ini sih...diminta... hehehe... mungkin sayang mungkin.... ya.... itulah.... hehehe...nggak tahu... menunjukkan kalo kita itu pasangan... hm...kalo kita pasangan lebih dari teman"*

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Semua pengalaman Jay untuk terlibat aktif secara seksual dengan Karin pada akhirnya membuat Jay bisa lebih bisa memikirkan terlebih dahulu tentang segala perilaku seksualnya dan konsekuensinya sehingga dapat menghentikannya sebelum terlambat. Sebelumnya, Jay berpikir untuk melakukan saja segala macam perilaku seksual tersebut dengan Karin tanpa berpikir panjang.

"... Pengaruhinnya paling jadi ya gitu.... jadi tambah baik karena setelah itu mikirnya jadi udah... udah "jangan deh dulu" atau apa gitu. Mungkin kalo masih sebelum itu kan ya udahlah... itu apa... terjang aja.hahahaha.. udah sikat aja apa-apa gitu kan. Tambah lama tambah ke sininya.. makin ke sininya udah makin mikir kalo "jangan lah" atau apa. Paling itu...sebelum terlambat atau apa kan gitu..."

Selain itu, penghayatan Jay tentang seksualitas juga pada akhirnya berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku pacarannya. Jay mengakui perilaku pacarannya jadi lebih sopan. Secara khusus, hal ini berpengaruh sebelum Jay memulai hubungan dengan Karin. Sebelumnya, Jay berpikir bahwa tanpa berpacaran pun, dia dapat menikmati tubuh para wanita secara seksual. Jadi pacaran tidak diperlukan. Namun, sampai pada suatu titik, Jay merasa bahwa pemikiran tersebut salah dan ingin meninggalkannya, maka Jay memulai hubungan berpacaran dengan Karin. Hal ini berhubungan juga dengan alasan Jay memulai untuk berpacaran, di mana Jay ingin meninggalkan pemikirannya yang lama tentang menjalin hubungan dengan banyak wanita dengan keintiman fisik yang dalam namun tanpa komitmen dan status hubungan yang jelas.

" Pacarannya ya jadi lebih... lebih sopan. Lebihhh. Lebih nggak aneh-aneh ke...ke luar.... dulu-dulu tuh konteks berpikirnya mungkin salah gitu. Kalo bisa dapetin badannya tanpa pacaran, ngapain pacaran gitu... jadi.. ya mungkin sebelumnya saya mikir gitu kan tapi sampai suatu titik saya mikir kayaknya cukup lah. Nggak. Jangan gitu terus, makanya saya ini mau mulai pacaran, pacaran, dan pacaran. Dan akhirnya mulai dengan yang sekarang ini. Ya begitu. Makanya ini pacar pertama saya. Karena ingin meninggalkan konsep berpikir yang begitu loh."

Secara khusus, nilai-nilai Kristen yang berpengaruh terhadap perilaku seksual Jay dalam berpacaran adalah perihal pernikahan dan bahwa segala sesuatu ada waktunya. Pengaruh yang lebih jelas nampak dari rasa bersalah yang muncul setelah pertama kali Jay melakukan seks oral. Namun demikian, rasa bersalah tersebut akan menghilang secara perlahan seiring frekuensi perilaku seksual yang meningkat. Lalu Jay sampai pada sebuah titik, di mana dia merasa harus berhenti sebelum rasa bersalah tersebut benar-benar hilang. Pada titik tersebutlah, pengaruh nilai-nilai Kristen mulai muncul kembali. Pada titik itulah, sebuah kesadaran bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya, termasuk untuk melakukan seks oral, muncul dalam pemikiran Jay yang pada akhirnya menolong Jay untuk berhenti melakukan perilaku seksualnya.

"...kalo itu ya pernikahan, yang ada waktunya. Segala macam, yang semua tindakan ada waktunya yang kalo nggak pada waktunya itu malah...bakal bawa masalah dan lain-lain."

" pengaruhnya jelas rasa bersalah itu. Kan pengaruh dari situ. Terus... Kesadaran untuk berhenti atau kesadaran kalo belum mulai untuk jangan mulai. Itu kan sebenarnya kesadaran yang kita dapet dari situ cuman karena kitanya bandel aja sebenarnya sebelum memulai sebenarnya kalau mau ditahan sebenarnya juga pasti bisa"

"...justru awal merasa bersalah. Tapi tambah.. tambah lama tambah tidak diindahkan perasaan bersalah itu sehingga lama-lama makin merasa itu sesuatu yang wajar, sampai satu titik kalo. Kalo begitu terus, makin ke sananya makin parah karena semuanya makin dianggap wajar gitu sehingga... sehingga itu tingkah lakunya... sehingga sebelum itu terlalu jauh atau tidak bisa dihentikan lagi atau muncul masalah yang terlalu besar, STOP"

Nilai pernikahan Kristen yang dihayati Jay bahwa hubungan pernikahan bukan semata-mata hanya untuk menikmati kenikmatan seksual membantu Jay untuk berhenti melakukan segala perilaku seksualnya tersebut. Hal ini juga memberikan kesadaran bahwa dalam berpacaran, seks bukanlah tujuan utama, melainkan proses menyocokkan diri merupakan hal yang lebih penting. Keduanya ini mendorong Jay untuk membicarakan kondisi dan arah hubungan berpacaran mereka kepada Karin. Pembicaraan tersebut pada akhirnya mengakibatkan

frekuensi perilaku seksual Jay dengan Karin menurun seiring waktu dan selama enam bulan terakhir dapat ditahan. Selain menghentikan perilaku seksual, pengaruhnya juga dirasakan untuk mencegah Jay apabila ingin mulai melakukannya. Pada tahap ini, perkembangan kognitif Jay juga nampak semakin matang dengan bisa berpikir lebih dewasa mengenai tujuan berpacaran.

"...makin ke belakang makin jarang dilakukan karena makin ngerti arah hubungan kita ke mana dan makin dewasa, makin gitu... Yah mungkin masih, tapi jauh lebih jarang karena kita pacaran bukan itu yang dicari, bukan itu yang dikejar."

" Sampai sebelum sama sekali ngerasa nggak bersalah atau apa, kita mulai ngomongin mungkin udah waktunya STOP dulu atau jangan begini karena emang sebenarnya bukan pada waktunya. Bukan pada waktunya. Jadi kalo ampe kita ngelakuin ini tanpa rasa bersalah lagi kan berarti ya... berarti ya udah kebablasan atau apalah gitu jadi mungkin bisa ditahan atau gimana..."

"...berkurang karena ada satu titik waktu itu kita pernah ngomongin. "kita nggak boleh" bukan nggak boleh maksudnya.. harus ngarah ke sesuatu yang lebih serius. Ke sesuatu yang lebih...lebiiiihhh pasti daripada yang cuma... seksualitas gitu. Karena hubungan pernikahan kan nggak cuma untuk seksualnya dan masih ada hal-hal lain yang masih harus dipertimbangkan. Kecocokan, sikap, perilaku yang musti terus dicocokkan, dll."

Jay merasa sulit untuk melakukan segala sesuatu yang ada di pikirannya. Jadi walaupun nilai-nilai Kristen muncul dalam pikirannya, seringkali pengaruhnya tidak nampak. Hal ini juga dimungkinkan karena Jay menganggap dirinya bukan sebagai orang yang sangat religius.

"Itu kan sebenarnya kesadaran yang kita dapet dari situ cuman karena kitanya bandel aja sebenarnya sebelum memulai sebenarnya kalau mau ditahan sebenarnya juga pasti bisa, cuman karena ya... gitulah... karena...mungkin karena kita juga bukan yang terlalu gimana gitu sehingga akhirnya jadi kejadian tapi sebenarnya ya namanya ya sebagai orang Kristen gitu yah... .. ternyata ngelakuin, ngelakuin yang ada di pikiran sama yang di badan itu kan beda. Apa... Roh penurut tapi daging lemah... hehehe"

Oleh karena itu, dalam proses mencapai kesadaran untuk berhenti melakukan perilaku seksualnya dan menahan diri untuk tidak melakukannya, pemikiran akan nilai-nilai Kristen sangat membantu dalam proses tersebut. Menurut Jay, nilai-nilai Kristen menjadi batasan terakhir dan sebelumnya terdapat pertimbangan nilai-nilai moral, konsekuensi seksual, dan lainnya. Dalam proses menahan hasrat seksualnya sampai saat ini, biasanya Jay dapat menahannya dengan pertimbangan nilai-nilai moral dan lainnya, tanpa perlu memikirkan nilai Kristen. Oleh karena itu, nampak bahwa nilai-nilai Kristen bukanlah menjadi yang pertama dan terutama dalam pemikiran Jay untuk mengevaluasi perilaku seksualnya.

"...yah yang membuat mikir untuk stop ya nilai-nilai Kristiani karena...karena... ya nggak perlu nilai-nilai Krsitiani lah. Secara itu pun juga kita tahu bahwa itu salah tapi ya nilai-nilai Kristiani juga sangat membantu..."

"...Christianity itu kayak pertahanan terakhir gitu loh.. jadi.. jadi pertimbangan-pertimbangannya itu jadi misalnya kalo lagi pengen melakukan "itu" misalnya... yang depan-depannya uoh... bahaya wah bahaya entar misalnya punya anak sebelum nikah... wah.. apa... bahaya kenapa lagi.. wah.. apalah gitu pokoknya-pokoknya sampe kalo batas-batas itu semua udah berhasil di...ancur.. ditembus oleh godaan itu ya... tembok terakhirnya adalah iman Kristen kita gitu. Iya.. dan kalo itu berhasil ditembus juga ya udah... biasanya bakal lanjut."

" Biasanya sebelum sampai ke batas iman Kristen pun udah berhenti sih karena udah banyak pemikiran-pemikiran itu. Biasanya sebelum saya harus mikir ke... tentang agama, atau apa... tentang ketuhanan, iman dan segala macam, eh...akal sehat dan rasio udah bisa, udah bisa mikir untuk STOP. Gitu. yah..."

Jay juga menambahkan bahwa hubungannya dengan Karin yang dirasakan seperti teman baik, saudara atau keluarga sendiri membuat Jay tidak ingin melakukan perilaku seksual yang berlebihan dengan Karin setelah kesadaran untuk berhenti itu didapat. Lebih jauh lagi, hal ini berhubungan dengan pemaknaan Jay dalam menjalani kehidupan pernikahan di masa yang akan datang, di mana proses penyesuaian diri untuk hidup dengan pasangan menjadi prioritas yang lebih utama dibandingkan seks. Selain itu pula, keinginan Jay untuk hidup lebih baik dan benar menurut firman Tuhan menjadi motivasi Jay untuk berhenti dari perilaku seksualnya yang berlebihan itu.

" pengaruhnya jadi lebih... lebih nggak pengen aja. Lebih nggak pengen ngelakuin sama pacar..."

" proses perbaikan diri sih untuk jadi manusia yang lebih baik aja dengan melakukan hal yang benar menurut firman Tuhan. Yah. Berusaha jadi manusia yang lebih baik juga lah."

" Ya.. persahabatan, kebiasaan kan udah terbiasa hidup bersama orang itu dan yah.. lebih ke hal-hal yang kayak gitu jadinya... ya yang seperti seksual itu dikesampingkan dulu... ya kebiasaan.. ya... terus.. mungkin kayak... kebiasaan... orang yang udah...terbiasa hidup sama satu orang itu. Jadi kan sebenarnya mungkin ya, yang menghidupi pernikahan itu bukan cinta, bukan seksualitas, bukan apa, tapi lebih ke suatu kebiasaan kita ada di dekat satu orang, gitu loh."

Orang tua Jay, khususnya ibunya, mengetahui pengalaman perilaku seksual anaknya dengan Karin karena Jay sendirilah yang memberitahukannya. Jay tidak pernah menghadapi masalah dalam bercerita kepada orang tuanya. Ibunya melarangnya dan menasihatkan, namun menurut Jay, hidup yang dijalani saat ini adalah hidupnya sendiri di mana Jay yang bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, respon ibunya yang hanya menasihatkan

pada akhirnya membantu Jay menjadi lebih dewasa dan harus belajar bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Kesadaran untuk bertanggung jawab inilah yang pada akhirnya membantu Jay untuk memutuskan banyak hal tentang perilaku seksualnya dengan Karin.

" responnya ya cuma bilang nggak boleh, jangan. Tapi ya...itu semua kan pilihan hidup orang gitu dan apa ya...hidup. hidup sendiri ya, bukan hidupnya orang tua atau apa ya...kalo saya... .bikin apa juga... ini kan. Mungkin mereka ikut malu, cuman kan yang nanggung sepenuhnya itu saya gitu dan kalo orang tua mah... ya...ya udah paling malu.. tapi mau gimana lagi kan maksudnya. Jadi ya... jadi cuman bisa bilangin aja."

"justru itu membuat saya jadi dewasa, saya merasa emang... itu tanggung jawab saya. Itu tanggung jawab saya atas hidup saya sendiri, itu pilihan hidup saya. Saya harus bisa milih yang terbaik."

Selain itu, pengajaran orang tua tentang hidup berkeluarga cukup mempengaruhi perilaku seksual Jay. Pengaruhnya ini lebih didapat dari pengamatan hidup sehari-hari dengan orang tuanya yang secara khusus membuat Jay mempelajari arti kesetiaan dalam hidup pernikahan. Hal ini nampak cukup berpengaruh untuk membuat Jay lebih mementingkan nilai-nilai yang lain dibandingkan seksualitas dalam berpacaran yang mengarah pada pernikahan.

" Yah.. pengajaran orang tua tentang hidup berkeluarga gitu... Kita lihat kehidupan dia sehari-hari paling... ya secara khusus paling..apa ya... paling.. setia lah paling nggak gimana pun puluhan tahun walaupun sering... sering seperti yang saya bilang tadi kayak sering ribut mungkin gitu, walaupun tidak terlihat terlalu harmonis ya toh tetep nikah kan gitu loh dan tetep nggak cerai gitu."

Menurut Jay, berbagai hal lain yang mempengaruhi perilaku seksualnya dengan pacarannya adalah lingkungan sosial, film, buku, cara berpikir orang tua dan teman. Bacaan yang mempengaruhi Jay adalah buku-buku yang bertemakan seksualitas. Bacaan ini membuat Jay memandang seks sebagai sesuatu yang abstrak, indah, dan aneh. Secara umum pun, buku-buku banyak memberikan sumbangan penting dalam pembentukan pola pikir Jay walaupun pengaruhnya tidak jelas terhadap perilaku seksual Jay. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku seksual Jay, secara khusus lingkungan Jay selama ini yang didominasi dengan sekolah Kristen. Jay merasa lingkungan Kristen tersebut mendukung untuk hidup benar dan memberikan konsep yang benar tentang pacaran dan seks. Sedangkan film diakui Jay sebagai hal yang paling banyak berpengaruh buruk baginya.

"iya. Emang apa... memandang 'itu' menjadi sesuatu yang abstrak seh, sesuatu yang indah, aneh-aneh. Ya gitulah kayak.. yah.. kayak gitu"

"... cukup baik lah ya kan lingkungan selama ini kan sekolah di sekolah Kristen... ...karena lingkungannya masih yang mendukung untuk hidup benar gitu, juga kasih konsep yang benar tentang pacaran, atau seks, apa itu lah"

"Yah mungkin film lah ya yang paling banyak mempengaruhi kalo yang salah-salah kan bisa... bisa dilihat di film gitu"

4.3.5. Kaitan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Secara umum, terdapat pengaruh iman Kristen terhadap perilaku seksual Jay dalam berpacaran. Secara khusus, setiap dimensi kematangan iman akan dibahas kaitannya dengan perilaku seksual Jay.

a. Dimensi Kepercayaan

Jay mempercayai akan anugerah keselamatan dari Tuhan karena hal tersebut sudah ditanamkan dari kecil. Jay bersyukur atas anugerah tersebut dan menunjukkannya dengan berperilaku benar walaupun tidak ada tuntutan untuk itu. Jay merasa sulit untuk tetap menjaga perilakunya tetap benar menurut kehendak Tuhan, salah satunya berhubungan dengan perilaku seksualnya.

"gimana ya...jadi kan sebenarnya itu kan udah anugerah gitu dan kita semua udah pasti terima, dan musti bersyukur untuk itu, dan salah satu caranya adalah ya... berperilaku lebih benar gitu kan kalo berperilaku yang salah katanya kan (ada penekanan) menyalibkan Tuhan sekali lagi... berusaha untuk jadi benar, jadi baik gitu ... karena emang tuntutan, bukan tuntutan, karena emang rasa ingin kita gitu karena udah diselamatkan atao apa gitu. Nggak ada tuntutan untuk itu tapi karena mau sadar aja untuk melakukan itu, mau tapi kadang susah"

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Jay memaknai hidup dengan keinginan membuat keberadaan dirinya dapat berdampak bagi sesamanya dengan melakukan sesuatu yang berguna agar dirinya tidak dilupakan begitu saja setelah dia meninggal. Hal ini tidak ada kaitannya dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran.

"...memaknai hidup ya gitu ingin melakukan sesuatu yang cukup berguna, cukup menggebrak atau cukup gimana untuk bisa dikenang atau paling dikenang, atau...apalah... paling tidak untuk satu komunitas kecil..."

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Jay merasakan bahwa segala sesuatu tentang imannya terbatas pada pengetahuannya saja. Andaikan Jay mendalami sesuatu tentang imannya pun, dia merasa bahwa belum ada usaha yang cukup dari dirinya untuk melakukannya. Menurut Jay, hal ini berkaitan dengan perilaku seksualnya secara khusus untuk

memiliki standar perilaku seksual yang benar dan berusaha untuk hidup memenuhi standar tersebut bagi Tuhan dan sesama.

"...sesuatu yang tentang iman, tentang apa... semua cuma berhenti sampai ke titik ilmu pengetahuan aja gitu mungkin. Mungkin saya tahu kayak gini, tapi saya belum coba untuk melakukan atau mendalami lebih atau gimana gitu, cuman ya saya tahu, saya berusaha... ada sih usahanya untuk itu, tapi usahanya kayaknya minimal atau belum maksimal untuk itu gitu"

"Gitu.. ya...ya dengan iman itu kita ya jadi.. gimana sih maksudnya kita tahu kita salah, jadi kita jadi ingin berusaha gitu untuk jadi lebih... lebih baik lagi di mata Tuhan dan sesama gitu."

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Jay mengusahakan pertumbuhan rohaninya dengan mencoba untuk saat teduh dengan rutin namun dalam usahanya, dia seringkali gagal. Jay tidak menyebutkan adanya kaitan langsung antara pertumbuhan kerohaniannya dengan perilaku seksualnya. Jay hanya menyebutkan bahwa pertumbuhan kerohanian tersebut berusaha dipraktikkan dalam kaitannya dengan pacaran dan seksualitas.

" paling saat teduh... paling berusaha ya... ini saat teduhnya aja masih sering kadang iya kadang nggak"

"... berusaha perilaku ingin bertumbuh itu juga berusaha dipraktikkan dalam perilaku pacaran dan seksualitas....berusaha untuk bertumbuh, bisa bertumbuh juga dari pacaran. Ya dengan pacaran yang sekarang bisa bertumbuh."

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Jay dulu terlibat aktif dalam pelayanan di gerejanya tetapi sekarang Jay tidak lagi aktif melayani melainkan hanya berpartisipasi sebagai jemaat biasa. Jay pun tidak memiliki teman dekat dalam komunitas Kristennya dan hanya memiliki teman biasa. Kondisi ini berhubungan dengan perilaku seksualnya di mana ketiadaan teman dekat, yang seharusnya dapat mengingatkan Jay kalau dia melakukan hal-hal yang tidak benar, membuatnya tidak memiliki kontrol sosial dalam melakukan perilaku seksual dengan Karin.

"...jadi ya temen yang kenal aja, kenal nama dan tegur sapa dan bisa ngobrol aja waktu kebaktian, tapi untuk temen setelah pulang dari itu ya nggak. Biasa aja. Temen seiman di gereja sih jarang yang dekat ya..."

"...lebih nggak ada yang ngingetin atau apa mungkin kalo misalnya ini ... salah atau apa gitu kan ya. Misalnya kalo bener temen seiman yang baik kan pasti ngingetin, atau kontrol sosialnya lebih ada lah namanya kontrol sosial teman seiman gitu. Kalo ini kan nggak terlalu. Ya udah."

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Jay berusaha memegang teguh nilai-nilai kehidupannya dan berusaha mewujudnyatakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun gagal, Jay akan berusaha untuk tetap memegang teguh nilai-nilai kehidupannya. Kaitannya dengan perilaku seksualnya, menurut Jay, adalah usahanya untuk mengubah apa yang salah untuk menjadi lebih baik sesuai nilai-nilainya.

" ... berusaha memegang seteguh mungkin ya...eh...eh... jangan sampe apa yang kita percaya, atau apa yang kita ini... kita omongin, kita yakinin, tapi ternyata nggak kita lakuin sendirinya gitu. Yah...pokoknya berusaha untuk megang teguh tapi kalo misalnya jatoh, ato gagal atao apa ya pasti pernah, cuman berusaha untuk tetep itulah.. tahu, megang teguh"

" Kaitannya ya berusaha... berusaha ada perubahan misalnya ada kesalahan gitu. berusaha ada perubahan untuk menjadi lebih baik lagi"

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Jay selalu menginginkan untuk berkontribusi dalam usaha-usaha bagi kebaikan bersama, misalnya dengan ikut aksi donor darah. Hal ini dianggap tidak berhubungan dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran.

"Selalu pengen sih untuk bisa kayak gitu...berharga.. bukan berharga, untuk kontribusi sesuatu yang cukup penting untuk sekitar gitu. yah...sejauh ini sih paling pelayanan-pelayanan. Suka ikut donor darah mungkin."

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Jay berusaha untuk mewujudnyatakan kasih melalui tindakan yang sederhana seperti merelakan waktunya untuk menjadi pendengar yang baik bagi sesamanya. Hal ini tidak berkaitan secara khusus dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran namun Jay belajar untuk tidak lebih egois terhadap Karin dan mau berusaha memberi yang terbaik untuk Karin.

" sampe sekarang kan masih berusaha mewujudkan kasih. Yah... sebisa mungkin lah jadi pendengar yang baik atau apa gitu. Itu... menurut saya itu mewujudkan kasih sih maksudnya. Kalo ada yang ini... misalnya butuh bantuan atau apa, ngasih saran... atau... atau nggak usah kasih saran, dengerin aja ya itu menurut saya udah jauh menunjukkan kasih daripada banyak ngomong atau apalah gitu."

" ... yah jelas ada lah maksudnya kalo kadang kita... jadi lebih nggak egois lah, jadi mau ngedengerin, jadi mau lebih berusaha...kasih yang terbaik atau gimana gitu"

4.4. Analisis Intrakasus Subjek Kedua (Karin)

4.4.1. Hasil Observasi

Karin sudah dikenal oleh peneliti sebelumnya selama kurang lebih setahun terakhir, sehingga dalam pertemuan dengan Karin, peneliti tidak kesulitan untuk

membangun *rapport*. Peneliti hanya menggunakan 10-15 menit di awal pertemuan untuk berbincang-bincang santai untuk membuat suasana lebih nyaman dan rileks. Wawancara pertama berlangsung pada tanggal 27 Mei 2009 pada pukul 11.00. Keseluruhan proses wawancara hari tersebut berlangsung panjang hingga pukul 13.40. Hal ini dikarenakan proses wawancara harus berpindah-pindah karena wawancara dilakukan di suatu pusat perbelanjaan di daerah Jakarta dan saat tiba waktu makan siang, restoran tempat peneliti mengadakan wawancara dipenuhi pengunjung sehingga tidak kondusif untuk melakukan wawancara. Durasi wawancara sendiri kurang lebih berlangsung selama 1 jam 50 menit. Pemilihan tempat didasarkan atas permintaan Karin untuk memilih tempat yang dekat dengan tempat tinggalnya dan cukup nyaman serta aman untuk melakukan pembicaraan tentang topik-topik yang dirasakan sensitif.

Saat wawancara, Karin mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Selama wawancara, Karin nampak bingung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan beberapa kali nampak ragu-ragu serta malu-malu. Hal tersebut nampak dari tangan Karin yang mencabik-cabik tisu yang ada di meja dan juga pengakuan Karin bahwa demikianlah perilaku yang dia lakukan saat dia sedang bingung.

Ekspresi wajah Karin juga sesuai dengan isi pembicaraan. Saat Karin menceritakan tentang perilaku seksualnya dengan pacarnya yang sekarang (Jay), wajahnya nampak bingung, malu, dan berulang kali menggeleng-gelengkan kepala. Hambatan yang terjadi selama wawancara berlangsung adalah datangnya para pengunjung restoran saat tiba waktu makan siang. Setelah pindah ke tempat duduk di salah satu pojok gedung pun, masih terdapat orang-orang yang lewat sehingga Karin berulang kali memberhentikan pembicaraannya sejenak.

Wawancara kedua dilakukan di bangku taman kampus Karin. Wawancara dilakukan pada pukul 12.10 WIB dan berakhir pada pukul 12.23 WIB. Wawancara berlangsung singkat dan jelas. Karin mengenakan kaos putih, celana jins biru, dan sepatu kets. Selama wawancara, wajah menampilkan ekspresi yang datar dan nampak santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Secara umum, tidak ada hambatan yang mengganggu jalannya wawancara.

4.4.2. Gambaran Umum Subjek

Karin adalah seorang mahasiswi sebuah universitas di Jakarta. Saat ini, Karin berusia 20 tahun. Karin tinggal bersama keluarganya yang terdiri atas ayah, ibu, dan kakak perempuan. Selain itu, di rumah Karin, tinggal juga seorang pembantu rumah tangga. Seluruh anggota keluarga Karin bekerja di luar rumah. Keluarga Karin merupakan keluarga Kristen dan memiliki tradisi Kristen yang cukup kuat. Karin juga bersekolah di sekolah Kristen dari TK-SMA. Ayah dan ibunya terlibat aktif dalam pelayanan di gereja.

Mengenai dirinya, Karin merasa bahwa dia adalah orang yang sangat malas, kurang bisa bersosialisasi, cepat bosan, dan sangat *moody*. Selain itu, Karin merasa bahwa dirinya sangat sulit untuk menahan keinginannya sendiri walaupun keinginannya tersebut dapat berdampak kurang baik terhadap dirinya. Hal ini terjadi dalam banyak aspek dalam kehidupan Karin. Mengenai kelebihan dirinya, Karin merasa bahwa dia cukup kritis dalam beberapa hal, mau memperbaiki kesalahan yang disadari, suka menolong orang lain walaupun hal tersebut dipengaruhi *mood*-nya.

4.4.3. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Pengalaman pertama Karin dalam berpacaran dimulai saat dia duduk di kelas I SMA dan berakhir saat kelas III. Sampai saat ini, Karin telah berpacaran sebanyak dua kali. Hubungannya yang sekarang dengan Jay adalah hubungannya yang kedua dan sudah berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Arti berpacaran menurut Karin adalah proses pendekatan untuk saling mengerti dengan pasangan menuju jenjang pernikahan. Hal tersebut didapatkan dari pengajaran di gereja tetapi secara pribadi, Karin tidak seperti itu. Karin hanya merasa bahwa pacaran didasarkan atas rasa suka dan untuk bersenang-senang sedangkan pernikahan tidak menjadi prioritas pemikirannya.

" Itu enggak pernah aku pikir sejauh itu sih.. Iya maksudnya, ya kalo yang sepengetahuan aku sih ya, kalo yang diajarin di gereja-gereja gitu.. Ya, pacaran itu pendekatan untuk pernikahan gitu.."

"Cuman menurut aku pribadi sih.. Ehh,, iyaa ga mikir sejauh itu.. Pacaran yaa karena emang seneng. Aduwh,, jawaban yang enggak banget gitu ya? Pertama-tama, pacaran itu ya,, suka yah pacaran.. Kalo jadi yah married, kalo enggak ya udah."

“Yaa.. itu aja. Ya bersenang-senang.. Ga juga sih.. Yaa, saling mengerti satu sama lain.. Ya lebih dewasa.. Dan,, ya itulah..”

Karin membedakan hubungan berpacaran dengan hubungan persahabatan dengan adanya suatu perasaan sayang yang berbeda, perasaan untuk memiliki hubungan yang lebih eksklusif dengan pacar, dan pacaran merupakan sesuatu yang menyangkut masa depan. Hal-hal tersebut tidak nampak dalam hubungan persahabatan menurut Karin.

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Alasan Karin untuk berpacaran adalah rasa suka dan pemikiran tentang masa depan, yaitu untuk pernikahan. Tujuan Karin berpacaran adalah untuk bersenang-senang dan melampiaskan rasa sukanya. Karin berpikir bahwa rasa suka yang ada di dalam dirinya perlu untuk ditindaklanjuti dan cara untuk menindaklanjutinya adalah dengan pacaran. Selain itu, Karin merasa bahwa pacaran juga bertujuan saling berbagi dan mendukung. Hal ini diungkapkan karena Karin berpikir bahwa dalam hati manusia terdapat sebuah 'ruang kosong' di dalam hati dan 'ruang' tersebut harus 'diisi' dengan seseorang yang dicintai.

“..Terus untuk melampiaskan, bukan melampiaskan sih.. Melampiaskan rasa suka...Tapi kalo suka yang cuma untuk diliat aja kan kayaknya putus tengah jalan, jadi untuk melanjutkan rasa sukanya itu lho”

“Kalo menurut aku sih ya.. Kehidupan itu, cewek menyediakan ruang kosong buat cowoknya, buat suaminya, calonnya, atau siapa yang dicintai. Jadi, kekosongannya itu harus diisi... sama pria yang dicintai, atau wanita yang dicintai.”

“Lagian kalo sendiri kan sepi juga.. Bukan sepi sih,, lebih enak kan kalo ngejalanin apa berdua, gitu.. Kalo lagi ada masalah gitu, sendiri kan agak berat...Kalo sama pacar kan bisa sharing gitu.. Terus,, saling menguatkan juga. Terus kalo lagi seneng, juga bisa cerita-cerita.. Iya, membutuhkan orang lain aja gitu kan untuk..”

Berkaitan dengan pernikahan sebagai tujuan dan alasan masa depan, pacaran juga berfungsi untuk lebih mengenali calon suaminya di masa depan, mendewasakan diri, dan untuk belajar saling mengerti serta menyesuaikan diri satu dengan yang lain. Untuk kebutuhan masa kini, fungsi rekreasi nampak dalam pacaran Karin. Pada akhirnya, Karin merasa bahwa pacaran dapat memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*) dalam dirinya.

"Iyah.. Kan berpikir untuk married juga gitu yah.. Kalo pacaran itu kan maksudnya sebisa mungkin lebih menyesuaikan sama pacarnya gitu...Terus untuk lebih mengenal supaya enaknya lebih mengenal calon suami atau calon istri gitu.. Pendekatan.. terus,, fungsinya juga untuk lebih mendewasakan diri, jadi lebih saling mengerti kalo menurut aku sih..."

"Kalo berdua kan, ya senang berdua, sedih berdua,, at least gak merasa sendiri.. Begitulah.. Yaa, begitulah love and belongingness yang dibutuhkan tiap manusia..."

c. Aktivitas Pacaran

Dalam berpacaran, Karin melakukan berbagai aktivitas dengan Jay. Hal yang paling sering dilakukan adalah jalan-jalan bersama, termasuk berangkat ke kampus dan pulang dari kampus bersama-sama. Selain itu, mengobrol menjadi sesuatu yang rutin dijalani dan pertengkaran pun bukan sesuatu yang terhindarkan dalam hubungan mereka. Sebelum kuliah, frekuensi bertemu Karin dengan Jay lebih banyak dibandingkan sekarang. Semasa kuliah, dalam sehari, Karin bisa meluangkan waktu dua sampai tiga jam bersama Jay. Karin juga membatasi pertemuan dengan Jay karena takut merasa bosan karena memang demikianlah yang dia rasakan.

"...Karena kan ya kan pernah denger juga, kalo keseringan ketemu juga bisa cepet bosan.. Yaa emang begitulah. Kenyataannya jadi.. Daripada bosan atau gimana, mending di jarangin aja ketemunya."

Karin tidak menyediakan waktu khusus untuk beraktivitas bersama-sama dengan pacar dan teman-temannya. Karin tidak suka apabila waktu dengan teman-teman digabung dengan pacar. Selain itu juga ada beberapa temannya yang tidak nyaman karena penggabungan waktu itu. Oleh karena itu, waktu Karin bersama pacar dan teman-temannya sangat minim. Walaupun waktu dengan teman-teman sangat sedikit, Karin cukup banyak meluangkan waktu bersama keluarga Jay. Ibu Jay sering mengajak Karin untuk jalan-jalan, demikian juga keluarga Karin sering mengajak Jay untuk makan bersama keluarga.

"Yang sama temen?? Gak pernah jalan bareng.. Yah maksudnya nyediain waktu khusus buat jalan bareng gitu.. rame-rame ama temen, ya gak pernah sih. Yah, palingan kalo lagi di kampus..."

"Karena soalnya aku sendiri juga nggak gitu suka, ya maksudnya ga suka aja, waktu sama temen sama cowok digabung gitu.. Yah bukannya ga suka juga sih.. cuman soalnya ada beberapa temen emang yang gak nyaman.. Kalo temen ya temen aja, pacaran ya pacaran aja.."

"Sama keluarga aku, kadang mami papi aku suka ngajakin makan, "Ajakin tuh si 'Jay' (Karin menyebut nama asli Jay sendiri; nama ini diganti oleh peneliti dalam penulisan)." Ini itu perginya paling makan siang atau makan malem gitu."

Kayaknya satu sampe 2 jam. Terus kadang maminya dia juga suka ngajakin jalan-jalan. "Tuh, ajakin si 'Karin' (Karin menyebut namanya sendiri; nama ini diganti oleh peneliti dalam penulisan).. " Terus, pergi sama ortunya.."

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Kedua orang tua Karin sangat mendukung hubungannya dengan Jay. Karin merasa senang karena mendapat dukungan dari orang tuanya. Walaupun demikian, kakaknya tidak menyukai hubungan Karin. Menurut Karin, hal ini disebabkan karena adanya rasa iri karena kakaknya belum memiliki pacar. Sehubungan dengan respon kakaknya yang negatif, Karin tidak mau memikirkannya terlalu dalam karena hal itu baginya tidak akan mengubah situasi.

"Yaa maksudnya.. ya enggak usah diambil pusing juga.. Ngapain juga dipusingin. Ga ngerubah keadaan juga kayaknya. Ya ntar juga akan berubah sendiri seiring dengan berjalannya waktu, dan segala macemnya lah ya."

Teman-teman Karin menanggapi hubungan Karin dengan cukup positif. Hanya ada satu orang yang nampaknya kurang menyukai hubungan mereka. Karin cukup kesal dengan respon temannya tetapi Karin memilih untuk tidak memedulikannya karena merasa hal tersebut tidak penting untuk dipikirkan.

4.4.4. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Menurut Karin, seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Seks itu sendiri adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Gender juga berhubungan dengan seksualitas. Sehubungan dengan hubungan seks, Karin mengatakan bahwa hubungan seks itu memberikan kenikmatan karena berkaitan dengan pemenuhan nafsu birahi.

"...Ya, berhubungan dengan seks, terus berhubungan dengan seks, berhubungan seks.... kayaknya, gender juga seksualitas.."

"Katanya kan enak, terus.. nafsu birahinya terpenuhi.. enak.. yaa enak..."

b. Perilaku Seksual dalam Pacaran

Perilaku seksual yang pernah dilakukan Karin dengan Jay antara lain berciuman, termasuk *light kiss* dan *french kiss*, saling menyentuhkan alat kelamin, merangsang dan dirangsang alat kelaminnya dengan menggunakan tangan, dan melakukan seks oral. Pengalaman Karin dalam perilaku seksual sampai pada tahap seks oral baru terjadi dalam hubungannya dengan Jay. Dengan pacar pertamanya,

Karin melakukan sebatas berciuman bibir. Perilaku seksual tersebut meningkat intensitasnya seiring waktu. Semuanya ini pernah dilakukan Karin dalam kondisi berpakaian maupun tidak berpakaian.

"...yang pasti belum pernah nge-seks yang beneran seks.. maksudnya ya bener-bener menggunakan alat kelamin dan alat kelaminnya. Itu enggak.. tapi yang laennya udah sih..."

" Iya.. pernah.. buka baju pernah, yang alat kelamin pernah, terus.. oral sex pernah, terus.. kalo seks beneran belum koq.. Terus, apa lagi yah.. pake tangan pernah... Tangan cowok masuk ke cewek, tangan cewek memegang yang cowok.."

Kejadiannya selalu berlangsung di rumah saat sedang sepi, baik rumah Karin maupun rumah Jay. Pengalaman pertama (sampai ke tahap seks oral) terjadi di rumah Karin. Saat itu, di rumah hanya ada seorang pembantu. Kejadiannya terjadi di kamar Karin di mana diawali dengan berciuman, lalu dilanjutkan dengan saling meraba tubuh pasangan, membuka pakaian, dan diakhiri dengan seks oral.

" ciuman, terus ke ranjang, pegang.. gerepe-gerepe.. terus buka baju, terus.. ya udah,, buka baju.. ya udah.. udah. Ya udah.. (dengan intonasi suara yang meninggi)"

Menurut Karin, saat melakukan hubungan seks oral dengan Jay, dia merasakan kenikmatan seksual yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Setelah melakukan seks oral pertama kalinya, Karin sempat merasa bersalah, namun, perasaan bersalah tersebut lama-lama berkurang dan pada akhirnya Karin tidak lagi merasakan perasaan bersalah tersebut. Hal ini didukung juga dengan sifat Karin yang tidak mau memikirkan segala hal terlalu mendalam. Karin merasa bersalah kepada Tuhan dan orang tua. Perasaan bersalah kepada Tuhan ini dikarenakan sebuah larangan tentang berzina dalam Alkitab dan perasaan bersalah kepada orang tua karena takut membuat reputasi orang tua menjadi buruk karena mempunyai anak perempuan yang berperilaku pacaran seperti itu.

" Ehm,, selama proses, pas lagi itunya.. yaa, ya itu, kenikmatan seksual. Gitu maksudnya.. ngomongnya gimana sih?? Ya gitu,, enak.. maksudnya? Ehh, gimana ya ngomongnya?? Ehm, ya enak,, ga tau ngomongnya gimana.."

" ya agak ga enak aja.kan.. ya gitu kan,, ya gitulah.. merasa bersalah gitu.. Terus, lama-lama ya udah biasa juga kali,, ga tahu.. udah biasa aja. Ya, maksudnya,, menganggap itu ga biasa juga sih, cuman, ya..ya.. kayak gitu lah.. Ga mau pusing! Ya udah lah yaa.. (hehehe)"

" Ehm,, ke Tuhan iya.. kan ya yang katanya jangan berzina bla..bla..bla... segala macem itu.. ke Tuhan iya. Terus ke orang tua juga.. soalnya ga enak juga kan punya anak perempuan, terus anak perempuannya kayak gitu.. Terus ke,, paling kalo"

misalkan nanti sampe ga jadi gitu,, punya suami laen. Maksudnya suaminya orang laen,, kan ga enak aja. kan udah,, begitulah..”

Perilaku seksual Karin dengan pasangannya ini dilakukan dengan intens hanya selama beberapa bulan pertama sejak mulai berpacaran. Pada awal berpacaran, perilaku seksual ini dilakukan hampir setiap kali ada kesempatan. Namun setelah tiga bulan berpacaran, frekuensi perilaku seksual ini menurun dan hampir tidak pernah dilakukan lagi selama sepuluh bulan terakhir. Selama 10 bulan ini, seks oral hanya pernah dilakukan sekali. Dalam masa itu, apabila Jay memulai perilaku yang mengarah pada seks oral tersebut, Karin biasanya menolak dengan cara menghindar. Hal ini terjadi karena Karin merasakan bahwa keinginannya untuk melakukan aktivitas seksual tersebut menurun dan mereka berdua merasa kehilangan esensi untuk melakukan berbagai perilaku seksual tersebut.

” yaa, awalnya kan gitu, terus.. ya lama-lama kayak udah ga terlalu kepingin lagi, cuman kayak masih terpengaruh sama kebiasaan yang sebelumnya gitu. Jadi, masih tetep aja melakukan hal-hal yang seperti itu.. Terus, udah mulai kehilangan esensinya gitu dan kita berdua juga ngerasa, kayaknya emang udah enggak gitu ya.. Terus, lama-lama ilang sendiri gitu..”

”...Pas mau dicium, ya. ga mau.. yah... iya, terus aku bangun dari ranjang..”

Karin mengakui alasannya melakukan semua perilaku seksual tersebut dikarenakan keinginan yang menurutnya wajar apabila ada dalam dirinya. Selain itu, Karin juga tidak mau menahan keinginannya tersebut. Secara lebih spesifik, keinginan Karin itu didasari oleh nafsu birahi dan pada akhirnya dilakukan untuk memuaskan nafsu tersebut. Sehubungan dengan nafsu birahi tersebut, Karin menganggap bahwa dirinya adalah seorang yang ‘mesum’ sejak dulu, namun baru setahun belakangan ini dia mendapatkan kesimpulan tersebut dan diatribusikan terhadap dirinya. Karin mengakui bahwa kesimpulan ‘mesum’ ini bukan dikarenakan perilaku seksual yang pernah dilakukan dengan Jay.

” Pengen, terus ga mo nahan.. Kenapa ga mo nahan,, karena gak mau aja.. Yaa, ga mau.. Apa yah? Maksudnya gak mau nahan aja.....Pengen.. ya pengen begitu.. Ya nafsu birahi gitu lho..”

”... Mungkin emang pada dasarnya aku rada mesum gitu kali.. Iya beneran.. Ya gitulah.. Aduwh..duwh.. he.. iya iya.. Ya itu.. emang pada dasarnya aku mesum...”

” Enggak, jadi aku me-labelled diriku itu belum terlalu lama, cuman aku bisa sampe pada kesimpulan mesum itu.. ehm,, karena berbagai pemikiran dan segala macam yang dilihat sejak masa lalu. Maksudnya, mesumnya sih udah dari dulu, cuma.. baru diberi label dan ditarik kesimpulan itu baru-baru ini..”

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Karin merasakan bahwa hal yang sangat mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacarannya adalah dirinya sendiri. Pengalaman masa lalu dengan pacar pertamanya juga memiliki pengaruh yang signifikan. Karin menilai pacar pertamanya terlalu berlebihan dalam mengekang Karin dengan batasan-batasan perintah Tuhan yang pada akhirnya membuat Karin merasa capek, kesal, bosan, dan merasa susah untuk mematuhi larangan-larangan pacar pertamanya tersebut. Kekesalan, kejenuhan, dan keletihan dalam hubungan dengan pacar pertamanya inilah yang pada akhirnya membuat Karin 'memberontak' dan tidak mau menahan keinginannya dalam segala sesuatu, termasuk dalam memuaskan dorongan seksualnya.

" Iya, maksudnya banyak larangan-larangan yang emang bikin capek juga sih. bukan bikin capek juga seh Yaa, maksudnya.. apa sih ya maksudnya.. Ya, contohnya.. ya kayak mo nyontek. Ga boleh.. mo begini ga boleh, trus.. pokoknya bener-bener mentaati segala perintah Tuhan itulah.. Yaa, menurut aku sih, itu agak berlebihan.."

" Karena sebel, jadinya berikutnya kalo gue mau apa, ya gue lakukan aja.. kenapa musti capek-capek ditahan? Karena kecapean di masa lalu itu lah.."

" Dulu kan sempet dilarang terlalu berlebihan.. kayak terlalu dikekang berlebihan.. Terus, jadinya kayak dikungkung banget gitu deh.. Itu ga bisa, ini segala macam ga bisa gitu.. gitu ya.. Dan akhirnya sekarang begitu udah.. mungkin dulu kan ditahan-tahan, mungkin sekarang jebol gitu ya.. gitu kali ya? Jadi, gak mau menahan segala sesuatu, pengaruh sama kehidupan semuanya sih, bukan cuman dalam hal ini doang.. Yah, kalo emang mau gue lakukan begini, ya akan gue lakukan."

Perasaan tertekan yang diakibatkan oleh pacar pertamanya membuat Karin ingin berbuat hal yang bertentangan dengan harapan pacar pertamanya, di mana hal-hal yang diinginkan oleh pacar pertamanya banyak berkaitan dengan kehendak dan larangan Tuhan.

"Ya dulu itu kan berlebihan, terus sekarang karena berlebihan, jadi ya sekarang tuh pokoknya, dulu tuh jomplang ke arah kiri,, terus sekarang jadinya mau jomplang ke arah kanan..."

Sifat Karin membawa pengaruh yang besar pada perilaku seksualnya. Sifatnya yang tidak mau memikirkan segala sesuatu terlalu mendalam pada akhirnya membuat dirinya tidak merasakan adanya pengaruh apapun dari hal-hal di luar dirinya meskipun mungkin pengaruh-pengaruh dari luar tersebut muncul dalam pikirannya. Misalkan, Karin sempat teringat sedikit tentang Tuhan dan seks pranikah serta konsekuensinya di masa yang akan datang. Apabila Jay kelak tidak

akan menjadi suaminya, Karin akan menjadi seperti 'barang bekas'. Namun pemikiran yang sempat muncul itu pun pada akhirnya tidak mau dipikirkan lebih dalam lagi oleh Karin.

" Kayaknya emang ga ada.. ya..ya,, itulah yang kubilang tadi, ga mau pusing-pusing, pokoknya jalanin ya jalanin aja gitu ka.."

" Iya iya.. kayak menentang perintah Tuhan gitu-gitu. Tadinya sempet kepikiran ya sekilas,, terus kepikiran juga, kalo misalkan emang nanti ga jadi (sama si cowoknya yang sekarang), terus sama suami yang, ya misalkan sama suami yang beneran suami nanti.."

" Ya sempet kepikiran kayak gitu, cuman ehm.. ya kembali ke yang tadi,, ya udah sih yaa.. hidup,, ya jalan-jalan aja, ga usah pusing sendiri, mau ya jalanin, ga mau ya udah. Gitu.."

Faktor agama sempat mempengaruhi Karin dalam perilaku seksualnya. Karin sempat mempertanyakan akan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya dan sempat tidak mempercayai adanya Tuhan. Keraguan ini ditambah dengan adanya rasa bosan terhadap larangan-larangan Tuhan dalam kehidupannya seperti yang diberikan oleh pacarnya yang pertama. Oleh karena itu, sekarang ini, Karin seperti ingin melakukan segala sesuatu dan menentang perintah-perintah Tuhan. Rasa bosan juga berperan dalam perilaku Karin ini.

" Ya itu. Ehm,, terus jadi, dulu sih aku sempet mempertanyakan Tuhan itu ada ga? Sempet hampir ga percaya gitu sama Tuhan.. Iyaa,, gitu kan? Itu kan juga dulu.. terus, ehm, jadi satu, udah ga percaya Tuhannya.. Kedua, dulu udah dilarang-larang.. capek gitu.. Jadi, sekarang tuh kayak pingin melakukan segala yang kumau dan menentang perintah-perintah Tuhan. Yang Tuhan bilang, ga boleh begini, ga boleh begitu,, aku pengen ngelanggar aja gitu.. Karena emang aku pernah bertanya-tanya Tuhan itu ada ga? Dan lagi juga udah bosen gitu kan. Yah gitu.."

Andaikan pun terdapat pengaruh iman Kristen terhadap dirinya sendiri, Karin memilih untuk membuat dirinya tidak dipengaruhi oleh hal tersebut. Karin merasakan bahwa hidupnya menjadi susah karena pemikiran-pemikirannya sendiri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada, secara khusus nilai-nilai iman Kristen yang dipelajari Karin sejak kecil dalam keluarganya. Meskipun demikian, Karin mengakui bahwa peran keluarga, khususnya kedua orang tuanya dalam pendalaman iman Kristen sangatlah kecil. Karin mendapatkan pembinaan iman Kristen dari gereja dan teman. Hal ini dikarenakan hubungan Karin dengan orang tuanya yang kurang dekat.

"...Mungkin berpengaruh sedikit banget, tapi akunya sendiri juga ga sadar.. Tapi yang pasti, aku ga mau itu sampe berpengaruh gitu.."

" Jadi, ya emang aku tuh dapet belajar tentang iman apapun tuh ga pernah dari orangtuaku.. Paling dari gereja, dari temen, darimana, darimana.."

Oleh karena itu, Karin tidak mau lagi merasakan kesusahan dalam hidupnya. Karin ingin merasakan kesenangan dalam hidup di mana kesenangan itu dapat tercapai apabila Karin tidak memikirkan nilai-nilai yang sebenarnya baik.

"...Ya maksudnya aku pengen hidup seneng gitu ya,, Ya udahlah.. Ya ga usah mikir yang aneh-aneh.. Jalanin ya jalanin aja. Jadinya maksudnya ya aku ga mau segala macem.. aku ga mau ada nilai-nilai yang mungkin dibilangnya baik itu mempengaruhi kesenangan aku!"

Menurut Karin, hidup yang susah adalah hidup yang dipenuhi oleh banyak pikiran-pikiran yang dapat menghalangi dirinya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Karin juga merasakan bahwa hidup yang dia jalani dulu adalah kehidupan yang menyusahkan. Sedangkan hidup senang menurut Karin adalah hidup yang bisa mendapatkan apa yang dia inginkan saat ini walaupun Karin sadar bahwa kesenangan seperti ini hanyalah kesenangan yang fana. Namun demikian, Karin tetap memilih untuk menempuh hidup yang seperti ini karena Karin belum mengetahui cara untuk mencapai kebahagiaan lain yang tidak sementara tersebut.

" Yang susah itu kayak dulu.. Kayak dulu itu banyak pikiran. Maksudnya ya itulah.. Banyak,, segala macam nilai-nilai yang menghalangi apapun yang aku pinginkan gitu lho..."

" Hidup yang senang.. ngedapetin apa yang kumau, bisa melakukan atau ngedapetin apa yang kumau.. itu sih senang,, senang yang senang fana kali ya??"

" Kalo untuk nyampe yang kebahagiaan yang wahn banget gitu ya, kayaknya gimana cara capainya pun ga tahu.. Nah, kalo senang yang fana ini, aku tahu gimana cara capainya.. Jadi, at least, untuk sekarang ini, daripada pusing-pusing mulu gitu ya.. Kayak dulu, kan gitu yah, pusing-pusing mulu,, jadi, aku cari yang bisa didapet dulu deh.. yang bisa digapai dulu gitu.."

Hal-hal di luar diri Karin seperti orang lain dan lingkungan dirasakan tidak berpengaruh terhadap perilaku seksualnya. Namun faktor eksternal yang dirasakan berkaitan dengan perilaku seksualnya adalah pacarnya. Menurut Karin, Jay adalah orang yang lebih permisif dibandingkan dengan pacar pertamanya. Jay tidak mengekang dan mendesak Karin untuk mengikuti nilai-nilai tertentu. Namun demikian, Karin merasa hal tersebut tidaklah berpengaruh besar karena pada akhirnya semuanya kembali pada pemikiran Karin yang bebas dan akan melakukan apa pun yang dia inginkan.

"Pengaruhnya ya itu.. Jadinya sempet melakukan hal-hal itu karena terlalu permisif.. Terus, abis itu, sama yang laennya ga terlalu pengaruh banyak sih.. Soalnya ya,, iya soalnya gini.. dulu kan sempet dikekang-kekang gitu kan, terus jadinya sekarang mau bebas sendiri, peduli amat apa kata lo, pokoknya gue lakukan apa yang gue mau gitu.. Jadi kan ga terlalu pengaruh.."

4.4.5. Kaitan Dimensi Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Secara umum, iman Karin hampir tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap kehidupannya. Andaikan pun terdapat hubungannya, biasanya Karin tidak mau untuk memikirkannya. Berikut akan dikaitkan antara setiap dimensi kematangan iman dengan perilaku seksual Karin dalam berpacaran.

a. Dimensi Kepercayaan

Karin mempercayai adanya anugerah Tuhan Yesus Kristus dan bahwa keselamatan itu hanya terdapat dalam Tuhan Yesus Kristus. Walaupun Karin sempat mempertanyakan dan bingung akan keberadaan Tuhan, namun seiring berjalannya waktu, Karin kembali percaya akan kebesaran dan keberadaan Tuhan. Mengenai kaitan kepercayaan ini dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran, Karin tidak memikirkannya terlepas bahwa ada atau tidaknya hubungan tersebut.

" Kalo percaya Tuhannya sendiri sih ya aku percaya gitu ya.. Tuhan itu ada, iya percaya.. terus keselamatan itu hanya ada pada Tuhan, itu percaya. Aku agak bingung. Soalnya kan ya belum nyampe setahun yang lalu itu aku sempet ga percaya lagi.. Bukan ga percaya sih,, cuma akan menanyakan aja, agak bingung, tentang Tuhan gitu-gitu.. Dan itu berlangsung kira-kira selama beberapa bulan,, satu semester kali ya.. Habis itu, seiring berjalannya waktu, ya aku percaya aja dengan kebesaran dan keberadaan Tuhan"

"...Mungkin ada, tapi ga tahu dimana dan ga dipikirin kelanjutannya.."

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Karin belum menemukan makna hidupnya dan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pun, Karin tidak merasakan sesuatu yang menarik dan semuanya itu merupakan pilihannya untuk tidak memikirkan banyak hal. Sehubungan dengan perilaku seksual dalam pacaran, Karin lebih menghubungkan pacaran, yang secara khusus dirasakan dapat memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*), dengan pengisian 'ruang kosong' dalam hatinya.

" Belum menemukan mungkin ya.. Terus, makin dipikirin juga makin gak tahu.. Tungguin aja, ntar juga ketemu sendiri.. Yah, seperti biasa, ga mau pusing.."

" Kalo untuk kekosongan itu kan kayak kosong bagian atasnya aja.. Mengisi kekosongan sih tapi ya... eeh, ga ampe mendalami makna. Ya, maksudnya ga ampe mendalami makna yang dalam itu.. Yang berpengaruh sih ada,, tapi dikit aja gitu.."

"Yaa, maksudnya pengaruhnya itu, mengisi kekosongan itu.. Maksudnya, ya jadi,, ya maksudnya kalo sendiri kan bosan gitu.. terus,, yaa.. iya iya, ya gitulah.. Ya,, enggak ya, Kalo sendiri kan,, gitu maksudnya. Ya, mempengaruhi love and belongingnessnya itu."

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Menurut Karin, iman Kristennya hampir tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam kehidupannya. Karin lebih memercayai bahwa peran Tuhan sangatlah kecil dalam kehidupannya. Keberadaan atau ketidakberadaan Tuhan tidak akan mengubah banyak hal dalam kehidupan Karin.

" ...faktor kepercayaannya Tuhan itu ya berpengaruhnya untuk apa ya?? Aku juga bingung sih.. Ya berpengaruh sedikit kali.. kecil.. karena kepercayaan aja..."

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Karin tidak pernah mengusahakan pertumbuhan kerohaniannya sejak mempertanyakan keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Selain itu, Karin tidak mau memikirkan hal tersebut karena untuk mengusahakan pertumbuhan rohani dibutuhkan suatu usaha tertentu yang dirasakan Karin akan merepotkan dirinya. Oleh karena itu, kaitannya dengan perilaku seksualnya adalah Karin menjadi lebih tidak peduli terhadap hal tersebut.

" Udah lama ini enggak sejak itu.. mempertanyakan adanya Tuhan atau tidak"

" Terus dan sejak capek juga.. Maksudnya, ehm.. untuk pertumbuhan iman itu kan at least butuh usaha gitu kan?? Iyah,, kebayang gitu kan maksudnya?? maksudnya ada tenaga yang harus dikeluarkan. Entah itu tenaga pikiran ato apalah lalalala.. segala macemnyalah itu.. Yaa, kembali lagi ke yang pertama,, aku kan ga mau pusing.."

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Karin tidak terlibat dalam komunitas Kristen secara mendalam di gereja apalagi merasa bertumbuh. Di gereja, Karin tidak mengikuti aktivitas apa-apa selain kebaktian hari Minggu sehingga wajar apabila Karin juga tidak memiliki teman yang cukup dekat di gereja. Sedangkan di kampus, Karin hanya terlibat dalam 'kelompok sel' (Komsel) Karin hanya merasa sedikit lebih dekat dengan 'Pemimpin Komsel' (PK) dan dengan 'Teman Komsel' (TK) pun tidak terjalin hubungan yang dekat, saling menolong, dan saling berbagi. Ketidakterlibatan ini

pada akhirnya juga tidak berkaitan apa-apa dengan perilaku seksual Karin dalam berpacaran.

" Iya paling komunitas Kristen itu cuma komsel doang..komsel di kampus, abis itu di gereja kan ga pernah ikut aktivitas apa-apa. Terus,, ke gerejanya sendiri juga, yaa.. hampir ga pernah dapet ehh,, maksudnya jarang dapet sesuatu yang itu.. Yaa, kebanyakan kaya bengong-bengong gitu di gereja pas lagi firman gitu-gitu lah.. Ya pokoknya hampir ga ada lah keterlibatan Kristen. Yaa, gitulah.."

" Ehm,, kalo sama temen seiman,, ehh aduuwh.. lumayan dekat sih.. Ehh, enggak dekat-dekat banget juga.. tapi ya cuman, ya paling akrab sama PK-nya, ya lumayan dekat.. terus sama TK-nya biasa aja. Kayak temen...kayak orang yang kenal-kenal biasa aja gitu.. Ga pernah ada hubungan sharing banget gimana gitu.. terus yang saling membantu yang gimana gitu. biasa aja. Sama yang di gereja enggak ada."

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Karin menilai hidupnya tidak terpaku oleh nilai-nilai apapun. Jadi Karin tidak dapat menemukan kaitannya nilai-nilai hidup dengan perilaku seksualnya.

" Ehm,, kayaknya aku ga ada ya.. Kan hidupnya aku tuh enggak,, ga terlalu terpaku sama.. ehh, maksudnya ya ga terlalu terpaku sama nilai-nilai gitu.."

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Karin tidak pernah terlibat dalam usaha-usaha untuk membawa perubahan sosial. Hal ini juga dirasakan tidak berhubungan dengan perilaku seksual dalam berpacarannya.

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Karin merasakan bahwa selama ini tidak ada perwujudan kasih dari dirinya. Hal ini lagi-lagi dikarenakan Karin tidak mau memikirkan hal-hal tersebut. Pada akhirnya kaitan dimensi ini dengan perilaku seksual pun tidak ada.

"...Ga pernah.. bahkan ga pernah mikirin.. Ehh, ga tahu deh.. Ga tahu sih ya nyata atau enggak, tapi yang pasti, aku ga pernah mikirin tentang kasih-kasih itu.."

4.5. Analisis Intra-pasangan Pertama (Jay-Karin)

4.5.1. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Jay dan Karin memiliki pengalaman yang berbeda dalam berpacaran. Karin pernah berpacaran sebelum berhubungan dengan Jay sedangkan Jay belum pernah. Mengenai penghayatan pacaran, Jay dan Karin sama-sama berpikir bahwa pacaran merupakan proses persiapan, pendekatan, dan pengenalan calon pasangan menuju jenjang yang lebih lanjut, yaitu pernikahan. Namun bagi Karin, pemikiran

tersebut hanyalah sebatas pengetahuan yang didapat dari gereja. Pasangan ini sebenarnya memiliki pengetahuan tentang pacaran Kristen yang baik menurut Sagala (2007) namun berbeda dalam penghayatan dan perbuatannya. Perasaan yang dimiliki Jay dan Karin berbeda dalam berpacaran. Karin memiliki perasaan sayang yang berbeda dengan perasaan terhadap teman-teman, namun Jay tidak membedakan perasaan tersebut. Perasaan yang dimiliki Jay terhadap Karin lebih mengarah kepada perasaan seperti keluarga.

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Terdapat sedikit perbedaan alasan mereka berpacaran. Karin berpacaran karena didorong oleh perasaan suka dan sayang sehingga berakibat pada tujuan pacarannya yaitu untuk bersenang-senang serta melampiaskan perasaannya walaupun Karin juga memiliki pemikiran tentang pernikahan. Tujuan ini berimbas pada fungsi pacarannya, yaitu sebagai sarana rekreasi dan untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dalam dirinya (*love and belongingness*) serta pengenalan calon suaminya di masa depan (DeGenova & Rice, 2008). Sedangkan alasan Jay berpacaran adalah untuk memulai hidup yang lebih dewasa dengan mengikatkan diri pada satu orang wanita saja. Hal ini juga berdampak pada tujuan pacaran Jay yang lebih diarahkan pada peninjauan kecocokan antara pasangan sebelum menikah. Fungsi pacaran menurut Jay lebih terarah pada fungsi *companionship* menurut McCabe dan Rice (1984, dalam Jackson & Rodriguez-Tome, 1993). Persamaan yang muncul hanyalah pada pemikiran tentang pernikahan dan peninjauannya, namun nampak intensitas yang berbeda dari keduanya.

c. Aktivitas Pacaran

Terdapat sedikit perbedaan dalam aktivitas pacaran mereka. Hanya saja, Jay mengakui rentang waktu paling lama bagi mereka tidak bertemu adalah satu minggu, di mana Karin mengakui bahwa kadang sengaja untuk tidak bertemu terlalu sering karena takut merasa bosan. Selain itu, menurut Jay, mereka sering untuk beraktivitas bersama-sama teman-teman lainnya, namun menurut Karin, dia

merasakan bahwa waktu mereka untuk bersama-sama dengan teman-teman mereka sangat minim.

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Respon positif terhadap hubungan mereka datang dari kedua keluarga. Keluarga masing-masing mendukung hubungan mereka dan mereka senang dengan respon positif keluarga, hanya saja dari keluarga Karin, kakaknya kurang menyukai hubungan mereka tetapi hal ini tidak mempengaruhi Karin dalam berhubungan dengan Jay karena Karin memilih untuk tidak terlalu mempedulikannya. Selain senang, Jay juga merasakan sedikit ketidaknyamanan terutama apabila keluarga besar terlalu memberikan komentar-komentar atau ekspektansi yang berlebihan tentang kecocokkan mereka sebagai pasangan. Selain keluarga, teman-teman mereka pun secara umum bersikap positif terhadap hubungan mereka.

4.5.2. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Jay dan Karin menghayati seksualitas dalam taraf yang berbeda. Karin memahami seksualitas sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, yaitu hubungan badan antara pria dan wanita. Jay menghayati seksualitas dengan lebih mendalam. Selain tentang hubungan badan, Jay menghayati bahwa seks merupakan sesuatu yang normal dan merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang tidak boleh disalahgunakan. Karin dan Jay sama-sama menyatakan bahwa adanya kenikmatan dalam seks. Kesamaan pengakuan tersebut kemungkinan didasarkan dari pengalaman keduanya yang telah melakukan seks oral.

b. Perilaku Seksual dalam Berpacaran

Pengalaman Karin dan Jay dalam melakukan perilaku seksual berbeda satu dengan yang lain. Karin melakukan sampai tahap seks oral saat berpacaran dengan Jay. Dengan pacar pertamanya, Karin melakukannya sebatas berciuman. Sedangkan Jay telah melakukan seks oral dengan teman-teman wanitanya sebelum berpacaran dengan Karin walau tidak berstatus sebagai pacar.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh Karin dan Jay mencakup berciuman, meraba tubuh pasangan, merangsang alat kelamin pasangan dengan tangan, dan melakukan seks oral. Jay menambahkan ciuman ke bagian tubuh Karin lainnya selain bibir, namun Karin tidak menyebutkan hal tersebut. Dalam melakukan seks oral, Jay mengakui mereka pernah melakukan *cunillingus*, *fellatio*, maupun juga merangsang bersamaan dalam posisi '69'. Hal ini tidak diungkapkan oleh Karin karena Karin nampak malu-malu dalam menceritakan pengalaman ini sehingga dia hanya membatasi pada istilah seks oral.

Situasi di mana mereka melakukan perilaku seksual mereka yaitu di rumah mereka masing-masing dalam keadaan sepi. Aktivitas seksual mereka berlangsung dengan frekuensi yang cukup tinggi pada awal masa pacaran. Namun seiring waktu, perilaku seksual tersebut berkurang dan dilakukan sampai sebatas berciuman. Jay mengungkapkan bahwa dalam enam bulan terakhir, mereka tidak pernah lagi melakukan seks oral. Namun menurut Karin, dalam sepuluh bulan terakhir, mereka pernah melakukannya satu kali. Perbedaan ini terjadi kemungkinan hanya karena perbedaan ingatan saat wawancara dan bukan karena ditutup-tutupi.

Menurut Karin, penurunan frekuensi ini terjadi karena mereka berdua telah kehilangan esensi dalam melakukan segala perilaku seksual ini. Jay mempunyai kesadaran yang lebih mendalam tentang hal ini karena penurunan frekuensi perilaku seksualnya dikarenakan pengaruh nilai Kristen yaitu bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya, termasuk untuk melakukan seks oral, dan nilai pernikahan Kristen yang tidak semata-mata berpusat pada hubungan seks, namun pada penyesuaian diri dengan pasangan.

Kesadaran Jay tersebut membuat dirinya ingin membicarakan perihal perilaku seksual ini terhadap Karin, namun Karin merasa malas untuk membahas hal ini dengan Jay. Pengakuan Karin yang kehilangan esensi untuk melakukan seks oral membuat Karin pada akhirnya berani menolak apabila Jay mulai menginisiatifkan perilaku seksual tersebut. Jadi, penurunan frekuensi perilaku seksual pada Karin dan Jay terjadi karena pemikiran dalam diri masing-masing dan bukan dihasilkan dari sebuah pembicaraan yang mendalam dengan pasangan tentang hal tersebut.

Alasan Karin untuk melakukan semua perilaku seksualnya adalah keinginan dan pemuasan nafsu seksual. Hal ini didukung oleh pemikiran Karin yang tidak ingin menahan keinginannya tersebut. Sedangkan alasan Jay untuk melakukannya adalah pemuasan kebutuhan seksual dan rasa memiliki yang salah atau berlebihan, yaitu dengan berpikiran bahwa Karin adalah istri Jay. Hal yang sama-sama mendasari perilaku seksual mereka adalah pemuasan kebutuhan atau nafsu seksual.

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Dua faktor yang sama-sama mempengaruhi perilaku seksual Jay dan Karin adalah pengalaman masa lalu masing-masing dan nilai-nilai iman Kristen, walaupun keduanya muncul dalam taraf yang berbeda. Faktor-faktor internal yang hanya muncul pada Jay antara lain penghayatan tentang seksualitas, nilai pernikahan Kristen, pandangan tentang diri sendiri sebagai bukan orang yang sangat religius, dan pandangan terhadap pasangannya. Sedangkan faktor yang hanya muncul pada Karin adalah sifatnya yang tidak mau memikirkan segala sesuatu dan nilai hidup untuk mengejar kesenangan.

Hal yang berpengaruh paling besar terhadap perilaku seksual Karin adalah pengalaman masa lalunya dengan pacar pertamanya, yang pada akhirnya berdampak besar terhadap cara berpikirnya yang tidak mau memusingkan segala sesuatu, termasuk perilaku seksual. Selain itu, memiliki pacar yang cukup permisif juga berperan dalam perilaku seksual Karin yang meningkat apabila dibandingkan dengan pacar pertamanya. Sikap Jay yang tidak melarang atau mengekang Karin dengan ketaatan pada firman Tuhan, terutama tentang perilaku seksual pada akhirnya mendukung Karin dalam melakukan rangkaian perilaku seksual dalam pacaran mereka. Walaupun Jay lebih sering untuk menginisiatifkan aktivitas seksual mereka, namun saat Karin yang memintanya, sikap permisif ini juga berperan untuk mempersilakan pasangan ini melakukan segala aktivitas seksual tersebut. Bagi Jay, pengalaman seksual dengan Karin pada masa awal hubungan juga membuat Jay tersadar untuk menghentikannya dalam kelanjutan hubungannya. Pengaruh pengalaman masa lalu bagi keduanya bertentangan. Jay berkembang ke arah yang pembaharuan tingkah laku dan pemikiran yang lebih

baik dan matang, sedangkan Karin cenderung menjadi lebih sembrono dan tidak berpikir panjang.

Pengaruh nilai-nilai Kristen pada Karin dan Jay juga berbeda. Karin mengusahakan agar nilai-nilai Kristen tidak berpengaruh secara sadar dalam dirinya. Sedangkan pada Jay, nilai-nilai Kristen yang sudah ditanamkan sejak kecil dari sekolah minggu, retreat, dan sekolah, dengan sendirinya muncul dalam pikiran Jay dan mendorongnya untuk menghentikan setiap perilaku seksual tersebut. Keinginan Jay untuk hidup lebih baik dan benar menurut Alkitab juga menjadikan motivasi bagi Jay untuk menghentikan perilaku seksualnya. Jadi, nilai-nilai iman Kristen berpengaruh secara sadar maupun tidak bagi Jay dalam mengontrol perilaku seksualnya sedangkan Karin justru menekan kesadaran maupun ketidaksadarannya akan pengaruh nilai-nilai Kristen.

Secara khusus, pengaruh nilai iman Kristen sempat mengakibatkan perasaan bersalah pada mereka berdua setelah melakukan seks oral. Namun, seiring frekuensi perilaku seksual yang meningkat, keduanya mengakui bahwa intensitas rasa bersalah tersebut juga menurun. Dalam meresponi hal ini, Karin memilih untuk tidak mau memikirkan hal tersebut secara mendalam. Sebaliknya, sampai pada titik tertentu sebelum rasa bersalah tersebut benar-benar hilang, Jay merasa harus berhenti. Pada titik itulah, nilai iman Kristen mulai kembali berpengaruh terhadap perilaku seksual Jay.

Keberadaan faktor-faktor eksternal berbeda bagi Jay dan Karin. Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual Jay antara lain lingkungan sosial, film, buku, cara berpikir orang tua dan teman. Sedangkan menurut Karin, faktor-faktor eksternal seperti agama, orang lain, dan lingkungan dirasakan tidak berpengaruh terhadap perilaku seksualnya

Orang tua Jay, yang mengetahui perihal perilaku seksual Jay dengan Karin dan memberikan nasihat yang tidak mengekang, membuat Jay semakin belajar bertanggung jawab dalam membuat keputusan dalam hidupnya, termasuk juga perilaku seksual yang dapat berisiko buruk bagi hidupnya. Sedangkan orang tua Karin yang nampaknya tidak mengetahui perihal perilaku seksual Karin, pada akhirnya tidak berpengaruh apa-apa terhadap perilaku seksual Karin.

4.5.3. Kaitan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Secara umum, masih terdapat kaitan iman dengan perilaku seksual Jay dalam berpacaran. Sebaliknya, kaitan iman dengan perilaku seksual tidak nampak pada Karin. Berikut ini merupakan penjabaran tiap dimensi kematangan iman bagi pasangan Jay dan Karin.

a. Dimensi Kepercayaan

Karin dan Jay sama-sama mempercayai anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Namun perbedaannya nampak dari respon mereka terhadap kepercayaan tersebut. Jay merasakan adanya dorongan untuk berperilaku benar dalam kehidupan, termasuk perilaku seksual, sebagai ungkapan syukur atas anugerah tersebut. Sedangkan Karin memilih untuk tidak memikirkannya, terlepas ada atau tidaknya hubungan tersebut.

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Jay memaknai hidup dengan keinginannya untuk menjadi berguna bagi sesamanya sedangkan Karin merasa belum menemukan makna hidup dan tidak mau memikirkannya. Sehubungan perilaku seksual dalam berpacaran, menurut Jay, hal ini tidak ada kaitannya, sedangkan Karin hanya menghubungkan bahwa pacaran dapat memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dalam dirinya. Secara langsung, tidak ada kaitan dimensi ini dengan perilaku seksual mereka.

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Jay merasakan bahwa imannya hanya sebatas pengetahuan saja dan tidak memiliki usaha yang cukup untuk mewujudnyatakannya. Kaitannya dengan perilaku seksualnya adalah hal ini mendorong Jay untuk memperbaiki kelakuannya dalam berpacaran. Sedangkan Karin merasakan bahwa iman Kristen hampir tidak memiliki pengaruh apa pun dalam kehidupannya.

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Jay mengusahakan pertumbuhan kerohaniannya dengan mencoba ber-'saat teduh' dengan rutin dan pada akhirnya kerinduan untuk bertumbuh ini dapat dipraktikkan dalam hubungan berpacarannya. Sedangkan Karin tidak pernah

mengusahakan pertumbuhan kerohaniannya semenjak mempertanyakan keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Hal ini membuat Karin semakin tidak peduli terhadap perilaku seksualnya dalam berpacaran. Kaitan dimensi ini dengan perilaku seksual bagi pasangan ini, khususnya Jay, tidak dirasakan secara langsung.

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Jay tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman-teman seiman yang berakibat kurangnya kontrol sosial dalam perilaku seksualnya. Sedangkan Karin hanya terlibat dalam 'komsel' di persekutuan kampusnya, keterlibatan ini pun tidak mendalam. Hal ini pada akhirnya tidak berhubungan apapun dengan perilaku seksual Karin dalam berpacaran. Dimensi ini hanya berkaitan dengan perilaku seksual pada Jay, walau efeknya negatif.

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Jay berusaha memegang teguh nilai-nilai kehidupannya dan pada akhirnya berusaha melakukannya. Hal ini berkaitan dengan usahanya untuk mengubah apa yang salah dalam hidupnya dan berusaha menjadi lebih baik, termasuk dalam perilaku seksual. Karin menilai hidupnya tidak terpaku oleh nilai apapun. Jadi, dimensi ini pun tidak berkaitan dengan perilaku seksual Karin namun berkaitan untuk Jay.

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Jay selalu menginginkan untuk berkontribusi bagi kebaikan sesamanya. Hal ini dirasakan tidak berhubungan dengan perilaku seksual Jay dalam berpacaran. Sebaliknya, Karin tidak pernah terlibat dalam usaha-usaha untuk mengusahakan perubahan sosial dan hal ini pun tidak berkaitan dengan perilaku seksualnya. Sebagai pasangan, dimensi ini tidak berhubungan dengan perilaku seksual mereka.

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Jay berusaha untuk mewujudkan kasih dalam dirinya dengan cara yang sederhana. Hal ini dirasakan tidak berkaitan secara khusus dengan perilaku

seksualnya dalam berpacaran. Sedangkan Karin merasakan bahwa tidak ada perwujudan kasih dari dirinya. Hal ini pun tidak berhubungan dengan perilaku seksualnya, baik secara pribadi maupun pada akhirnya sebagai pasangan.

Dari pembahasan tiap dimensi kematangan iman pada pasangan ini, Jay merasakan adanya kaitan antara lima dimensi kematangan iman dengan perilaku seksual, secara khusus dimensi kepercayaan, integrasi iman dan kehidupan, pertumbuhan kerohanian, bertumbuh dalam komunitas, dan memegang teguh nilai-nilai hidup. Sedangkan pada Karin, penghayatan dimensi kematangan iman hanya nampak pada dimensi kepercayaan. Namun kepercayaan tersebut pun pada akhirnya tidak berpengaruh apapun dalam perilaku seksual Karin.

4.6. Analisis Intrakasus Subjek Ketiga (Win)

4.6.1. Hasil Observasi

Peneliti telah mengenal Win cukup dekat sebelumnya. Jadi dalam pertemuan untuk wawancara pertama, peneliti tidak perlu membangun *rapport* lebih dalam. Sebelum wawancara, dilakukan pembicaraan singkat mengenai kejadian hari itu sehubungan dengan praktik ko-asistensi Win. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 26 Mei 2009, bertempat di kampus Win. Wawancara dimulai pukul 15.35 WIB. Saat datang menuju tempat wawancara, Win mengenakan kemeja putih bercorak berlengan pendek, celana bahan berwarna hitam, dan sepatu hitam serta jas dokter warna putih. Selama wawancara, Win terlihat santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dan beberapa kali bercanda untuk menghangatkan suasana. Ekspresi wajah Win nampak datar dalam menjawab pertanyaan dan sesekali tersenyum. Dalam wawancara ini, tidak banyak hambatan yang terjadi kecuali suara Win yang kadang terlalu kecil sehingga kurang terdengar oleh peneliti. Wawancara berakhir pada pukul 16.30 WIB.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 28 Mei 2009, bertempat di perpustakaan kampus Win. Pada hari tersebut, Win mengenakan pakaian yang sejenis dengan pertemuan pertama, hanya dengan corak kemeja yang berbeda. Suasana di perpustakaan agak lebih berisik dibandingkan dengan selasar karena banyak orang yang berdiskusi di sana. Namun, secara umum, hal tersebut tidak

mengganggu jalannya wawancara. Wawancara kedua ini dimulai pada pukul 16.00 WIB dan berakhir pada pukul 16.55 WIB.

4.6.2. Gambaran Umum Subjek

Win adalah seorang mahasiswa fakultas kedokteran sebuah universitas di Jakarta. Win berusia 22 tahun. Win merupakan anak sulung dari tiga bersaudara dan tinggal bersama orang tua serta kakeknya. Win merupakan satu-satunya orang yang beragama Kristen di rumahnya. Anggota keluarganya yang lain beragama Budha. Jadi Win tumbuh dalam lingkungan agama Budha. Win bersekolah di sekolah umum sejak TK, namun pindah ke sekolah Kristen sejak SMP hingga SMA dan pada masa SMA lah, Win pertama kalinya menjadi seorang Kristen. Hal ini berlanjut sampai sekarang.

Win mengakui dirinya adalah orang yang tidak mau terlalu repot dalam mengatasi sesuatu, cukup cepat menangkap pelajaran, dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Hal yang terakhir ini terbukti dari pengakuan Win yang selalu selesai mengerjakan tugas-tugasnya. Win juga mengakui dirinya sebagai orang yang perfeksionis. Di satu sisi, dia menganggap itu baik tetapi di sisi lain, perfeksionismenya ini hanya terbatas pada hal-hal yang dia sukai. Kalau untuk hal-hal yang tidak ia sukai, ia hanya akan mengerjakan secukupnya walaupun tetap dikerjakan sampai selesai.

Win merasa dirinya adalah orang yang sulit membuat rencana jangka panjang. Kelemahannya ini nampak dari kesulitannya untuk mempunyai agenda yang teratur. Jadi, untuk mengatur waktu dan merencanakan kegiatan, Win hanya mengandalkan ingatannya. Oleh karena itu, rencana paling jauh yang dimilikinya hanyalah sampai satu bulan ke depan. Selain itu, Win merasa bahwa dia adalah orang yang 'minder' dan sulit untuk menginisiatifkan sebuah pembicaraan dengan orang yang belum dikenal dengan baik. Win merasa 'minder' terutama terhadap orang lain yang bisa bermain musik atau orang yang cepat dalam membina pertemanan dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan Win tidak memiliki kompetensi dalam bidang musik dan juga sulit untuk membina pertemanan dalam waktu yang singkat. Terakhir, Win adalah orang yang sangat disiplin dalam hal

waktu. Win tidak akan mengubah jadwal jangka pendeknya dan rutinitasnya kecuali ada hal-hal yang sangat mendesak.

4.6.3. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Saat ini Win sedang menjalani hubungan berpacaran dengan pacarnya yang pertama (Sisca). Hubungan mereka berdua telah berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Win mengartikan pacaran sebagai suatu usaha untuk mengenal lebih dekat seorang lawan jenis dan menjajaki kemungkinan untuk hidup bersama orang tersebut di masa yang akan datang. Pacaran bertujuan untuk mempersiapkan pernikahan dan memuliakan Tuhan. Lebih lagi, Win menghayati bahwa pacaran sebagai proses penjajakan menuju pernikahan dan kedua orang yang pacaran harus bisa memuliakan Tuhan bersama-sama. Memuliakan Tuhan berarti Win bisa terus menyenangkan Tuhan dan membuat orang lain di sekitarnya menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupan Win sebagai orang Kristen.

"Arti pacaran, ya.. berusaha mengenal seseorang, lawan jenis.. lebih dekat.. T'rus ya, menyaring la.. Bisa gak yah nanti ke depannya e.. hidup bersama orang ini apa enggak, gitu.... Di mana berusaha menjajaki kemungkinan e.. menuju ke pernikahan dengan orang yang dipacari dan apakah dengan pacaran itu bisa sama-sama memuliakan Tuhan apa enggak..."

"... mengerjakan segala sesuatunya untuk kemuliaan Kristus.. Bagaimana.. saya bisa terus menyenangkan Dia dan.. yaa, bagaimana dengan menyenangkan dia, orang-orang sekitar saya juga bisa: Oh, begini ya, orang Kristen.. Gitu."

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Alasan Win untuk memulai berpacaran adalah kecocokan dengan Sisca dan keinginan untuk mengenal Sisca lebih dekat. Selain itu, Win memutuskan untuk berpacaran karena hubungan mereka saat itu dirasakan sudah melebihi batas-batas seorang teman. Jadi Win mengambil kesimpulan bahwa saat itu merupakan saat yang tepat untuk hubungan pertemanan mereka berlanjut menuju tahap selanjutnya, yaitu berpacaran. Win juga merasakan ada perasaan sayang dan memiliki perencanaan masa depan untuk mereka berdua. Hal-hal tersebut yang menurut Win tidak bisa dilakukan dalam status teman ataupun sahabat. Walaupun Win mengakui bahwa berpacaran adalah bersahabat dengan seorang sahabat yang spesial.

" memang.. kar'na merasa cocok dengan orang itu dan ee.. Ya, ingin mengenal lebih dekat la, gitu.. Soalnya kalo batasannya cuma sebatas temen ee.. perlakuannya harus sama, dong, ke semuanya.. dan...memang sudah saatnya untuk melanjutkan hubungan ke tahap pacaran"

" ... Kar'na ya.. Uda pertimbangannya lebih dari sekedar temen, gitu.. Uda ada rasa sayang....Uda apa ya.. kayak punya rencana ke depan berdua."

" Ya, pacaran itu juga bersahabat, tapi sahabat yang spesial.."

Fungsi pacaran yang dijalani dan dihayati Win dalam hubungannya dengan Sisca antara lain untuk saling membangun dan mempelajari cara untuk memperhatikan orang lain. Win dan Sisca saling membangun dalam hal pengenalan akan Tuhan, untuk memberikan perbaikan karakter atau kebiasaan yang positif maupun negatif, memberikan semangat untuk kuliah lebih rajin, dan hidup lebih teratur. Fungsi ini sesuai dengan fungsi sarana sosialisasi dan mendukung perkembangan pribadi menurut DeGenova dan Rice (2008). Selain itu, kebutuhan untuk rekreasi juga dipenuhi dalam pacaran mereka, misalnya dengan menghabiskan waktu bersama.

c. Aktivitas Pacaran

Selama berpacaran, aktivitas yang biasanya dilakukan Win dan Sisca antara lain berhubungan via SMS, saling menanyakan kabar dan mengingatkan, jalan-jalan, makan bersama, belajar bersama, nonton film, baik di bioskop maupun DVD. Selain itu, mereka juga pernah melakukan Pendalaman Alkitab (PA) bersama-sama, pergi bersama ke persekutuan kampus, berdoa berdua, menghadiri acara keluarga besar masing-masing. Selain beraktivitas bersama, pertengkaran, stress, dan bersedih bersama saat memikirkan masalah persekutuan kampus juga terjadi dalam hubungan mereka.

Aktivitas yang paling sering dilakukan mereka berdua adalah ngobrol berdua di dalam mobil, di tengah kemacetan jalan saat Win mengantar Sisca pulang ke kost atau ke rumahnya. Secara umum, aktivitas berpacaran Win berkisar antara kegiatan persekutuan, ibadah, antar-jemput, belajar, makan, dan rekreasi bersama.

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Win merasa senang dan bersyukur karena respon dari keluarga maupun teman-teman tentang hubungan mereka cukup positif. Orang tua Win mendukung hubungan mereka dan tetap menjaga komunikasi dengan Sisca. Seseekali mereka juga mengajak Sisca untuk ikut dalam acara keluarga mereka. Orang tua Win juga kadang memberi nasihat-nasihat tentang hubungan Win dengan Sisca. Win pun menerima nasihat tersebut dengan senang hati menurutinya karena nasihat-nasihat tersebut masuk akal dan berdampak positif. Adik-adik Win juga tetap menjaga komunikasi dengan Sisca. Sedangkan teman-teman Win, yang notabene juga adalah teman-teman Sisca, tidak memiliki masalah tertentu dengan hubungan mereka.

” W: Ee.. Ya, yang pasti senang la ya. Didukung oleh keluarga. Cuma ya.. (berhenti sejenak) Seneng juga, mereka kadang-kadang ngasih petuah-petuah la kayak..

F: Petuah?

W: Kayak.. ya, pacaran bole, tapi jangan sampe mengganggu kuliah, gitu. Tetap mengingatkan kalo misalnya, apa, hari-hari deket ujian ya, jangan pergi-pergi dulu atau gimana.. Ya, tetap ee.. bersyukur, sih, punya dukungan seperti itu..

F: Tapi, petuah-petuah tadi.. Bagaimana dengan petuah-petuah tadi akhirnya?

W: Yaa.. masuk akal bagi saya dan ya, membangun.”

4.6.4. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Menurut Win, seksualitas adalah sebuah anugerah dari Tuhan bagi manusia untuk menghasilkan keturunan dengan cara yang unik. Namun karena manusia jatuh dalam dosa, seksualitas jadi terkadang dikaitkan dengan dosa padahal Tuhan tidak menciptakan seksualitas sebagai dosa tetapi anugerah yang memiliki waktunya tersendiri. Win tidak memandang seks sebagai dosa selama dilakukan dalam koridor pernikahan, namun di luar itu, seperti dalam pacaran, seks menjadi suatu yang berdosa. Dalam menghayati seksualitas, Win merasa bahwa penghayatannya tentang seksualitas kadang tidak sejalan dengan pengetahuannya. Di satu sisi, Win mengerti bahwa dirinya harus menjauhkan diri dari hal-hal yang mengarahkan diri pada dosa seksual namun ada kalanya dirinya terpancing untuk memikirkannya, bahkan melakukan suatu tindakan.

” Anugerah dari Tuhan buat manusia. Di mana cara apa ya.. menghasilkan keturunan barunya itu. dengan cara yang unik dikasih ama Tuhan itu...Cuma karena manusianya sudah jatuh dalam dosa, jadi seksualitasnya itu pun terkadang dikaitkan dengan dosa dan terkadang juga, apa ya.. Manusia dikuasai oleh dosa

seksualitas itu sendiri, padahal Tuhan menciptakan seksualitas bukan dosa, gitu.. tapi anugerah, gitu”

” Oh, ya, kalo dalam koridor pernikahan, ya, enggak berdosa... Ya, di luar itu, ya, berdosa .. Dalam pacaran, apalagi..”

” Yaa, kalo penghayatannya... kadang tidak sejalan dengan pengetahuan.... Jadi.. Ya, di satu sisi tetap terus mengiyakan diri untuk ee.. menjauhi hal-hal yang membawa kepada dosa seksualitas... .Tapi, ada kalanya di saat-saat jatuh juga.. terpancing ke sana gitu.... Baik itu dari pikiran, ya.. Kalo dulu juga pernah ee.. mencari-cari (berhenti sejenak) tentang pornografi.

b. Perilaku Seksual dalam Pacaran

Perilaku seksual yang dilakukan Win selama berpacaran dengan Sisca hanya sebatas bergandengan tangan. Win nampak ragu-ragu apakah bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seksual. Walaupun demikian, Win mengakui bahwa dengan menggandeng tangan Sisca, dirinya mendapat kepuasan tersendiri. Selain bergandengan tangan, kontak fisik yang dilakukan Win terhadap Sisca adalah mencolek-colek lengan Sisca dengan tujuan memanggilnya.

” Apa ya? Paling jauh, gandengan.. Gandengan termasuk yah? Ya, menurut saya dengan gandengan juga, ada pemuasan tersendiri gitu...”

”Iya, paling mentok itu. Ya, kadang la, toel-toel, tapi toel-toelnya, toel-toel lengan gitu, oy, oy, oy, gitu..”

Pengalaman pertama Win menggandeng tangan Sisca terjadi pada awal hubungan mereka. Pada saat itu, Win meminta izin Sisca untuk menggandeng tangannya. Saat itu, Win memang menginginkan untuk melakukannya agar bisa merasa lebih dekat. Apabila Sisca tidak memberikan izin, Win tidak akan memaksa menggandeng tangan Sisca. Namun seiring waktu, menggandeng tangan menjadi sebuah kebiasaan. Dalam pengalamannya, Win biasanya yang lebih banyak memulai untuk menggandeng Sisca, tetapi dalam kondisi tertentu, Sisca bisa menggandeng tangan Win terlebih dahulu.

” Oh, pas awal-awal dulu, minta izin dulu...Ya, minta izin, eh.. boleh enggak tangannya di... Kalo dia bilang enggak boleh, ya, udah enggak.”

” Waktu itu, yah, memang pertimbangannya apa ya.. ya itu, dengan bergandengan tangan, kan, bisa merasa lebih dekat... Ya, pingin, pingin aja, gitu... Tapi, seiring waktu ya.. bisa dibilang kayak semacam... kebiasaan.”

Alasan Win untuk menggandeng tangan Sisca adalah untuk mengekspresikan perhatian dan rasa sayang terhadap pacar, menunjukkan kepada

orang lain tentang hubungan mereka, dan pemuasan diri. Win merasakan perasaan senang karena merasa lebih dekat saat bergandengan tangan dengan Sisca.

"Yang pertama, sih, sepertinya ingin kayak apa ya.. menunjukkan: Eh, ini, loh ee.. cara gua memperhatikan, cara gua menyayangi pacar, gitu.."

"T'rus, yang kedua juga. ingin menunjukkan ke orang-orang: Eh, ini pacar gua, jangan macam-macam. Gitu, haha.."

"Yang ketiga, ya, mungkin untuk.. memuaskan keinginan pribadi.... Ya kar'na itu tadi, pemuasan diri. Entah kenapa, bergandengan kayak.. ada perasaan senang lebih dekat sama orang itu"

Namun demikian, perbedaan tempat juga menghasilkan perbedaan alasan untuk menggandeng tangan. Apabila berada di tempat umum, Win menggandeng agar Sisca tetap berada di dekatnya dan pembicaraan mereka dapat berlangsung baik, namun apabila berada dalam mobil, Win menggandeng tangan Sisca karena kebiasaan. Hal ini didukung dengan tingginya frekuensi waktu kebersamaan mereka di dalam mobil.

" Ee, bisa dibilang iya. Kalo misalnya di mall, kan.. Bisa dibilang biar jalannya enggak jauh-jauh gitu.. Kalo mau ngobrol susah. Kalo di mobil, ya, memang kayak itu tadi, uda kayak kebiasaan gitu. Sambil ngobrol, ya, sambil gandengan tangan"

Win hanya menggandeng tangan Sisca hanya pada tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat di mana Win akan menggandeng tangan Sisca adalah tempat di mana tidak banyak orang yang mengenal mereka di sana, seperti di mal atau di mobil dalam perjalanan. Namun, pada tempat seperti di kampus atau gereja, Win tidak pernah menggandeng tangan Sisca.

" Tidak pernah terlihat bergandengan di gereja yang tempat gadis itu jadi anggotanya."

"Ya, ee.. paling kalo kayak jalan-jalan ke mall ato gimana....Gitu.. Ya, kalo jalan-jalan sekitar kampus juga enggak gandengan. Intinya.. ya cuma kalo pas lagi di tempat yang kemungkinan berdua, orang-orang yang lain enggak kenal gitu.. "

Win menyeleksi tempat-tempat untuk bergandengan tangan karena perasaan segan dan menghindari pandangan negatif dari orang lain, terutama dari orang-orang yang dikenal. Win mencoba membayangkan gaya berpacaran orang lain yang dianggap berlebihan dan memikirkan komentar yang akan dia pikirkan saat melihat gaya berpacaran tersebut. Win tidak ingin orang lain berpikir dan berkomentar negatif tentang hubungannya dengan Sisca seperti pikirannya saat membayangkan gaya berpacaran orang lain yang dianggap berlebihan. Secara

umum, alasan yang lebih mendasari Win untuk melakukannya adalah untuk mengungkapkan perasaan dan menunjukkan pada sesama tentang hubungan berpacaran yang mereka jalani.

W: mungkin ada perasaan segan kali, kalo di depan orang-orang yang e.. dikenal (hening sejenak) Ya, apa ya.. ya, mungkin takut mendapat pandangan negatif juga dari orang. Kan, kadang-kadang kalo ngeliat orang pacaran terlalu, terlalu heboh, gitu.

F: Terlalu heboh, haha.. (tertawa kecil)

W: Di mall-mall atau di apa.

F: He-eh.

W: Kan kayak suka ada.. Oi, ini orang kok..

F: Parah banget, gitu ya..

W: Gak tau tempat.

F: He-eh.

W: Ya, gitu. Jadi, untuk menghindari hal-hal seperti itu, maka di depan orang-orang yang dikenal, akhirnya tidak melakukan itu. Gitu..

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Nilai kekudusan dalam pandangan agama Kristen menjadi suatu nilai utama yang berkaitan dengan aktivitas berpacaran Win, baik aktivitas yang tergolong seksual maupun tidak. Kekudusan yang dimaksud Win yaitu menjalani hidup dalam batasan-batasan yang diperkenankan Tuhan. Kekudusan mencakup tiga hal, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan. Win mengurutkan ketiganya dari hal yang paling sulit untuk dijaga kekudusannya sampai kepada hal yang lebih mudah dijaga kekudusannya. Kekudusan dalam perkataan dan perbuatan relatif lebih mudah untuk dijaga karena keduanya dapat terlihat secara objektif oleh orang lain sehingga mudah terevaluasi. Kekudusan dalam hal pikiran menjadi sulit karena hal ini bersifat pribadi antara Tuhan dan Win sendiri.

" Kekudusan itu, ya itu, ee.. apa ya? Berada dalam batasan yang diperkenankan Tuhan."

" Ya, kekudusan dalam hal pikiran, perkataan dan perbuatan. Ya, kalo bisa dibilang, perbuatan yang ee.. cukup ee.. dibandingkan dua yang lain, lebih mudah dijaga. Kar'na ya, dapat terlihat secara objektif.. perkataan juga, ya.. tengah-tengah la, gitu. Yang lebih sulit ya, kekudusan pikiran kar'na ya.. kita berpikir apa, orang lain enggak ada yang tahu"

Penghayatan Win tentang kekudusan pada akhirnya berdampak pada hubungan berpacaran Win dan Sisca. Mereka memiliki kesepakatan tidak tertulis tentang batasan perilaku seksual yang boleh dilakukan dalam proses berpacaran mereka. Win pernah membahas perihal batasan ini dengan Sisca dikarenakan

adanya ketakutan tertentu akan kecenderungan perilaku seksual yang meningkat di mana hal tersebut diawali dengan bergandengan tangan.

” Ya, yang pertama sebenarnya ada kesepakatan tidak tertulis antara saya dan pasangan untuk.. ya, tahu batasannya lah, gitu... waktu itu, kayak pernah, apa ya.. Ya, bareng-bareng membahas, kita ni pacaran mau ada gandengannya apa enggak. Gitu.. Kar’na takutnya.. dengan membuka pintu untuk bergandengan, pintu-pintu yang ke belakang kebuka.”

Namun tentang pikiran, Win membatasi sendiri pikirannya dari hal-hal yang akan melanggar kekudusan dan memilih untuk tidak mengomunikasikannya pada Sisca. Misalnya, Win sedang berpikir bahwa tempat di mana mereka sekarang berada cukup sepi dan 'berbahaya', dalam artian dapat memancing perbuatan-perbuatan yang berisiko, Win memilih untuk tidak mengomunikasikannya pada Sisca dan berusaha mengendalikan pikiran tersebut dalam hati dengan berdoa. Win juga memilih untuk tidak membicarakannya bahkan setelah mereka tidak berada dalam tempat atau situasi tersebut. Win memilih untuk melakukan ini karena Win merasa bahwa dirinya masih bisa mengatasi 'godaan' situasi tersebut sendiri. Selain itu, hati kecil Win sebenarnya menginginkan agar situasi tersebut terulang lagi jadi tidak perlu memberitahu Sisca dan mencari langkah pencegahannya. Win juga berpikir untuk menghindari konflik yang mungkin dapat timbul apabila mereka membicarakannya karena pikiran-pikiran Win yang terlalu memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.

” Dalam pikirannya, ya memang.. tidak pernah saling mengkomunikasikan apa yang.. yang di dalam pikiran yang.. berhubungan dengan melanggar kekudusan. Ya, masing-masing, ya, itu.. berusaha mem-.. membatasi diri sendiri aja. “

”Ya, misalnya, ee.. Saya lagi berpikir: Wah, ini tempatnya sepi nih, gitu.. Eh, cukup berbahaya gitu, tapi itu enggak saya komunikasikan ke dia... Berusaha dalam hati aja mengendalikan.. Ya, Tuhan, tolong, jangan.. jangan sampe saya berpikir aneh-aneh, gitu...Jadi, kalo yang.. perbuatan ataupun perkataan, ya, memang misalnya tempat, tempatnya menyeramkan itu, mampu memancing orang ngapa-ngapain... Ya, kita enggak ngapa-ngapain dan kita juga enggak ngomong apa-apa. Takutnya, mengarahkan ke yang gak bener.”

” Ya, kar’na menurut saya, itu masih apa ya.. ya, masih bisa diatasi sendiri lah.”

”...mungkin, ada.. keinginan dalam hati kecil saya yang justru pingin situasi itu terulang lagi. Jadi, Ya, udalah, biarin aja, dia enggak tahu, siapa tahu nanti.. siapa tahu terulang lagi.”

”Terus yang kedua juga ee.. ya, ingin menghindari.. apa ya.. konflik yang mungkin bisa terjadi dari situ. Seperti tadi uda dibilang ee.. Belum, Sesuatu yang belum terjadi uda dipusingin, gitu..”

Sehubungan dengan kekudusan, hal-hal lain yang membatasi diri Win untuk tidak melewati batas gandingan tangan dengan Sisca adalah masalah tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab kepada Tuhan, yaitu untuk tetap menjaga hidup yang kudus dan tanggung jawab kepada orang lain khususnya terhadap keluarga dan keluarga pasangan. Win tidak ingin melakukan sesuatu yang berpotensi merusak masa depan.

" Em, yang pertama, kan, ya pasti ee.. tanggung jawab kita kepada Tuhan. Bisa hidup menjaga kekudusan itu, kan ee.. bisa dibilang anugerah, gitu.."

"Yang kedua, ya, tanggung jawab kita terhadap keluarga, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga orang lain. Jangan sampe melakukan hal-hal yang justru nanti ke depannya ya.. membuat masa depan ribet."

Tanggung jawab kepada Tuhan atas anugerah keselamatan yang telah Tuhan berikan menjadi sesuatu yang terus mengingatkan Win agar tidak berbuat tindakan-tindakan yang mengarah pada dosa saat menghadapi situasi-situasi yang penuh godaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan Win terhadap anugerah keselamatan tersebut. Pada situasi-situasi tersebut, Win biasanya berdoa untuk memohon kekuatan dari Tuhan untuk mengatasi situasi seperti itu dan pada akhirnya mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain.

" Ya, itu, yang pertama ya.. kita sendiri juga punya tanggung jawab kepada Tuhan, kar'na kita uda dapet keselamatan."

"... bagaimana kita berusaha me-, apa ya.. menghargai keselamatan yang Tuhan beri ya.. dengan tidak melakukan hal-hal yang mendukakan hati Tuhan. Kalo memang.. kalo memang apa ya.. masih mampu ingat kepada Tuhan, berdoa mohon kekuatan untuk Dia membantu kita keluar dari. itu ya, segeralah lakukan, gitu. Jangan biarkan kita tercebur dalam dosa lebih jauh. Ya, kalo dalam situasi-situasi menyeramkan seperti itu, terkadang pikiran udah ke mana-mana."

" Ya, saat uda tau kayak gitu ya, buru-burulah minta apa.. pertolongan Tuhan gitu dan ya.. mengalihkan."

Penghayatan bahwa seks adalah anugerah dari Tuhan juga mempengaruhi Win dalam membatasi perilaku seksualnya dengan Sisca. Secara khusus, penghayatan ini memberikan pengertian untuk melakukan seks pada waktu yang tepat, yaitu dalam pernikahan. Win juga menyadari bahwa seks bukanlah satu-satunya anugerah dari Tuhan kepada manusia dan anugerah berupa seks tidak melebihi anugerah keselamatan. Oleh karena itu, Win tetap berpegang bahwa anugerah keselamatan-lah yang menjadi pertimbangan utama dalam membatasi

perilaku seksual dalam berpacaran sehingga Win tidak melanggar waktu yang ditetapkan Tuhan bagi Win untuk menikmati anugerah berupa seks.

"... Kalo bagi saya sendiri, ee.. Yang pertama, menganggap seksualitas itu adalah anugerah, tapi anugerah yang ada waktunya, gitu.. Tapi, ya... mengingat kalo seksualitas bukan satu-satunya anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia dan tidak lebih besar dari anugerah keselamatan."

" Jadi, tetap yang harus menjadi dasar adalah yang ee.. karunia keselamatan yang dari Tuhan yang sudah diterima, yang mengingatkan jangan sampe.. menyalahgunakan privilege yang sudah kita dapat untuk, istilahnya kayak apa ya.. Yah, menyalahi waktunya Tuhan lah.. Gitu.. ada anugerah lain yang belum saatnya diberikan kepada kita, udah mau kita ambil."

Nilai-nilai kekristenan juga mempengaruhi hidup Win dalam segala kondisi. Di tengah-tengah kondisi yang 'aman', seperti dalam ibadah, nilai-nilai tersebut sangat membantu untuk menyadarkan dirinya untuk tidak menjadi 'batu sandungan' bagi sesama. Menjadi 'batu sandungan', secara khusus dalam berpacaran, yaitu membuat orang lain berkomentar negatif terhadap hubungan berpacaran mereka, di mana orang lain mengenal mereka sebagai orang Kristen dan pada akhirnya memperburuk citra 'orang Kristen' di mata orang lain. Sedangkan di dalam kondisi yang 'berbahaya', nilai kekristenan membantu dirinya untuk membatasi diri mereka untuk tidak melanggar batasan.

" Kalo dalam kondisi yang, bahkan, misalnya di tengah-tengah persekutuan atau di apa ya.. nilai-nilai itu sangat membantu, gitu.. Ya, apa ya.. Ya, bahkan ee.. bisa dibilang keg di gereja aja, gak, gak sampe gandengan gitu, kar'na takut.. dengan bergandengan bisa menjadi batu sandungan, gitu.. bisa sampe membuat orang berpikir macam-macam. Kalo di situasi yang.. kurang.. rohani, yang menyeramkan-menyseramkan itu ya, itu juga membantu gitu.. membatasi hubungan kami enggak sampe lebih jauh dari bergandengan tangan"

"...menjadi batu sandungan atau.. ee.. Itu, misalnya yang terlalu mesra ataupun ada yang.. antara ee.. pria dan wanitanya itu, nilai-nilai yang dipahaminya terlalu berbeda sampe.. dikit-dikit berantem, dikit-dikit berantem. Itu juga, menurut gua, ya, jadi batu sandungan juga, gitu.. Kalo orang liat: Oh, jadi.. mereka sama-sama Kristen, kok, pacarannya berantem mulu, ya? Tiap hari, ceweknya stres atau setiap hari cowoknya teriak-teriak.. Itu juga, ya.. bisa jadi batu sandungan."

Faktor internal selain nilai-nilai kekristenan yang muncul pada Win adalah pemahaman dirinya. Pemahaman Win bahwa dirinya adalah yang seorang yang 'minder' membawa pengaruh terhadap perilaku seksualnya dengan Sisca. Misalnya saat Win ingin bertindak lebih jauh dari bergandeng tangan dan Sisca mengingatkan, Win jadi lebih sering merasa menjadi pihak yang bersalah. Pada akhirnya rasa bersalah ini membuat Win menjadi lebih sering berpikir terlalu jauh

dan terlalu mengkuatirkan respon Sisca yang belum tentu benar sesuai dengan pikiran Win. Hal ini juga berkaitan dengan dengan ketidakinginan Win untuk mengomunikasikan pikiran-pikirannya yang terbersit saat Win berada dalam situasi-situasi yang penuh godaan karena ditakutkan akan menjadi konflik dengan Sisca. Namun secara keseluruhan, dampak yang dirasakan, dianggap Win sebagai dampak yang positif karena dia dapat menjadi orang yang lebih berpikir panjang dalam bertindak kepada Sisca, asalkan pikirannya tidak menjadi terlalu panjang.

"T'rus, ya, gitu.. Memang cukup.. ee.. (hening sejenak) Situasi seperti itu, ya, cukup untuk me-, membangkitkan.. rasa bersalah, gitu.. Maksudnya, kenapa, sih, kok, gua begini terus? Gitu.."

"Impact-nya? Impact-nya, ya, terkadang...Sebelum situasi itu terjadi, misalnya...Misalnya saya mau melakukan sesuatu yang sudah diingatkan, ya, terkadang udah.. malah udah mikir duluan.. Ah, jangan-jangan ntar dia begini.. Jangan-jangan ntar dia, responnya ini.. Malah mengantisipasi lebih awal, t'rus.. malah jadi enggak jelas.."

"Harusnya, sih, bisa positif, ya.. cuma.. Kalo.. dari gua sendiri, kadang-kadang malah terlalu lama mikir-mikirnya. Bisa jadi, jadi kurang positif.."

Nilai-nilai budaya Barat, secara khusus gaya berpacaran dengan melakukan berpelukan, berciuman, dan lainnya juga mempengaruhi pemikiran Win tentang perilaku seksualnya. Hal tersebut memberikan contoh batasan yang jelas bagi Win untuk tidak melakukan perilaku seksual seperti berpelukan, berciuman, dan lainnya. Hal ini didapatkan Win dari sebuah buku rohani Kristen tentang seksualitas.

"Ya, mungkin ada nilai-nilai budaya.. Barat seperti berpelukan, berciuman, dan lain-lain. Tapi, itu justru yang, apa ya, kayak jadi batasan. Ini gak boleh sampe tahap ini, ga boleh sampe"

"Kar'na pernah membaca sebuah buku, kalo misalnya keg membuka diri untuk masuk ke suatu tahap, ya, nanti jalan ke tahap-tahap yang lebih menyeramkan akan terbuka.."

Buku lain tentang pacaran Kristen juga mempengaruhi perilaku pacaran Win, secara khusus sebuah prinsip di dalam buku tersebut. Prinsip tersebut berbunyi "Wanita adalah wasit yang tegas dan laki-laki adalah pemain yang taat". Prinsip ini mengumpamakan laki-laki sebagai pemain yang aktif dalam memulai perilaku seksual karena didasari oleh kondisi biologis tubuhnya, sedangkan wanita harus menjadi 'wasit' yang bisa membatasi agar tindakan seksual laki-laki tidak melewati batas. Win sendiri menyadari bahwa prinsip laki-laki sebagai 'pemain' yang taat harus benar-benar dijalankan karena menurutnya percuma saja apabila

wanita telah bertindak tegas namun pihak laki-laki tidak mau taat dan malah memaksa. Dalam hubungan berpacaran Win dan Sisca, khususnya dalam hal menggandeng tangan, prinsip ini membuat Win pada awalnya meminta izin Sisca untuk menggandeng tangannya. Walaupun sekarang sudah menjadi kebiasaan dan tidak harus meminta izin terus menerus, namun apabila berada dalam situasi tertentu dan Sisca melarangnya, Win mencoba untuk taat dengan tidak menggandeng tangan Sisca.

" Ya, kayak kalo mau gandengan aja, minta izin dulu, gitu, kan.. Itu awal-awal dulu, kalo yang sekarang-sekarang mungkin uda enggak pake minta izin. Tapi, kalo pas mau begitu, terus.. pihak wanitanya bilang: Eh, kalo di sini jangan, gitu...Ya udah, taat: "Oh, enggak boleh, ya uda deh." . gitu..."

Dalam menjalankan prinsip ini dalam hubungan mereka, menurut Win, Sisca memang selalu menjadi 'wasit' yang tegas. Pengalaman lain yang dialami Win adalah saat Win duduk terlalu rapat dengan Sisca, Sisca pernah menegurnya untuk menjaga jarak. Dalam menghadapi Sisca yang tegas, Win kadang merasa kesal dan kurang setuju karena Sisca terlalu tegas dan ketat. Namun di sisi lain, Win kadang bersyukur karena Sisca dapat mengingatkan Win dengan tegas. Selain itu, jenis respon Win yang ketiga adalah perasaan yang datar. Di satu sisi, Win tidak sampai merasa kesal namun juga tidak sampai bersyukur karena disadarkan oleh ketegasan Sisca. Selama berpacaran ini, Win lebih sering merasa kesal saat diingatkan Sisca karena dirinya sulit untuk memahami pemikiran Sisca yang menurutnya terlalu memusingkan.

"F: Dari pengalaman kamu sendiri yang biasanya. apa.. Apakah selalu, selalu.. pacarmu yang menjadi bener-bener wasit itu yang eit, eit, eit..?"

W: Iya, betul "

" Atau ya misalnya.. ee.. lagi di kosan, terus duduknya agak terlalu dekat: Eh, jangan terlalu deket-deket duduknya, gitu.. Ya, biasanya gitu.."

(SISCA) "kalo misalnya e..sedang berusaha merangkul kayaknya dalam jangka waktu yang lama, kubilang.."hEh..apa?!" gitu..hahaha..jadi nggak pernah dilakukan dalam waktu panjang."

"Ya.. kadang-kadang juga ada: Ya, ampun, cuma gini doang, sih, gitu.. Ambil pusing banget, gitu. Maksudnya kadang-kadang juga ada: Oh, iya, ya, ya, hampir aja, gitu.."

"Yang satu, ya.. kurang setuju, ngapain, sih, repot-repot.. Yang kedua, kayak bersyukur diingatkan..Yang ketiga, ya, biasa aja, gitu...Ya, di antara kedua jawaban itu. Jadi, di satu sisi, pas misalnya dia memberi batasan, kitanya enggak, enggak sampe kayak.. ee.. kecewa, tapi di sisi lain juga enggak sampe kayak: "Wah, untung, ya, dia ngomong kayak gitu.". Ya, maksudnya ya: Oh, enggak boleh? Ya udah, gitu.."

Sehubungan dengan tanggung jawab kepada keluarga, menurut Win, kedua orang tuanya adalah orang tua yang terlalu percaya bahwa anak-anak mereka tidak akan melakukan hal-hal yang berisiko fatal dalam berpacaran. Hal ini dipengaruhi pandangan mereka yang sangat konservatif terhadap pacaran yaitu bahwa aktivitas pacaran hanyalah sebatas duduk, ngobrol, lalu pulang, dan itu semua masih berlaku pada zaman sekarang. Kepercayaan ini ditunjukkan dengan izin beraktivitas yang mudah didapat oleh Win dan adik-adiknya dan juga keberadaan orang tua yang tidak bersama-sama dengan mereka (anak dengan pasangannya) apabila mereka sedang bersama-sama. Misalkan saat pacar adik Win datang ke rumah dan bertamu di ruang tamu, kedua orang tua Win akan pergi ke luar rumah atau minimal tidak beraktivitas di ruangan yang sama. Kepercayaan yang sangat besar ini mendorong Win untuk bertanggung jawab dalam berpacaran agar tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut.

" Yang pertama, mungkin.. bisa dibilang kedua orangtua saya itu terlalu.. percaya kalo anak-anaknya itu tidak akan melakukan sesuatu yang aneh-aneh."

" Iya.. Menurut mereka, ya, mungkin karena pandangan mereka sangat konservatif, ya....Mungkin yang terpikir, ya, prinsip-prinsip berpacaran yang mereka dulu seperti itu, ya.. sekarang masih berlaku, gitu.."

" Oh ya dengan kepercayaan yang besar tersebut, mendorong gue untuk punya rasa tanggung jawab yang besar juga untuk tidak menyalahgunakan kepercayaan yang udah dikasih."

4.6.5. Kaitan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Secara umum, cukup banyak pengaruh iman dalam perilaku pacaran Win. Secara khusus, setiap dimensi kematangan iman akan dibahas kaitannya dengan perilaku seksual Win.

a. Dimensi Kepercayaan

Kepercayaan Win terhadap anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus telah ditunjukkan dalam bagian-bagian sebelumnya dan sangat berkaitan dengan perilaku seksual dalam berpacarannya.

" Jadi, tetap yang harus menjadi dasar adalah yang ee.. karunia keselamatan yang dari Tuhan yang sudah diterima..."

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Win memaknai hidupnya sebagai orang yang telah diselamatkan oleh Kristus dan harus mengerjakan segala sesuatunya untuk kemuliaan Kristus serta

selalu menyenangkan Tuhan dengan membuat orang lain di sekitarnya menyadari perbedaan kualitas hidup yang ditampakkan oleh seorang Kristen. Kaitan pemaknaan seperti ini dengan pacaran Win adalah melalui pacaran, Tuhan juga dimuliakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang Kristen, Win harus menampilkan sesuatu cara yang berbeda dalam berpacaran, yang salah satunya adalah menjaga perilaku seksual dengan pacarnya.

" Memaknai hidup.. (berhenti sejenak) Yah, saya memaknai hidup saya.. (hening sejenak) sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Kristus adalah mengerjakan segala sesuatunya untuk kemuliaan Kristus.. Bagaimana.. saya bisa terus menyenangkan Dia dan.. yaa, bagaimana dengan menyenangkan dia, orang-orang sekitar saya juga bisa: Oh, begini ya, orang Kristen.. Gitu.."

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Win meyakini bahwa hidupnya seluruhnya harus diabdikan untuk Kristus, termasuk dalam hal studi, pacaran, dan lainnya. Berpacaran harus menjadi persembahan yang kudus, indah, 'hidup', dan berkenan kepada Tuhan karena Win juga berpikir bahwa seksualitas adalah hal pertama yang diperintahkan Allah pada manusia. Oleh karena itulah, pada aspek seksualitas, Win harus memberikan yang terbaik. Menjadikan pacaran sebagai persembahan yang kudus telah dijabarkan Win dalam nilai-nilai kekudusan yang mendasari pacarannya.

" Iya, berpacaran juga harus sesuatu yang.. dapat apa ya.. menjadi persembahan yang indah, yang kudus, yang hidup, dan berkenan kepada Tuhan. Jangan sampe...Iya.. Jangan sampe, kan, seluruh hidup itu, kan, persembahan. Jangan sampe.. apa ya.. di sisi-sisi lain, kita berusaha me-, apa ya.. mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan, tapi justru di sisi.. di mana pertama kali manusia diciptakan, t'rus dikasih pasangan.. ee.. Justru, di sisi itulah, kita paling lemah.. Jangan sampe seperti itu. Gitu.. (hening sejenak) Kalo yang pas bekerja, berkuliah, segala macam, itu kan.. perintah-Nya turun setelah.. Kalo dari kronologisnya... Setelah manusia jatuh dalam dosa. Yang paling pertama, kan, beranak cucu dan bertambah banyak. Ya.. Intinya ya, membina hubungan kasih sayang.."

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Dalam mengusahakan pertumbuhan rohani, Win membatasi dirinya agar tidak tumbuh terlalu cepat selama tidak mengalami kemunduran dalam kerohanian. Win bersaat teduh, membaca Alkitab sebanyak tiga pasal setiap hari, membaca buku rohani satu bab setiap hari, mengikuti kegiatan-kegiatan persekutuan kampus, dan pergi beribadah ke gereja pada hari Minggu. Dari semua yang didapatkan Win untuk pertumbuhan kerohaniannya, Win merasakan bahwa selalu ada hal yang dapat diterapkan dalam hubungan berpacarannya.

” Ya, tentunya dari semua.. apa ya.. Dari semua persekutuan kita dengan Tuhan, selalu ada Firman Tuhan yang didapat dan.. selalu ada yang bisa diaplikasikan, begitu..”

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Win terlibat aktif dalam persekutuan kampus dan gerejanya. Mayoritas teman-teman Win adalah teman-teman seiman. Kaitan komunitas seiman dengan aktivitas pacaran Win adalah suatu tanggung jawab moral untuk menjadi contoh dan teladan yang baik bagi teman-teman seiman yang lain maupun orang lain yang tidak seiman. Hal ini dikarenakan penghayatan bahwa komunitas Kristen mewakili Tuhan yang kudus sehingga kehidupan yang ditampilkan haruslah kehidupan yang kudus. Kekudusan tersebut mencakup perilaku seksual dalam berpacaran.

” Anak-anak persekutuan pasti selalu dicap orang-orang kudus, gitu.. Dan, ya, kalo dari orang-orang yang sudah dicap kudus itu berkumpul.. Ya, tentu.. sikap hidupnya juga.. ee.. harus menunjukkan apa ya.. Ya, mereka mewakili Tuhan yang kudus, gitu.. (hening sejenak) Ya, masa, sih, di antara anak persekutuan aja, kita.. ee.. perilakunya saling apa ya.. menjadi batu sandungan atau saling menjatuhkan, gimana.. kalo itu aja uda terjadi di antara.. sesama anak persekutuan, gimana.. bisa apa ya.. bisa menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang di.. apa ya.. yang tidak aktif persekutuan.. Apalagi, bagi orang-orang yang justru ee.. sangat jauh dari persekutuan, gitu.. “

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Win langsung menghubungkan nilai-nilai hidupnya dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Prinsip bahwa seluruh kehidupan harus dipersembahkan kepada Kristus menjadi pertimbangan pertama dan utama dalam melakukan segala sesuatu, termasuk perilaku seksual. Win selalu menanyakan, ”Apakah ini pantas atau tidak untuk dipersembahkan untuk Tuhan?”. Prinsip yang kedua berkaitan dengan perencanaan jangka pendek Win yang menyebabkan Win tidak mau berbuat segala sesuatu yang akan memiliki akibat jangka panjang, apalagi bila akibat jangka panjang tersebut buruk. Prinsip yang ketiga berkaitan dengan orang-orang sekitar Win, di mana Win berusaha agar hubungan pacarannya, termasuk di dalamnya perilaku seksualnya, tidak sampai membuat teman-teman, orang tua, dan orang lain menjadi sedih, kecewa, dan kesusahan. Ketiga prinsip ini pada akhirnya menjadi batasan untuk Win dalam melakukan perilaku seksual dengan Sisca.

" Yang pertama, ya, tentu.. ee.. prinsip ee.. hidup yang sudah dipersembahkan kepada Kristus itu.. ee.. benar-benar apa ya.. jadi alarm apa ya.. paling awal, gitu.. Setiap kita melakukan segala sesuatu, ini pantas, gak yah, dipersembahkan kepada Tuhan, ini diperkenankan Tuhan apa enggak ya, gitu.. "

"Yang kedua, ya, saya sendiri seperti sudah dijelaskan ee.. kurang.. mau.. atau bisa dibilang.. enggak mau ribet untuk.. Yah, menyusun rencana yang terlalu jangka panjang, maunya yang dekat-dekat aja, ya.. Kalo sampe melakukan sesuatu yang akibat, efek jangka panjangnya akan ribet ke depan, ya, saya sendiri juga enggak mau, gitu.. Nah, ya, contoh kasarnya, misalnya sampe melakukan hubungan seksual dengan pacar, gitu.. Itu, kan, nanti ke depannya bisa dibilang ribet lah, gitu.. "

" Yang ketiga.. ee.. kita, kan, bukan hanya berhubungan dengan Tuhan dan pacar, tapi juga dengan orang-orang lain.. Ya.. yang juga kita sayangi, ada keluarga dan ee.. temen-temen.. Ya, jangan sampe dengan hubungan berpacaran kita yang.. apa ya.. yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, justru malah membuat mereka sedih, kecewa, dan membuat mereka ikut susah.. "

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Dalam mengusahakan perubahan sosial, Win memilih untuk menempuh cara memberikan teladan bagi sesamanya dalam hal waktu, prinsip-prinsip perilaku yang sejalan dengan iman, dan dalam pengorbanan. Kaitan usaha Win dengan aktivitas pacarannya berhubungan keteladanan sebagai pasangan untuk membuka pandangan orang lain tentang pacaran. Win ingin menunjukkan bahwa pacaran bukan sekedar dua orang yang saling menyayangi namun juga sebagai pasangan yang dapat saling membangun, membina karakter, dan sama-sama bertumbuh dalam Tuhan.

"Yang pertama, ya, mungkin secara sosial, orang ngeliat pacaran.. Ee.. apa ya, masyarakat umum melihat pacaran itu, ya.. kayak tempat untuk telfon-telfonan, curhat-curhatan.. Terus, jalan-jalan atau makan, gitu.. Kangen-kangenan, sayang-sayangan, gitu.. Ya, itu bisa dan apa ya.. tetep saya jalankan, tapi juga.. Di luar itu, juga menunjukkan kalo dengan berpacaran itu.. kita punya teman diskusi, teman belajar, teman untuk sama-sama apa ya.. membina karakter jadi lebih baik, sama-sama bertumbuh dalam Tuhan juga. Gitu.. (berhenti sejenak) Sama-sama pacaran, sama-sama.. melayani dalam persekutuan, gitu.. Ya, itu menurut saya juga.. ee.. Ya.. di satu sisi.. tetep.. tetep apa.. menjadi lebih dekat.. Di sisi yang lain juga, membuat orang terbuka pandangannya tentang berpacaran itu, ya, enggak.. enggak sesempit.. enggak sesempit ya.. dua orang yang saling menyayangi, gitu.. "

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Win mencoba mewujudkan kasih dengan menyediakan waktu untuk keluarga, memberi perhatian dan kritik bagi teman, memberikan senyum kepada pasien di sekitar. Win menyadari bahwa masa studinya sebagai mahasiswa praktik membukakan banyak kesempatan baginya untuk berbagi kasih. Win berpikir bahwa apabila dirinya dapat menyatakan kasih yang tulus dan baik kepada pasien-

pasien, yang notabene tidak memiliki hubungan dekat dengan dirinya dan terbatas dalam frekuensi bertemu, apalagi dalam menyatakan kasih kepada pacar, yang mempunyai hubungan yang dekat dan frekuensi bertemu yang sering. Kasih yang ditampilkan pada pacar seharusnya lebih baik dan bukan kasih yang manipulatif.

"...menyediakan waktu terbaik itu juga untuk keluarga."

"...pertama, berusaha tetap memberi perhatian.. Untuk temen-temen juga.. ee.. bisa memberi perhatian dan mengingatkan..."

"...Pasien.. apa ya.. Orang itu tidak setiap hari kita bertemu.. Kalo dengan orang yang mungkin dalam satu dua kali dalam seumur hidup kita bertemu dia, kita bisa.. apa ya.. berusaha untuk menyatakan kasih, tapi dalam hal yang positif, bukan kasih yang.. apa ya.. yang.. kayak ada istilahnya.. Kalo yang empat kasih, kan, ada Eros.... Ya, kasih yang manipulatif.. Ya, masa, sih, dengan orang yang dekat, kita tega.. Ya, cukup, cukup membantu dalam mengingatkan."

4.7. Analisis Intrakasus Subjek Keempat (Sisca)

4.7.1. Hasil Observasi

Peneliti telah mengenal Sisca dengan baik sebelumnya. Jadi dalam wawancara pertama, peneliti merasa tidak perlu lagi untuk membangun *rapport*. Sebelum wawancara dimulai, peneliti hanya berbincang-bincang singkat tentang kondisi rumah sakit tempat Sisca magang. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 27 Mei 2009, bertempat di salah satu koridor rumah sakit di Tangerang. Pemilihan tempat ini dirasakan baik karena pada sudut tersebut, cukup sepi dan jauh dari koridor tempat orang lalu-lalang. Wawancara dimulai pada pukul 16.20 WIB. Sisca mengenakan kaus coklat dirangkap dengan *cardigan* warna hijau dan jas dokter warna putih, serta mengenakan celana bahan berwarna gelap. Sebelum wawancara dimulai, wajah Sisca nampak lemas dan kurang bersemangat. Namun seiring berjalannya wawancara, Sisca menjadi antusias, ceria, terkadang malu-malu dalam menjawab pertanyaan tentang perasaan dan perilaku seksual, dan sering tertawa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti lainnya. Tidak ada hambatan yang terlalu mengganggu jalannya wawancara, kecuali adanya panggilan pasien dari *loudspeaker* loket yang ada di seberang tempat wawancara dan seorang pasien yang sempat menanyakan arah pada peneliti dan Sisca. Wawancara berakhir pada pukul 17.45 WIB.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 31 Mei 2009 bertempat di ruang kebaktian gereja Sisca. Wawancara dilakukan setelah kebaktian berakhir di ruang kebaktian yang cukup sepi. Wawancara berlangsung singkat, dimulai pukul 11.00

WIB dan berakhir pada pukul 11.12 WIB. Selama wawancara, beberapa kali kenalan peneliti dan Sisca menyapa kami. Sama seperti pertemuan sebelumnya, Sisca nampak letih dan mengantuk. Dalam proses wawancara, Sisca sempat bingung dengan sebuah pertanyaan. Secara umum, wawancara singkat ini berlangsung baik.

4.7.2. Gambaran Umum Subjek

Sisca adalah seorang mahasiswi fakultas kedokteran sebuah universitas di Jakarta dan sedang menjalani magang sebagai ko-asisten. Sisca bersekolah di sekolah Katolik dari SD sampai SMA. Selama kuliah, Sisca tinggal di tempat kosnya yang cukup jauh dari rumah orang tuanya namun dia pulang ke rumah orang tuanya pada akhir pekan. Keluarga Sisca adalah keluarga Kristen yang aktif melayani di gereja. Ayahnya menjabat sebagai penatua gereja dan ibunya aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Sisca memiliki seorang adik perempuan. Sisca sendiri juga merupakan aktivis di gerejanya maupun di persekutuan kampus. Sisca pernah menjabat sebagai pengurus di kedua tempat pelayanan ini dan Sisca mengikuti kegiatan persekutuan sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu.

Menurut Sisca, dirinya adalah orang yang cukup disiplin, berpikir panjang dalam segala sesuatu, cukup tekun dalam bekerja, dan cukup sabar. Kekurangan dalam diri yang dirasakan Sisca adalah sulit untuk menginisiatifkan sebuah hubungan dengan orang lain. Dalam berteman, biasanya temannya-lah yang harus memulai pembicaraan atau hubungan lebih lanjut. Selain itu, Sisca sering menghakimi perbuatan orang lain dengan standar-standar pemikirannya sendiri dan Sisca juga lebih menyukai untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian daripada bekerja bersama orang lain.

4.7.3. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Hubungan berpacaran Sisca dengan Win adalah hubungan pacarannya yang kedua. Hubungan ini telah berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Pacaran menurut Sisca adalah sebuah proses pengenalan seseorang yang dimaksudkan untuk menjajaki apakah seseorang tersebut merupakan orang yang tepat untuk pada akhirnya menghabiskan sisa hidup bersama dengan seseorang

tersebut dalam hubungan pernikahan. Selain itu, pacaran juga berarti sebuah proses pengenalan diri sendiri dan pasangan melalui setiap komunikasi yang dijalin. Pengenalan diri ini juga mencakup pengenalan karakter satu sama lain dan proses memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam diri masing-masing.

" proses pengenalan seseorang... ujungnya adalah mengenali apakah orang ini...orang yang tepat dan apakah aku adalah orang yang tepat buat dia untuk nantinya menghabiskan hidup bersama-sama sama dia seumur hidup gitu."

" Ya..belajar untuk saling lebih mengenal diri sendiri maksudnya yah lebih menajamkan diri sendiri dan orang lain gitu..lebih mengenali karakter dia kayak apa dan dengan sering berkomunikasi sama dia jadi lebih ngerti juga nih sebenarnya aku tuh orang yang kayak apa..gitu kali ya..ya gitu deh.... dan kalo emang ada sesuatu yang ternyata nggak baik ya diperbaiki gitu.."

Sisca menghayati pacaran sebagai sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang pendek. Sisca bahkan menyatakan pacaran sebagai sebuah 'harga mutlak' yang harus dijalani sebelum seseorang melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam pacaran, seseorang wajib siap untuk berubah dalam berbagai aspek kehidupan, berkorban waktu, pikiran, materi, dan berbagai hal lainnya.

" yah itu sebuah proses yang sangat penting dan apa yah..menurutku eh..nggak bisa dilakukan dalam waktu yang sebentar..perlu waktu yang panjang untuk itu..gitu...Ya ini adalah sesuatu yang harus kalo menurutku sih harga mutlak untuk dijalani, gitu..."

"..yah maksudnya eh..kalo misalnya udah pacaran berarti eh..harus mau dan bersedia bahwa ada bagian dalam hidup ini yang emang harus berubah gitu, ada yang harus diubah...dan ketika kita pacaran ya mau nggak mau harus menyediakan diri yah memang harus spend waktu untuk itu, harus berkorban banyak untuk itu, dalam banyak hal, dalam pikiran, dalam waktu, dalam matei, dalam banyak hal"

Menurut Sisca, pacarnya adalah sahabat terbaiknya. Hal-hal yang membedakan pacarnya dari sahabatnya adalah komitmen, yang salah satunya adalah komitmen untuk setia. Pacar merupakan seseorang yang kepadanya Sisca bisa mendiskusikan tentang masa depan tanpa perasaan canggung, memiliki hubungan yang lebih mendalam, dan menjaga komunikasi dengannya setiap hari. Selain itu, Sisca tidak memungkiri bahwa seorang pacar boleh memiliki kedekatan fisik sampai tahap tertentu. Menurut Sisca, menggandeng tangan merupakan batas yang diperbolehkan. Hal-hal tersebut akan menjadi aneh dan kurang pantas untuk dilakukan dalam hubungan persahabatan, terutama dalam kedekatan fisik. Dalam

hal perasaan, rasa sayang terhadap pacar membuat Sisca lebih merindukan dan memikirkannya dibandingkan dengan sahabat-sahabatnya.

" Yah menurutku pacar kita sebenarnya adalah sahabat kita sendiri tapi itu eh..yang jelas yang beda adalah eh..ketika berpacaran..eh..ya sama sahabat itu ada satu komitmen yang harus dipegang dan salah satu komitmen itu adalah kesetiaan"

"... maksudnya bisa membicarakan juga masa depan kayak gimana. Belum tentu, kita nih sekarang nyambung-nyambung aja tapi ternyata pandangan kita terhadap masa depan tuh sama. Nah.... ketika kita pacaran yah..kita bisa ngomongin itu lebih dalam dan nggak aneh banget sih lu nanya-nanya kayak gitu.."

" ... kalo menurutku pacaran itu harus sesuatu yang e..hubungannya entah gimana harus lebih intens-lah ya.. maksudnya..ehm..kalo misalnya sahabat itu yah terserah nih sahabat gua mau hubungi gua hari ini atau nggak..gua harus hubungi dia atau nggak tapi kalo misalnya sama si pacar ini ya orang ini sedang berkomitmen...jadi ya..gimana caranya yah..setidaknya berhubungan sama dia setiap hari lah gitu..mau tidak mau harus dipungkiri juga mungkin perbedaannya dalam hal misalnya fisik gitu misalnya kalo... iya maksudnya misalnya nih pacar ya kalo misalnya dia mau menggandeng yah menurut gua sih menggandeng masih dalam batas normal..hahaha..."

"... kalo misalnya sama pacar pasti ada perasaan-perasaan lebih untuk lebih merindukan dia kayak gitu-gitu terus abis itu ya lebih kayak apa ya? ehm memikirkan e.. dia lagi ngapain ya? Ininya gimana ya? Lancar nggak ya?ehm.. klo sahabat-sahabat yang lain sih ya dipikirkan juga tapi nggak segitunya gitu."

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Alasan Sisca untuk berpacaran adalah untuk mengenal seseorang untuk menjajaki kemungkinan hubungan pernikahan dan berkomitmen setia dengan seseorang tersebut. Alasan-alasan ini berhubungan dengan tujuan Sisca berpacaran yaitu untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Oleh karena itu, Sisca merasakan perlunya kerangka hubungan yang lebih jelas bagi mereka sebagai pasangan dan bagi orang lain yang melihatnya. Bagi mereka sendiri, kejelasan status berpacaran akan memperjelas tujuan dari doa-doa mereka, yaitu untuk mencari kehendak Tuhan berkaitan dengan hubungan mereka berdua di masa depan. Bagi orang lain, kejelasan status berpacaran ini akan memberikan konteks hubungan bagi orang lain yang melihat mereka sehingga mereka tidak menjadi 'batu sandungan'.

" ..ya alasannya untuk lebih mengenali pasangan itu dengan tujuan yg lebih jelas..gitu yaitu untuk sama-sama saling mengenali dan menilai apakah ada kemungkinan kami bisa sama-sama sampai terakhir."

"... maksudnya ada hubungan yg lebih jelas..yah kita kan sekarang udah pacaran jadi kalau misalkan mau mendoakan terus ya jelas gitu loh. Mendoakan sebenarnya untuk nanti ke depan..."

" alasannya yang tadi sih untuk lebih berkomitmen setia juga sama pasangan itu trus juga alasannya ya itu sih untuk kepentingan orang lain juga untuk supaya ya nggak menjadi batu sandungan juga buat orang lain ketika dalam proses pengenalan itu. Kalo misalnya ya..maksudnya dengan budaya orang di Indonesia kayak gini kan apa ya... aneh aja kalo ngeliat cowo sama cewe sering banget berdua tanpa ada status yang jelas gitu..."

Sedangkan fungsi pacaran menurut Sisca adalah untuk mengenali pasangan dan diri sendiri serta untuk memenuhi kebutuhan mengasihi dan dikasihi secara lebih eksklusif, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, didukung, dan didoakan dengan lebih intens setiap hari dan berlaku sebaliknya.

" yah itu lebih mengenal orangnya, lebih mengenal diriku sendiri..ehm apa ya..belajar untuk saling membangun di dalam proses itu ke arah yang lebih baik pengennya.."

" kebutuhan untuk dikasihi dengan lebih eksklusif sih...dan mengasihi dengan eksklusif hehe. Maksudnya ada orang yang memperhatikan kita dengan intens setiap hari. Ada yang.. yah kalo misalnya kita sedang 'jatuh' ada orang yang secara intens menolong kita supaya nggak eh ya mengangkat supaya 'nggak jatuh' lagi. Ada orang yang secara intens mau mendoakan kita gitu terus ya... sebaliknya..."

c. Aktivitas Pacaran

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama Sisca berpacaran dengan Win banyak dipengaruhi oleh keterlibatan mereka di gereja, persekutuan kampus, dan perkuliahan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan orang lain antara lain adalah belajar bersama kelompok, beribadah dalam persekutuan kampus maupun di gereja, jalan-jalan, dan nonton bersama teman-teman sedangkan aktivitas yang dilakukan secara eksklusif antara lain ngobrol berdua, jalan-jalan, rekreasi berdua, nonton, makan bersama, pergi ke toko buku, bertamu ke rumah masing-masing, dan berbelanja ke *super market* seminggu sekali. Komunikasi di antara mereka berdua pun lebih sering dilakukan dengan tatap muka langsung dibandingkan dengan alat komunikasi lain.

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Keluarga Sisca berespon baik, menyetujui, bahkan mendukung hubungan berpacaran mereka. Orang tua Sisca juga selalu menanyakan kabar Win kepada Sisca dan mendoakannya waktu berdoa bersama keluarga. Sisca merasa senang dan lega terhadap respon keluarganya karena Sisca merasa hal ini merupakan konfirmasi yang positif dari Tuhan tentang kemungkinan bahwa Win adalah orang

yang tepat sebagai pasangan Sisca di masa depan. Teman-teman Sisca, yang juga adalah teman-teman Win, berespon baik tentang hubungan mereka.

" oh mereka sih sejauh ini menyetujui mendukung aja e..trus misalnya juga pagi-pagi..kan selalu telepon setiap pagi..e..itu kalo misalnya telepon pasti bukan cuma nanyain diriku sendiri tapi juga nanyain si koko itu gitu..terus suka.. Senin kan biasanya sekeluarga kan berdoa via telepon untuk hari itu kan..ya biasanya ya dia juga disebutkan di dalam doanya..."

" yah senang..lega..hehehe.. ya..ya udah itu sih sebenarnya menurutku itu salah satu bagian dari konfirmasiku bahwa mungkin dia orang yang tepat gitu.... itu tadi kan soal apa tuh mencari kehendak Tuhan dari ini ini ini dan salah satunya dari orang tua juga begitu.."

4.7.4. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Sisca mengartikan seks sebagai sesuatu yang berhubungan dengan fisik dan yang dapat merangsang seseorang. Namun demikian, Sisca menganggap bahwa seks bukanlah sesuatu yang haram melainkan sesuatu yang kudus dan berharga serta harus dijaga hingga sampai jenjang pernikahan, di mana hubungan seks baru dapat dilakukan. Seks merupakan sesuatu yang normal sebagai manusia.

" yah segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik sih...he eh yang bisa merangsang seseorang ya sebenarnya itu bukan sesuatu yang haram menurutku. sesuatu yang apa yah? sesuatu yang kudus dan berharga yang e..harus dijaga sampai nanti maksudnya sampai nanti baru dilakukan setelah pernikahan"

" iya normal, normal sebagai manusia ya normal gitu"

Sisca juga menghayati bahwa seks merupakan sesuatu yang penting untuk masa depan, sehubungan dengan pernikahan dan keturunan, namun juga penting untuk saat ini sebatas digunakan untuk melihat ketertarikan terhadap lawan jenis. Seks berkaitan erat dengan fisik, pikiran, keinginan, dan perasaan. Menurut Sisca, daya tarik fisik seseorang dapat menimbulkan perasaan tertentu dalam diri orang lain namun Sisca sendiri merasakan bahwa daya tarik fisik tidak lagi menjadi prioritas yang utama dalam berpacaran bagi dirinya saat ini. Sehubungan dengan perasaan juga, Sisca mengungkapkan bahwa ada orang-orang tertentu yang menjadikan sentuhan fisik untuk mengungkapkan rasa sayang dan Sisca tidak menyetujui hal tersebut. Selain itu, Sisca merasa bahwa seks bukanlah dosa tetapi nafsu lah yang menjadi dosa.

" Seksualitas itu... sesuatu yang penting untuk nanti sebenarnya..hehehe.. keturunan terus untuk sekarang itu sesuatu yang penting tapi yah kalau menurutku yah tadi untuk sebatas e..pas pertama-tama mau tertarik sama seseorang pasti mau"

nggak mau diakui aku harus liat juga masalah fisiknya tapi setelah ke sini-sini ya nggak segitunya lagi sih kalo menurutku gitu..ya itu nantilah buat nanti."

" maksudnya ada orang yang e..suka..sayang gitu kan karena ya itu karena masalah seksualitas juga..ya maksudnya ...si..dengan membelai-belai pasangannya akan lebih merasa..lebih hot gitu lebih sayang gitu.ungkapan ekspresi kasih gitu..."

"...mau nggak mau diakui waktu pertama kali mau menjajaki kemungkinan untuk pacaran sama dia..oh ini ya cukup good looking lah gini gini..tapi makin makin menjalin hubungan itu lebih dalam lagi, lebih dalam lagi ya itu yah dah entah nomor berapa gitu. Itu dah bukan hal yang penting lagi sekarang."

" nggak..nggak dosa..nafsu yang dosa..."

b. Perilaku Seksual dalam Pacaran

Perilaku seksual yang dilakukan Sisca selama berpacaran dengan Win adalah sebatas bergandengan tangan. Sisca merasa pernah dirangkul oleh Win, namun rangkulan tersebut dimaksudkan untuk menuntun Sisca untuk menuju suatu tempat yang dekat dan dilakukan dalam waktu yang singkat. Selain itu, Sisca juga pernah menepuk-nepuk punggung Win saat sedang menghibur Win dan Sisca yakin bahwa dirinya tidak sedang meraba-raba punggung Win. Selain bergandengan tangan, tindakan-tindakan lainnya tersebut dilakukan Sisca dalam situasi yang khusus dan dengan tujuan yang khusus.

" Ya udah sampai batasnya menggandeng pasangan abis itu udah nggak ada lagi"

" iya kayak cuma lagi mau menuju suatu tempat yang dekat aja..ayo..ayo..cepat..cepat..gitu..atau kalau nggak, kalau misalnya e..sedang berusaha merangkul kayaknya dalam jangka waktu yang lama, kubilang.."hEh..apa?!" gitu..hahaha..jadi nggak pernah dilakukan dalam waktu panjang."

" sebenarnya aku bingung dalam hal itu ya tapi aku maksud adalah misalnya kayak dia lagi stress banget soal misalnya dia lagi stress banget yah paling ditepuk-tepuk aja..sabar ya!....ya gitu aja sih..nggak raba-raba gitu..."

"F: berarti maksudnya itu yang membedakan adalah apa? Frekuensinya ya? Durasinya tepat? Cepat disentuh cepat dilepas?"

R: hahaha..iya..dan situasinya mungkin yah"

Mengenai pihak yang menginisiatifkan gandengan tangan tersebut, Sisca merasakan selama ini bahwa Win yang lebih banyak menginisiatifkan. Selama berpacaran, kurang lebih hanya 20% di mana Sisca yang memulainya. Situasi yang membuat Sisca menggandeng tangan Win adalah saat mereka sedang berbicara dalam kondisi perasaan yang kurang baik. Pada saat itulah, biasanya Sisca memegang tangan Win dan memintanya untuk tinggal lalu

membicarakannya. Selain itu, Sisca menggandeng tangan Win apabila sedang pergi ke tempat yang ramai, di mana Sisca mudah terpisah dari Win walaupun demikian, Sisca mengakui bahwa kadang menggandeng tangan tersebut dilakukan karena kebiasaan. Selain situasi-situasi tersebut, terdapat juga situasi lain yang pada akhirnya membuat perasaan Sisca terdorong untuk menggandeng tangan Win, misalnya saat Win sedang menjemput Sisca sepulang piket jaga di rumah sakit dan membawakan makanan untuk Sisca.

" kadang-kadang itu automatically aja kali ya trus kadang-kadang juga e...heheh..klo dia lagi ngambek..hahaha.. ya misalnya ya maksudnya kalo misalnya..hahaha..lagi ada perasaan nggak enak terus lagi nggak mau dibicarakan baik-baik ya biasanya kupegang..”ayo ngomong..ngomong...ngomong..jangan pergi dulu!” gitu”

" misalnya klo lagi datang pameran apa gitu-gitu...oh iya..nggak..maksudnya kan gampang terpisah”

" ya..oh ya.. yang kadang klo dia lagi baik banget..hahaha..apa sih...contohnya keadaan ya..ya misalnya aku baru habis selesai jaga terus abis itu dijemput..terus abis itu aku dibawain makanan...”

Selain dalam situasi-situasi khusus tersebut, biasanya mereka bergandengan tangan saat pergi ke mall, pameran, tempat makan, ataupun saat menyeberang jalan. Pengalaman pertama mereka pun terjadi saat berada di mal dan berlangsung sangat singkat. Pada waktu itu, Win menggandeng terlebih dahulu tangan Sisca, barulah bertanya apakah diperbolehkan oleh Sisca. Waktu itu, Sisca hanya tersenyum dan setelah itu barulah Sisca berpikir dan menyimpulkan bahwa bergandengan tangan tidak menjadi masalah untuk dilakukan dalam hubungan berpacaran mereka. Sejak pengalaman pertama tersebut, bergandengan tangan menjadi kebiasaan apabila berada pada tempat-tempat yang tidak secara rutin dikunjungi oleh mereka berdua. Namun demikian, Sisca merasa baik-baik saja apabila bergandengan tangan pun harus dihentikan dalam hubungan mereka.

" kayaknya waktu itu lagi di mall deh, lagi mau dia ngurus apa kayaknya..ya udah tiba-tiba dipegang aja tangannya..hehehe...iya..nggak..ya terus dia bilang “nggak papa nggak?” gitu..pertamanya bingung sih..dia cuma yah pertamanya hm..hm.(senyum) gitu doang tapi itu cuma sebentar.”

"ya setelah kurenung-renungkan sendiri..oh ya nggak papa”

”F: kok kayaknya..what if gandengan tangan pada akhirnya itu nggak ada lagi?

R: nggak papa”

Sisca merasa bahwa bergandengan tangan tidak menimbulkan nafsu atau memberikan kepuasan tertentu. Bergandengan tangan memberikan rasa aman dan sedang dilindungi baginya. Sisca juga melakukan gandingan tangan sebagai salah satu cara menyatakan kasihnya kepada Win.

" hehe..kalo gandingan tuh nggak maksudnya kalo buat aku sendiri tuh nggak menimbulkan kayak nafsu atau apa sih cuma kayak yah feel secure aja udah..jadi kalo di tengah keramaian orang digandeng ya udah gitu aja..memberi rasa aman dan "oh ya saya sedang dilindungi" udah gitu aja"

" untuk apa ya? Ya itu tadi..e.. untuk memberi rasa aman menyatakan ya salah satu ya menyatakan kasih juga lah..terus ya..ya itulah he eh.."

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran Sisca antara lain penghayatan akan tujuan berpacaran dan seks, iman, dan pandangan Sisca terhadap teman-teman seimannya yang berpacaran. Sehubungan dengan imannya, salah satu hal yang pada akhirnya berpengaruh adalah pengalaman pacaran dengan pacar pertamanya dan juga norma-norma budaya.

" penghayatan akan tujuan berpacaran itu apa, berpengaruh penghayatan e..maksudnya ya..iman juga sangat berpengaruh..hehehe..iman sangat berpengaruh..dan juga iman sangat berpengaruh di dalamnya terus.."

" Teman-teman di sekitar juga maksudnya ngeliat orang lain juga..berpengaruh. terutama teman-teman yang seiman. Maksudnya bagaimana mereka berpacaran kayak gitu-gitu juga ngaruh..apa lagi ya? Udah kayaknya."

Penghayatan Sisca akan tujuan berpacaran di mana seksualitas bukan menjadi tujuannya, pada akhirnya membuat Sisca membatasi pacarannya untuk tidak melakukan hal-hal yang aneh-aneh, terutama yang berhubungan dengan seks dan nafsu. Selain itu, penghayatan ini membuat Sisca untuk terus berusaha untuk menghormati Win dan menjaga kekudusan dalam berpacaran.

" karena tujuannya bukan untuk melakukan aktivitas itu ya jadi tidak melakukan yang aneh-aneh lah...hem... terus berusaha untuk menghormati aja... artinya...menjaga kekudusan kali ya."

Penghayatan Sisca akan seksualitas sebagai sesuatu yang berharga dan sewajarnya dilakukan setelah pernikahan membuat Sisca berusaha agar hal tersebut tidak terjadi saat berpacaran atau sebelum menikah. Selain itu, batasan seksualitas yang menurut Sisca adalah hal-hal yang menimbulkan segala pikiran yang membangkitkan pada hasrat seksual, membuat Sisca juga menentukan batasan perilaku dalam pacaran mereka, yaitu bergandengan tangan. Walaupun

Sisca belum pernah melewati batasan tersebut, Sisca tidak mau menempuh risiko karena Sisca ingin mencegah perilaku seksual tersebut menjadi sesuatu yang progresif dan terus menuntut untuk dipuaskan dengan perilaku lain.

*“R: ya karena aku menghayatinya sebagai..ya..maksudnya yang tadi aku bilang itu, itu sesuatu yang berharga em..dalam hal terutama perilaku seksual itu menurutku memang sewajarnya dijalani setelah pernikahan ya dalam pacaran iya aku berusaha sedemikian rupa sehingga itu nggak terjadi untuk saat ini
F: jadi apapun yang berhubungan dengan seksualitas
R: I’ll try to SAY NO...”*

“ya yg jelas jangan sampai membuat kita jadi mikir yang aneh-aneh..yah jangan sampai menimbulkan pikiran-pikiran yang aneh-aneh dalam diri kita atau pasangan gitu ya kalau buat aku sendiri... maksudnya ya kan ada orang yang kok dicium pipinya juga nggak berasa apa-apa.. nggak tau sih belum pernah nyobain tapi kayaknya nggak mau ambil resiko untuk itu....”

“ya kayak gitu jadi ya mengambil batas yang ya nggak kenapa-kenapa aja sih ya nggak usah mencoba-coba sampai segitunya jadi kalau misalnya aku sendiri sih apa ya... palingan gandengan doang gitu. Dah gitu doang.”

” gimana yah bilangnyanya..maksudnya jangan sampai itu menimbulkan sesuatu yang nanti lama-lama progressif gitu loh....ini dari cium pipi trus ah...sekarang mau yang lain... trus sampai ah.... gimana.gitu.”

Sisca sangat menekankan betapa pentingnya dan besarnya pengaruh iman Kristen terhadap perilaku pacarannya. Hal pertama yaitu pemikiran bahwa dalam berpacaran, Sisca ingin mencari kehendak Tuhan dengan sungguh-sungguh dan keinginan tersebut haruslah diwujudkan dengan cara menaati hal-hal yang dikehendaki Tuhan bagi dirinya. Pengaruh imannya yang kedua adalah menjaga dirinya untuk mengasihi Win bukan dengan cara memberikan sentuhan-sentuhan fisik, namun dengan pengertian kasih yang baik dan benar.

” ehm..mempengaruhi banget..kenapa? karena ehm..terutama ya..di dalam pacaran ini sungguh-sungguh mencari kehendak Tuhan dan ketika mau mencari kehendak Tuhan itu, ya menurutku itu harus dikerjakan dalam yah dalam... aku harus mengerjakannya dengan cara terus e..menaati apa yang Tuhan mau.. kalo misalnya aku lagi mau mencari kehendak Tuhan terus tapi aku menjalin pacaran itu nggak sesuai sama yang Tuhan kehendaki ya itu kayaknya aneh banget gitu”

” iman itu jugalah yang menjaga aku untuk ehm..mengasihi dia dengan kasih yang bukan eros gitu...belajar untuk nggak mengasihi karena hasrat seksual, bukan karena fisik atau sentuhan-sentuhan gitu”

Sisca menyadari bahwa sebelum memulai hubungannya dengan Win, dia sudah memiliki iman yang sangat bertumbuh. Sisca dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebelum menjalin hubungan dengan orang lain sehingga pada akhirnya Sisca dapat mempertanggungjawabkan hubungan mereka. Sisca mendapatkan kesimpulan tentang dirinya ini setelah membandingkan dirinya

dengan saat berpacaran yang pertama. Saat itu, Sisca merasa imannya masih sangat tidak bertumbuh. Sisca tidak menghayati anugerah keselamatan dalam hidupnya, kehendak Tuhan dalam hidupnya sehingga saat melakukan dosa, Sisca tidak terlalu menyesalinya dan merasa perlu memperbaiki kelakukannya. Sisca merasa bahwa saat ini dia sungguh-sungguh mengerti akan keputusannya menjadi seorang Kristen dan memahami keistimewaan menjadi orang Kristen, yaitu anugerah keselamatan serta tidak akan menyia-nyiakannya dengan melakukan hal-hal yang tidak penting dalam berpacaran, seperti seks, melainkan melakukan segala sesuatu yang berkenan kepada Tuhan.

" Oh waktu dulu... eh maksudnya aku menyadari betul ketika aku pacaran sama yang sekarang itu dalam kondisi aku e..imannya udah sangat bertumbuh..maksudnya aku bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri baru aku menjalin hubungan dengan orang lain dan belajar untuk bisa mempertanggungjawabkan itu. Dulu waktu dengan pacar yang pertama..itu tuh masih..aduh masih immature banget deh..maksudnya juga secara iman masih ah..cetek banget lah..bisa dibilang nggak ada apa-apa dan apalah"

" ya maksudnya..klo dulu tuh jadi orang Kristen ya jadi Kristen KTP doang..sebenarnya nggak..nggak..terlalu tahu banyak hal. Nggak menghayati tentang ya bagaimana Tuhan sudah menyelamatkan aku gitu-gitu, apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup aku, nggak terlalu kupikirin gitu dan ketika aku melakukan dosa di hadapan Tuhan, aku juga nggak terlalu nyesel sampe gimananya dan ingin memperbaikinya gitu..tapi ya sekarang nggak kayak gitu lagi gitu..maksudnya udah bener-bener mengerti kenapa aku memilih menjadi orang Kristen. Apa yang istimewa di dalamnya sehingga aku nggak akan menyia-nyiakkan keistimewaan itu untuk melakukan hal-hal yang nggak penting kayak gitu... ya nggak penting untuk sekarang kayak yang e.... ya..harus berkenan gitu lah ya..gampangnya..he eh.."

Sisca merasakan bahwa iman Kristen berpengaruh terhadap cara mengasihi yang tidak lagi didasarkan atas dorongan seksual yang berkaitan erat dengan keintiman fisik. Menurut Sisca, ketertarikan yang didasarkan oleh dorongan seksual tidak akan bertahan lama dalam hubungan berpacaran. Kasih yang seperti itu menuntut adanya variasi dalam hubungan, khususnya dalam variasi perilaku seksual. Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi, pasti akan menjadi bosan. Sisca merefleksikan apabila hal tersebut terjadi dalam hubungan pacarannya, tentulah hubungan mereka tidak akan bertahan sampai sekarang.

" ya kalo misalnya dengan hasrat seksual, ketertarikan kayak gitu menurutku itu nggak yang pertama itu nggak akan bertahan lama, pasti ya setahun bosenlah dah mulai bosen dan kalo misalnya dengan kasih yang kayak gitu, kayak sesuatu yang gua kerjakan dengan rutin pasti nggak akan bertahan sampai selamanya..udah bosen..kalo menurutku yang kayak gitu itu pasti harus variasinya banyak banget. Maksudnya variasi mau ngapa-ngapainnya harus banyak banget untuk bisa mempertahankan API... hahaha..nggak..nggak..harus untuk bisa mempertahankan rasa sayangnya itu gitu"

Iman Kristen mengajarkan Sisca untuk mengasihi dengan tidak menganggap sentuhan-sentuhan dan ketertarikan fisik sebagai yang utama. Dulu, Sisca juga berpikiran seperti itu dan selalu minta untuk diperhatikan secara khusus. Namun seiring berjalannya waktu, Sisca belajar untuk tidak lagi memikirkan ketertarikan fisik dan tidak menuntut untuk diperhatikan secara berlebihan.

" ya maksudnya mengasihi dengan iman itu yah..e..ya itu tadi udah dibilang..nggak secara..nggak ngeliat udah..ya dulu mungkin ngeliat dia secara fisik, tapi sekarang udah nggak. Belajar untuk nggak ngeliat secara itu lagi udah nggak apa ya? Sentuhan-sentuhan itu kayaknya udah nggak terlalu kupikirin lagi..ya udah nggak... "ya kenapa ya gua nggak pernah diginiin" atau misalnya gitu-gitu..nggak! ya gitulah"

" ya menuntut..wah dulu tuh sangat menuntut buat diperhatikanlah gini-gini gitu-gitu..ya gitu lah...Ya cinta monyetlah Frank!"

Secara khusus, nilai-nilai iman Kristen yang mempengaruhi Sisca adalah tentang mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri, kekudusan, dan saling mendukung. Dalam hal mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri, pengaruh nilai iman Kristen tergambarkan dari perubahan keinginan Sisca untuk diperhatikan secara berlebih pada masa lalu menjadi tidak menuntut secara berlebihan.

" ya ada lah..hehehe..ya..e..ya..pertama ya..harus belajar mengasihi seperti mengasihi diri sendiri walaupun sampe sekarang masih sulit untuk dilakukan"

Mengenai kekudusan, Sisca merasakan bahwa kekudusan harus merambah seluruh hal termasuk pacaran. Pacaran yang kudus adalah harus membangun dan memuliakan Tuhan. Memuliakan Tuhan berarti tidak melanggar perintah Tuhan dan segala perilaku yang dilakukan dalam pacaran tidak sampai membangkitkan nafsu seksual. Pada akhirnya, segala sesuatu yang dikerjakan selama berpacaran haruslah diusahakan untuk membangun satu dengan yang lain.

" harus menjaga kekudusan terus dalam setiap hal termasuk pacaran itu, itu harus sesuatu yang membangun ya itu untuk kemuliaan Allah sekali lagi gitu..semua dikembalikan sama Tuhan."

" ya intinya adalah kekudusan adalah bagaimana caranya terus belajar untuk memuliakan Tuhan di dalam hubungan itu sih..gitu aja. Artinya..e..ya kita menjalankannya layaknya apa ya... Kayak gimana ya? Yang jelas ya nggak melanggar..hehehe..e..bagaimanapun perilakunya itu yang kita jalankan itu, jangan sampe mencetuskan pikiran-pikiran yang.. ya yang dikerjakan itu jangan sampe mencetuskan pikiran-pikiran yang apa ya... Yang berbau nafsu-nafsu kayak gitu lah gitu dan yang dikerjakan itu ya sebisa mungkin membangun misalnya ya kayak yang kemarin udah diceritain yang kayak persekutuan gitu-gitu lah"

Sehubungan dengan saling membangun satu sama lain, hal tersebut dapat dilakukan dengan saling mengingatkan apabila yang lain melakukan kesalahan. Terutama dalam hubungannya dengan Win, apabila Win seringkali terbawa suasana untuk melakukan perilaku seksual yang melewati batasan, Sisca akan mengingatkan untuk tidak meneruskannya walaupun suasana saat itu nampak sangat mendukung.

"...terus..ya itu saling mendukung, saling mengangkat juga ketika ada yang jatuh maksudnya ketika aku melakukan kesalahan juga harus ada yang ingetin atau ya kadang-kadang kan yang namanya orang lagi pacaran kadang-kadang suka terbawa suasana gitu ya..kalo lagi terbawa suasana ya salah satu harus mengingatkan untuk nggak..tidak meneruskan."

Pengaruh pengalaman pacaran pertamanya membuat Sisca belajar akan banyak hal yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku pacarannya yang sekarang dan juga standar perilakunya. Menurut Sisca, pacar pertamanya adalah seorang yang lumayan agresif dengan sering menginisiatifkan hal-hal yang mengarah pada seks. Namun pada waktu itu, Sisca, yang merasa imannya masih belum bertumbuh, merasa dirinya tidak bisa bersikap tegas dan hanya bisa menghindari walaupun akhirnya tidak sampai melakukan perilaku seksual apapun. Sisca hanya bisa mengalihkan perhatian pacar pertamanya dengan hal-hal lain dan tidak pernah bisa berkata "TIDAK" dengan tegas sehingga pada akhirnya Sisca menyadari bahwa hubungan seperti itu hanya akan berakhir dengan buruk, meninggalkan penderitaan dan sakit hati pada dirinya serta tidak berkenan pada Tuhan. Selain itu, Sisca juga menyadari bahwa pacar pertamanya tidak sungguh-sungguh mengasihinya dan cara berpacaran yang seperti ini bukanlah cara perwujudan kasih yang benar. Dengan pemikirannya yang dulu pun, Sisca hanya berpikir bahwa mungkin sentuhan fisik adalah salah satu cara untuk mengekspresikan kasih sehingga Sisca berusaha memaklumi walaupun tetap menghindari hal-hal tersebut.

" sebenarnya waktu itu nggak melakukan yang aneh-aneh cuma waktu itu memang pacarku yang pertama itu agak-agak agresif gitu orangnya, Frank! Serius!"

" Iya jadi tuh dia sering banget kayak misalnya ke rumah gitu pas lagi nggak ada orang gitu dan iya dan mencoba melakukan sesuatu cuma memang aku menghindar tapi aku nggak pernah bisa bilang nggak..bener-bener gitu loh! Maksudnya ya iya kayak mau gini-gini terus..udah..."ya ntar dulu yah..ke kamar dulu ya"...gitu-gitu cuma maksudnya pada akhirnya e..nggak bisa bener-bener tegas gitu sama orang itu gitu.."

" he eh ..karena menyadari betul..maksudnya dulu waktu sama yang pertama itu tuh semua pada akhirnya nggak berakhir dengan baik gitu dan itu cuma menyisakan sakit hati doang sama aku. maksudnya ketika udah terakhir udah hubungan itu udah selesai aku sadar betul..eh ni orang ternyata nggak sungguh-sungguh mengasihi gua dan cara yang kayak gini tuh memang bukan perwujudan kasih yang benar. Kalau dulu tuh dengan e..kedewasaan iman yang masih belum..bener-bener belum cukup tuh masih bertanya-tanya "oh mungkin ini ekspresi kasih gitu." Oh berusaha memaklumi..berusaha memaklumi tapi tetap menghindar karena apa ya? Mungkin norma-norma budaya kali ya? he eh gitu

" Karena aku dulu tuh orang yang e..bisanya adalah menyerah atau menghindar gitu. Tapi terus kemudian dan itu e..akhirnya cuma membawa penderitaan dan sungguh nggak menyenangkan siapapun..diri sendiri dan Tuhan gitu"

Dari pengalaman tersebut, Sisca berketetapan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan berkomitmen terhadap dirinya sendiri untuk menjadi lebih tegas sehingga dia bisa lebih mengendalikan diri dan pasangannya. Pemikiran tersebut didapatkannya dari sebuah buku tentang pacaran Kristen yang secara lengkap berbunyi "Laki-laki itu pemain yang taat tapi perempuan itu wasitnya yang tegas".

" Nah jadi waktu mau pacaran sama yang ini aku bener-bener mereparasi segala sesuatunya. Mempersiapkan hati bener-bener untuk ini, ini kira-kira gua bisa nggak ya untuk menjalin hubungan ini dan nggak mengulang kesalahan yang sama gitu dan akhirnya sebelum pacaran aku udah berkomitmen pada diriku sendiri bahwa ya emang..kayak bukunya Mangapul Sagala, perempuan itu..e..ya..laki-laki itu pemain yang taat tapi perempuan itu wasitnya jadi ya pokoknya kalo cewenya bisa mengendalikan, cowonya pasti akan nurut gitu. Ya itu yang kupegang terus sampe sekarang. Semoga bisa bertahan hehehe..sampai kesudahannya..."

Selain itu, Sisca juga mendapat kesimpulan bahwa sentuhan yang membangkitkan hasrat seksual bukanlah cara yang tepat untuk mengekspresikan kasih, di mana apabila hubungan tersebut berakhir, tidak akan menghasilkan apa-apa. Sisca juga belajar bahwa untuk mengasihi seseorang haruslah dilandasi ketulusan untuk membantu seseorang tersebut bertumbuh bersama dalam imannya bersama-sama. Pada akhirnya, cara mengasihi yang seperti itulah yang berusaha diterapkan dalam hubungan berpacaran Sisca dengan Win. Hal ini nampak dari standar perilaku Sisca yang dibatasi hanya sampai bergandengan tangan.

" .. akhirnya dapat kesimpulan bahwa e..ya apa yang kayak gitu-gitu tentang sentuhan seksual gitu-gitu bukan cara yang tepat untuk mendefinisikan kasih gitu maksudnya kalo misalnya kaya cuma dengan kaya gitu ketika emang itu ternyata harus berakhir, lu nggak akan dapet apa-apa..rugi..dan ternyata ya setelah belajar lebih banyak lagi..e..menyadari betul ketika kita mengasihi seseorang, e..itu adalah gimana caranya kita yang pertama mengasihi diri dengan tulus dan bagaimana caranya kita bisa menolong dia untuk makin bertumbuh ketika bersama dengan kita dan begitu juga dia sama kitanya harus kayak gitu."

Norma-norma budaya keluarga yang mempengaruhi perilaku seksual Sisca dalam berpacaran adalah norma yang dibiasakan di rumah bahwa perihal sentuhan bukanlah sesuatu yang baik. Norma ini tidak tertulis namun lebih ditunjukkan dalam perilaku kedua orang tua Sisca. Mereka jarang memperlihatkan sentuhan terhadap pasangan di depan anak-anaknya. Jadi secara tidak langsung, contoh ini menjadi standar perilaku dalam diri Sisca. Namun demikian, Sisca merasakan bahwa saat ini norma budaya tersebut tidaklah lebih berpengaruh dibandingkan dengan imannya karena norma budaya memiliki batasan tempat tetapi iman tidak memiliki batasan tempat. Di manapun Sisca berada, iman akan selalu mempengaruhinya, sedangkan norma budaya dapat saja dilanggar apabila Sisca tidak berada dalam lingkungan yang mengharuskan norma budaya tersebut dilakukan.

" ya maksudnya dengan orang-orang di sekitarku..e..sama keluarga juga kayaknya untuk sentuh-menyentuh itu kan sesuatu yang nggak baik gitu..tapi aku waktu itu nggak..tidak sedang memikirkan..e... Tuhan nggak suka..ini dosa atau apa..nggak kayak gitu.."Aduh ntar gua bisa dimarahin ni sama mama!" gitu-gitu lah yang dipikirin"

"...bukan itu lagi yang memegang peranan utama...ya ada juga..maksudnya..ya tahulah nggak boleh..sebaiknya nggak gini..gitu..karena memang bukan sesuatu yang e..familiar dalam keluarga tapi ya itu nggak memegang peranan utama lagi sekarang. Sekarang sih ya lebih memikirkan tentang ya..kedewasaan iman masing-masing. Ya aku bertanggung jawab sama diriku sendiri..ya bertanggung jawab dengan dirinya bahkan tanggung jawab terhadap orang lain. Jadi jangan melakukan yang aneh-anehlah gitu..hehehe.."

"... Kalau melihat kedua orang tua tuh..maksudnya..ya..nggak...jarang..jarang memperlihatkan ya..nggak pernah memperlihatkan mereka berdua sentuh-sentuh atau gimana di depan kami gitu. Maksudnya ya cuma kalau ke mall gandengan. Gitu-gitu aja jadi ya memang nggak pernah ditanamkan secara langsung tapi ketika melihat..oh ya mungkin ya kayak inilah standarnya mereka. Gitu..ya"

Selain itu, komposisi keluarga, di mana hanya ada seorang laki-laki di rumah Sisca, yaitu ayahnya, cukup berpengaruh dalam perilaku seksualnya. Sisca tidak membiasakan diri maupun dibiasakan untuk mengungkapkan kasih kepada ayahnya dalam bentuk sentuhan fisik. Walaupun dulu pernah dibiasakan untuk mencium pipi ayahnya sebelum berangkat sekolah, namun hal tersebut telah berhenti setelah Sisca lulus SD. Oleh karena itu, Sisca tidak cukup terbiasa untuk mengekspresikan kasihnya dalam sentuhan-sentuhan fisik kepada laki-laki.

"...mungkin cukup berpengaruh sih karena ya..sama papa maksudnya nggak pernah..ya..biasa aja maksudnya dalam sebatas bicara kayak gitu-gitu. Terus kalo dulu kan waktu sekolah, mau berangkat cium papa dulu. Tapi itu kan sampe SD doang selesai. Habis itu ya udah, nggak..nggak..nggak pernah kayak ya jarang lah"

di rumah juga ya sebagai laki-laki satu-satunya, kami nggak pernah secara intens ngapa-ngapain. Mengekspresikan kasih dalam sentuhan-sentuhan juga gitu.”

Sehubungan dengan pandangan Sisca tentang teman-temannya yang berpacaran, Sisca melihat bahwa gaya berpacaran yang ditampilkan mereka baik dan dapat dipelajari serta diteladani. Oleh karena itu, dengan membandingkan gaya berpacaran Sisca dengan teman-temannya, Sisca mendapat konfirmasi bahwa yang dia lakukan dengan Win sampai sejauh ini merupakan sesuatu yang benar.

” R: pengaruhnya adalah yang pertama... kayak mengkonfirmasi that i’m in the right track... maksudnya ketika melihat mereka.. ya... dengan gayanya... ya... berarti.. ya maksudnya...sesuatu yang kulakukan itu sesuatu yang benar.

F: memang yang kamu lihat mereka itu seperti apa?

R: seperti yang kulakukan...

F: jadi seperti perbandingan gitu ya?

R: terus juga kalo ada yang bisa dipelajari ya dipelajari. Kalo ada yang bisa diteladani ya diteladani... gitu..”

4.7.5. Kaitan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Secara umum, iman sangat berpengaruh terhadap perilaku pacaran Sisca. Sisca juga menghayati bahwa iman harus diintegrasikan dan diekspresikan dalam perbuatan. Semuanya itu harus sesuai dengan Alkitab. Secara khusus, setiap dimensi kematangan iman akan dibahas kaitannya dengan perilaku seksual Sisca dengan Win.

” iman tanpa perbuatan adalah mati...ya artinya iman itu harus diekspresikan melalui perbuatan. Harus!”

”ya mempengaruhi banget. Yang tadi itu.. apa yang dipelajari ya itu yang harusnya diintegrasikan jadi diekspresikan yang dipelajari itu gitu! Yang sesuai dengan Alkitab.”

a. Dimensi Kepercayaan

Kepercayaan Sisca terhadap anugerah keselamatan dan penghayatannya di dalam kehidupannya telah nampak dari hidup yang tidak ingin dia sia-siakan dengan berbuat hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, secara khusus yang berhubungan dengan seks.

”...tapi ya sekarang nggak kayak gitu lagi gitu..maksudnya udah bener-bener mengerti kenapa aku memilih menjadi orang Kristen. Apa yang istimewa di dalamnya sehingga aku nggak akan menyia-nyiakan keistimewaan itu untuk melakukan hal-hal yang nggak penting kayak gitu...”

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Sisca merasa bersemangat untuk menjalani hidup ini, apalagi saat kehidupannya saat ini banyak berhubungan dengan pasien karena Sisca merasa yakin bahwa ada karya yang dapat dia lakukan bagi para pasiennya. Karya tersebut dapat berupa perbuatan dan perhatian saat memeriksa mereka dan terlebih lagi bisa mendoakan mereka serta bisa mengabarkan Injil bagi mereka. Sisca juga mengalami suatu keadaan di mana dia sangat meyakini bahwa Tuhan sedang menyertai dia. Hal ini diakui Sisca tidak berhubungan dengan perilaku seksualnya

"...kan saat ini kehidupanku dominan banget dengan berhubungan dengan pasien. Hampir setiap hari bersemangat maksudnya aku yakin ada sesuatu yang bisa ku... aku bisa berkarya gitu. yah minimal satu dari mereka semua lah.. jadi bersemangat gitu...ya maksudnya ya kadang-kadang buat orang-orang tertentu ya sebatas bisa menyatakan kasih lewat perbuatan dan perhatian waktu periksain mereka tapi buat pasien-pasien terutama pasien-pasien yang Kristen ya aku bisa mendoakan mereka bahkan bisa e.. PI-in mereka. Semangat jadi!"

"ya suatu keadaan bahwa aku meyakini banget Tuhan tuh lagi me..ya Tuhan itu lagi menyertai kali yah gitu.."

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Iman Sisca sangat mempengaruhi kehidupannya terutama dalam belajar mengasihi dan bersabar. Kesempatan untuk merawat pasien digunakan Sisca sebagai latihan untuk mengasihi dan belajar bersabar, khususnya dalam menghadapi teman-teman yang berbeda-beda kepribadiannya. Sisca menyadari bahwa pengenalan akan Tuhan yang semakin baik akan membuat hal-hal tersebut semakin baik. Pengaruh iman terhadap perilaku seksual telah dibahas sebelumnya.

" mempengaruhi banget sih terutama dalam belajar mengasihi dan belajar untuk e..bersabar sama orang lain tuh mempengaruhi banget. Di sini kan ehm..ya itu lagi-lagi hidupku didominasi oleh merawat pasien yah itu belajar banget untuk mengasih kasih di sana. Sama temen-temen juga belajar banyak banget dengan karakter yang berbeda-beda tuh harus belajar bersabar banget dan itu ehm..menyadari betul ketika pengenalan saya akan Tuhan itu semakin baik, itu juga semakin baik dilakukan "

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Sisca mengusahakan pertumbuhan kerohanian pribadi dengan bersaat teduh setiap pagi, membaca Alkitab secara teratur, terlibat dalam persekutuan, memiliki waktu doa khusus pada malam hari, dan membaca buku-buku rohani. Usaha untuk bertumbuh bersama dengan Win ini mengiringi usaha mereka berdua untuk tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan nafsu. Menurut Sisca,

apabila antara pengetahuan yang dipelajari tidak sejalan dengan perilaku, hal tersebut menjadi sangat memalukan.

" ... saat teduh setiap pagi. Terus... membaca Alkitab secara teratur setiap hari e..ikut dalam persekutuan terlibat di dalam persekutuan di kampus ehm...apalagi ya? Terus..ehm..memiliki waktu doa..malem-malem biasanya untuk mendoakan orang-orang lain. Yah kayaknya gitu deh..baca buku rohani paling..."

" Oh ya ngaruh lah! Maksudnya kita jadi sama-sama tahu bahwa oh ya..e...kita sama-sama sedang berusaha bertumbuh ya jadi nggak usah berusaha mencari-cari celah untuk melakukan sesuatu yang aneh-aneh...ya maksudnya ya..yang berhubungan dengan nafsu ya..ini kita sama-sama tahu kita sedang berusaha menjalankan kehidupan..eh..kita sama-sama sedang mempelajari firman Tuhan terus-terusan, bareng-bareng. Ya gimana caranya terus malu banget kalau terus-terusan tapi ternyata nggak ter-intergrity gitu loh. Yang dibelajarin sama yang dikerjain gitu."

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Sisca terlibat aktif dalam persekutuan baik di gereja maupun persekutuan kampus. Mayoritas teman-teman Sisca pun merupakan teman-teman seiman dan cara mereka berpacaran pun memberikan pengaruh tertentu terhadap perilaku seksual Sisca. Lebih lagi, menurut Sisca, keterlibatannya di dalam persekutuan membuat dia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri namun juga kepada orang lain, terutama pertumbuhan kerohanian orang lain. Oleh karena itu, Sisca merasa harus memberikan teladan yang baik, juga dalam berpacaran. Selain itu, komunitas menolong Sisca untuk tetap memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan yang pada akhirnya, hubungan pribadi dengan Tuhan yang baik akan menjaga hubungan berpacaran Sisca tetap berada di 'jalur' yang semestinya.

" oh.. mempengaruhi sih...karena ketika ada di dalamnya dan terlibat bersama-sama dengan mereka dan saling bertumbuh tuh kayak...aku bukan cuma bertanggung jawab pada diriku sendiri tapi segala sesuatu yang dikerjakan itu juga apa ya...juga bertanggung jawab kepada orang lain, terhadap pertumbuhan orang lain gitu... misalnya nggak ngasih teladan yang baik padahal udah ngajarin orang lain banyak hal, gimana coba? Aneh banget itu..... "

" hm,... maksudnya ya.. apa ya...yang jelas komunitas itu terus menerus menolong kita untuk mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan yang baik gitu...ketika misalnya ada banyak hal yang bisa membuat hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi tidak baik, komunitas juga terus mengingatkan agar tetap punya relasi yang baik dan relasi yang baik itu yah...jadinya kegiatan berpacarannya pun jadi ya...tetap berada di dalam track yang... menurutku benar... "

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Sisca merasa cukup teguh dalam memegang nilai-nilai hidupnya dan Sisca merasa bingung untuk menjelaskan kedalaman dimensi ini.

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Sisca mengusahakan perubahan sosial dengan berusaha melayani pasien sebaik mungkin dan Sisca juga berusaha untuk mempengaruhi teman-temannya agar tetap bersemangat dalam melakukan tugas melayani pasien dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. Menurut Sisca, hal ini tidak berhubungan dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

” oh iya. Kalau sampai niat banget sih, belum bisa dibilang kaya gitu. Tapi itu ada di pikiranku setiap hari lah dan berusaha untuk dilakukan. Ya, dengan melayani pasien sebaik mungkin. Kalo jaga, ya beneran jaga. Walaupun ngantuk tapi ditahan-tahanlah, gitu. Sama temen-temen juga, apa ya, banyak yang... banyak yang nggak serius waktu follow up pasiennya. Berusaha menyemprotkan semangat itu ke mereka supaya mereka menyadari bahwa itu juga penting untuk dikerjakan untuk sungguh-sungguh.”

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Sisca terus belajar untuk mempraktikkan kasih dalam kepada orang lain dan berusaha untuk tidak egois. Sisca menyadari bahwa untuk mempraktikkan kasihnya, ada hal-hal yang harus dia korbankan. Menurut Sisca, tidak ada kaitan hal ini secara langsung terhadap perilaku seksual dalam pacaran.

” Alkitab kan bilang harus mengasihi orang lain sama seperti mengasihi diri sendiri. Aku sih nggak..belum..ohh jauh banget dari itulah..masih sangat jauh. Lebih mengasihi diri sendiri daripada sama orang lain tapi seberapa jauhnya ya..ketika aku saat ini sedang belajar mempraktekkan kasih ke mereka, aku menyadari betul ada hal-hal yang harus aku korbankan ketika aku mengasihi itu, yang orang lain nggak perlu berkorban sampe segitunya.”

4.8. Analisis Intra-pasangan Kedua (Win-Sisca)

4.8.1. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Penghayatan Win dan Sisca mengenai pacaran tidaklah jauh berbeda. Menurut mereka, pacaran merupakan proses penjajakan menuju pernikahan. Win menambahkan unsur memuliakan Tuhan dalam berpacaran yang tidak disebutkan Sisca secara khusus. Namun demikian, Sisca menghayati lebih dalam dengan mengungkapkan bahwa berpacaran sebagai harga mutlak menuju jenjang pernikahan, di mana di dalamnya termasuk juga pengenalan diri sendiri dan proses perbaikan diri sendiri. Secara umum, pasangan ini memiliki penghayatan yang benar akan berpacaran dalam Kristen, bahkan prinsip-prinsip berpacaran mereka juga didasarkan atas keinginan untuk tetap memuliakan Tuhan, prinsip

kekudusan, dan pembelajaran akan makna kasih, sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Sagala (2007).

Mereka berdua sama-sama menghayati bahwa pacar adalah sahabat terbaik dan spesial bagi mereka masing-masing, Hal yang membedakan pacar dengan sahabat bagi mereka adalah adanya perasaan sayang dan perencanaan tentang masa depan mereka berdua. Sisca menambahkan bahwa adanya kedekatan fisik sampai taraf tertentu merupakan hal yang wajar dalam berpacaran.

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Alasan Win dan Sisca memulai untuk berpacaran adalah untuk memperjelas status persahabatan mereka yang menurut Win saat itu sudah melewati batas-batas seorang teman. Sisca menambahkan bahwa adanya kebutuhan untuk kejelasan kerangka hubungan ini pada akhirnya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang-orang lain yang melihat mereka. Selain itu, Win dan Sisca merasakan adanya kecocokkan tertentu dan ingin saling mengenal lebih dalam. Tujuan berpacaran menurut mereka adalah mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan, dalam hal karakter dan pencarian kehendak Tuhan.

Fungsi berpacaran menurut Win adalah untuk saling membangun dan mempelajari cara memperhatikan orang lain. Fungsi ini juga senada dengan Sisca di mana Sisca merasa bahwa pacaran dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengasihi dan dikasihi secara lebih eksklusif serta mengenali pasangan dan diri sendiri. Win juga mengakui adanya fungsi rekreasional dalam berpacaran dengan Sisca. Jadi, fungsi pacaran yang muncul pada pasangan ini menurut DeGenova dan Rice (2008) adalah fungsi rekreasi, fungsi sarana sosialisasi, mendukung perkembangan pribadi, sarana memilih pasangan jangka panjang, dan mempersiapkan orang pada pernikahan, serta memenuhi kebutuhan akan cinta dan afeksi.

c. Aktivitas Pacaran

Secara garis besar, aktivitas dan kegiatan yang mereka lakukan dalam berpacaran banyak dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam persekutuan

kampus, kuliah, dan gereja. Win menambahkan beberapa aktivitas kerohanian seperti PA dan doa bersama yang dilakukan selama berpacaran. Komunikasi di antara mereka berdua juga banyak dilakukan dengan tatap muka langsung yang dijelaskan Win biasanya terjadi saat berdua di dalam mobil dalam kemacetan di tengah perjalanan pulang.

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Respon dari keluarga mereka berdua hampir sama. Kedua orang tua mereka saling menanyakan kabar kekasih anaknya dan tetap menjaga komunikasi dengannya. Adik-adik Win juga menjaga komunikasi dengan Sisca, hanya saja tidak diketahui apakah adik Sisca juga menjaga komunikasi dengan Win. Mereka berdua merasa senang dan bersyukur atas respon keluarga yang seperti ini. Secara umum, teman-teman mereka yang hampir mengenal mereka berdua juga tidak memiliki masalah tertentu dan berespon secara positif.

4.8.2. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Secara spesifik, Win menghayati bahwa seks merupakan sebuah anugerah dari Tuhan untuk menghasilkan keturunan dengan cara yang unik. Sisca lebih menghayati seks sebagai hal yang penting untuk menghasilkan keturunan, kudus, dan berharga, namun tidak menyinggung seks sebagai anugerah seperti Win. Sisca dan Win sama-sama menghayati bahwa seks bukanlah dosa dan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan dalam koridor pernikahan. Sisca lebih mengaitkan seks dengan keterlibatan fisik, pikiran, perbuatan, dan perasaan. Sedangkan Win lebih mengaitkan seks dengan pikiran dan perbuatan.

b. Perilaku Seksual dalam Berpacaran

Perilaku seksual yang paling sering dilakukan Win dan Sisca adalah bergandengan tangan. Win mengakui bahwa menggandeng tangan Sisca memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Sebaliknya, Sisca tidak merasa bahwa perilaku tersebut menimbulkan dorongan seksual atau memberikan kepuasan tertentu. Bergandengan tangan semata-mata hanya memberikan rasa

aman pada dirinya. Selain bergandengan tangan, kontak fisik yang dilakukan Win adalah mencolek-colek lengan Sisca. Namun menurut Sisca, Win pernah merangkul pundak Sisca walaupun tidak sampai dielus secara erotis. Sisca juga pernah menepuk-nepuk punggung Win dengan tujuan menghibur Win. Semua perilaku lainnya ini dilakukan Win atau Sisca dalam situasi khusus.

Win dan Sisca menetapkan batasan tempat-tempat di mana mereka dapat bergandengan tangan, yaitu tempat-tempat yang tidak mereka kunjungi secara rutin, di mana banyak orang yang tidak mengenal mereka. Menurut Win, dirinya paling sering menggandeng Sisca saat berada di dalam mobil, namun Sisca tidak menyebutkan di dalam mobil sebagai tempat di mana perilaku tersebut paling sering dilakukan. Bagi keduanya, bergandengan tangan telah menjadi suatu kebiasaan setelah pengalaman pertama mereka. Walaupun demikian, Win tidak akan memaksa untuk bergandengan tangan apabila Sisca melarangnya pada situasi tertentu.

Alasan mengekspresikan perasaan sayang menjadi kesamaan di antara mereka berdua dalam bergandengan tangan. Mereka berdua pun menyatakan hal yang sama tentang pihak yang lebih sering menjadi inisiator tindakan ini, yaitu pihak laki-laki. Hanya dalam situasi-situasi khusus-lah, Sisca akan menginisiatifkan untuk menggandeng tangan Win.

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Di antara banyak hal yang berkaitan dengan perilaku seksual Win dan Sisca, terdapat empat kesamaan yang muncul dari mereka, yaitu pandangan tentang kekudusan, budaya atau norma keluarga, penghayatan tentang seks, dan prinsip pacaran Kristen yang berbunyi "Laki-laki adalah pemain yang taat dan wanita adalah wasitnya yang tegas". Keempat hal ini didasarkan oleh iman Kristen mereka masing-masing. Secara khusus, Sisca menekankan adanya pengaruh iman Kristen yang signifikan terhadap perilaku pacarannya.

Selain empat kesamaan ini, faktor-faktor yang muncul secara pribadi pada Win adalah tanggung jawab akan anugerah keselamatan, pemahaman dirinya yang 'minder', dan budaya barat khususnya tentang gaya berpacaran yang dinilainya berlebihan. Faktor-faktor ini tidak muncul pada Sisca, namun perihal tanggung

jawab akan anugerah keselamatan muncul dalam penghayatan Sisca akan peran iman Kristennya. Secara khusus, faktor-faktor yang muncul hanya pada Sisca adalah penghayatan tentang pacaran, pengalaman pacaran pertamanya, dan teladan dari teman-teman seiman.

Win menekankan pentingnya nilai kekudusan dan hidup menurut batasan kehendak-kehendak Tuhan. Sisca menghayati pacaran yang kudus dengan pengertian harus membangun satu sama lain dan tidak melanggar perintah Tuhan. Penghayatan mereka tentang kekudusan pada akhirnya berdampak pada adanya kesepakatan tentang batasan-batasan perilaku dalam berpacaran sehingga segala aktivitas dalam berpacaran tidak membangkitkan nafsu yang berakibat pada dosa, namun sebaliknya, segala sesuatu harus membangun satu sama lain.

Penghayatan tentang seks, secara khusus bahwa seks adalah anugerah yang berharga dan memiliki waktu tersendiri untuk dinikmati, membawa pengaruh yang sama bagi perilaku seksual pasangan ini. Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk menjaga perilakunya agar tidak sampai menyalahi waktu dan batasan Tuhan dengan penentuan batas perilaku seksual pada bergandengan tangan agar perilaku seksual mereka tidak menjadi progresif dan melampaui batasan.

Prinsip pacaran Kristen yang berbunyi "Laki-laki adalah pemain yang taat dan wanita adalah wasitnya yang tegas" sama-sama didapat Sisca dan Win dari sebuah buku tentang pacaran sebagai seorang Kristen. Mereka nampak sangat menghayati dan terus mencoba mempraktikkan prinsip ini. Win berusaha untuk menjadi 'pemain yang taat' saat Sisca berusaha untuk menjadi 'wasit' yang tegas. Win sempat merasa kesal sekaligus bersyukur saat Sisca berusaha tegas dalam menghentikan perilaku seksual Win yang mencoba melewati batasan bergandengan tangan. Penerapan prinsip ini pada Sisca diakibatkan pengalaman dengan pertamanya, di mana Sisca gagal bersikap tegas. Hal ini pada akhirnya membuat Sisca berusaha untuk selalu tegas terutama terhadap cara pengungkapan kasih yang berupa sentuhan fisik.

Norma atau budaya keluarga mereka memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perilaku pacaran mereka. Bagi Win, keluarga yang sangat mempercayai Win dan memiliki pandangan yang konservatif mengenai pacaran, pada akhirnya

membuat Win belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada orang tua, secara khusus dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak kepercayaan orang tuanya dan berakibat buruk bagi Win dan keluarganya. Sedangkan pengaruh keluarga bagi Sisca, khususnya orang tua, nampak pada kebiasaan-kebiasaan keluarga di mana orang tuanya jarang menampilkan perilaku-perilaku seksual yang berlebihan, menjadikan standar tersebut menjadi standar yang pantas dilakukan oleh Sisca dengan Win.

4.8.3. Kaitan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Secara umum, pengaruh iman dan nilai-nilai Kristen sangat kental dalam berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku seksual mereka berdua. Berikut ini, secara khusus akan dibandingkan kedalaman penghayatan tiap dimensi kematangan iman dan kaitannya dengan perilaku seksual Win dan Sisca.

a. Dimensi Kepercayaan

Sisca dan Win yang sama-sama mempercayai anugerah keselamatan dari Tuhan. Hal ini mempengaruhi mereka dalam menentukan batasan-batasan perilaku seksual dalam berpacaran sehingga perilaku pacaran yang mereka lakukan tidak mengarahkan mereka pada dosa yang pada akhirnya bertentangan dengan anugerah keselamatan yang telah mereka terima dan percayai.

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Perbedaan cara memaknai kehidupannya saat ini membuat Win dan Sisca memiliki pengaruh yang berbeda dalam dimensi ini. Win yang menghayati hidupnya sebagai orang yang telah diselamatkan dan harus selalu mengerjakan segalanya untuk kemuliaan Kristus pada akhirnya membuat batasan perilaku seksual dan harus menampilkan sesuatu kepada orang lain, suatu hubungan berpacaran yang berbeda. Sedangkan Sisca yang memaknai hidupnya sehubungan dengan berkarya bagi sesamanya dan tidak menemukan kaitan antara dimensi ini dengan perilaku seksual dalam berpacarannya.

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Iman sangat berpengaruh besar dalam kehidupan Sisca dan Win. Sisca menghayatinya dalam belajar mengasihi orang lain. Sisca juga meyakini bahwa

dimensi integrasi iman dan kehidupan ini berpengaruh terhadap perilaku seksual Sisca. Win menghayati hidupnya harus dipersembahkan seluruhnya bagi Allah sebagai persembahan yang kudus. Oleh karena itu, nilai kekudusan hidup, termasuk kekudusan dalam hal seksual, sangat mempengaruhi perilaku seksual Win dalam berpacaran.

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Win dan Sisca mengusahakan pertumbuhan rohani secara bersama-sama dengan cara saling mengingatkan untuk membaca Alkitab, ikut persekutuan kampus, dan pergi beribadah bersama-sama. Pengaruh pertumbuhan kerohanian ini berbeda antara Win dan Sisca. Win merasakan bahwa selalu ada hal yang dapat diaplikasikan dari setiap hal yang dipelajari, entah dalam konteks perilaku seksual maupun tidak. Sedangkan menurut Sisca, usaha untuk bertumbuh ini mengiringi usaha mereka untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual yang membangkitkan nafsu. Jadi, dimensi ini berkaitan dengan perilaku seksual mereka walaupun Win mengaitkan dengan lebih umum.

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Kesamaan keterlibatan dalam komunitas Kristen pada akhirnya membuat Sisca dan Win sama-sama berpikiran untuk tetap menjadi teladan yang benar bagi rekan-rekan dalam persekutuan maupun di luar persekutuan, termasuk teladan dalam perilaku seksualnya dalam berpacaran. Sisca merasa tidak baik apabila apapun yang telah dia ajarkan kepada rekan-rekannya dalam persekutuan pada akhirnya tidak dilakukan oleh Sisca sendiri. Win lebih menghayati bahwa dirinya, termasuk Sisca sebagai pacarnya, mewakili Allah yang kudus sehingga kekudusan hidup, termasuk pacaran, haruslah tetap dijaga. Dalam dimensi inilah, pasangan ini sangat berkaitan satu sama lain karena keterlibatan mereka yang intens dalam persekutuan.

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Nilai-nilai hidup Win langsung dihubungkan dengan perilaku seksual sehingga pada akhirnya prinsip-prinsip tersebut menjadi batasan bagi Win dalam

melakukan perilaku seksual dalam pacaran. Sedangkan Sisca tidak bisa menjelaskan dimensi ini lebih lanjut sehingga tidak ditemukan hubungan antara dimensi ini dengan perilaku seksual dalam pacarannya.

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Dalam mengusahakan perubahan sosial, Win lebih menempuh cara untuk menjadi teladan dalam berbagai hal bagi sesamanya sedangkan Sisca melakukannya dalam pelayanannya terhadap pasien dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Menurut Sisca, hal ini tidak berhubungan dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Sedangkan bagi Win, teladan yang ditampilkan kepada orang lain bisa juga untuk memberikan pemaknaan yang benar dan baik tentang pacaran bagi sesamanya. Untuk itu, pengaruh tidak langsungnya adalah adanya standar perilaku pacaran yang berbeda dengan teman-teman lainnya.

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Win berusaha menyatakan kasih terhadap keluarga dan pasien. Sedangkan Sisca belajar untuk mengorbankan dirinya dalam mewujudkan kasih kepada orang-orang di sekitarnya. Walaupun keduanya berusaha untuk mewujudkan kasih dalam kehidupan mereka, namun penghayatan mereka akan hal ini berbeda. Win mempelajari makna mengasih yang pada akhirnya dapat diaplikasikan kepada hubungan berpacarannya. Sedangkan menurut Sisca, kedua hal tersebut tidaklah berhubungan.

Dari pembahasan tiap dimensi kematangan iman pada pasangan ini, Win merasakan adanya kaitan antara keseluruhan dimensi kematangan iman dengan perilaku seksual. Namun ada dua dimensi di mana tidak nampak kaitan langsung antara dimensi tersebut dengan perilaku seksual, yaitu dimensi pertumbuhan kerohanian dan mengusahakan perubahan sosial. Secara umum, kaitan-kaitan tiap dimensi dengan perilaku seksual membuat adanya batasan perilaku, pembelajaran makna kasih, nilai kekudusan, dan keteladanan.

Bagi Sisca, terdapat empat dimensi yang tidak berkaitan dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran, yaitu dimensi 'buah' dari iman, memegang teguh nilai hidup, mengusahakan perubahan sosial, dan tindakan pelayanan. Untuk

dimensi lainnya, hubungan yang nampak hampir sama dengan Win, yaitu adanya batasan, pembelajaran makna kasih, nilai kekudusan, dan keteladanan.

4.9. Analisis Inter-pasangan

Berdasarkan hasil kuesioner dan penggalan lebih lanjut dengan wawancara, secara umum terdapat perbedaan di antara kedua pasangan ini, yaitu adanya perbedaan tingkat kematangan iman antar individu sebagai pasangan. Win dan Sisca memiliki tingkat kematangan iman hampir serupa. Hal ini juga didukung oleh skor kematangan iman mereka yang sama (Skor FMS = 140). Sedangkan Jay dan Karin tidak memiliki kesamaan dalam tingkat kematangan iman. Iman Karin nampak tidak matang, ditunjukkan dengan minimnya dimensi kematangan iman yang tergalikan dalam wawancara dan skor kematangan iman yang rendah (Skor FMS= 66). Kondisi ini berbeda dari Jay yang memiliki skor kematangan iman yang jauh lebih tinggi (skor FMS = 138) dan memiliki penghayatan tertentu hampir dalam setiap dimensi kematangan iman.

4.9.1. Seputar Pacaran

a. Penghayatan Pacaran

Kedua pasangan memiliki kesamaan pikiran mengenai pacaran sebagai proses persiapan dan penajakan pasangan sebelum pernikahan. Perbedaan kedua pasangan ini nampak dalam hal perasaan. Pasangan Win-Sisca memiliki perasaan sayang yang lebih kepada pasangan apabila dibandingkan kepada sahabat, sedangkan pada pasangan Jay dan Karin terjadi ketidaksamaan jenis perasaan, di mana Jay merasakan perasaan seperti keluarga terhadap Karin.

Selain itu, terdapat persamaan juga tentang pengalaman pacaran setiap individu pada kedua pasangan. Pada masing-masing pasangan, kedua orang laki-laki belum pernah berpacaran sebelumnya dan kedua orang wanita telah berpacaran satu kali sebelumnya. Uniknyanya, pengalaman pacaran kedua wanita ini juga sangat berpengaruh terhadap perilaku pacaran mereka dengan pasangannya sekarang.

b. Alasan, Tujuan, dan Fungsi Pacaran

Sebuah hal yang menjadi kesamaan alasan kedua pasangan ini memulai hubungan berpacaran mereka adalah pemikiran tentang pernikahan dan proses penajakannya. Namun demikian, pasangan Win-Sisca menghubungkan pemikiran ini dengan urgensi perubahan status yang berpengaruh pada diri mereka maupun kepada orang lain. Urgensi perubahan status ini tidak muncul pada Jay-Karin. Awal mula hubungan berpacaran Jay-Karin tidak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan seperti Win-Sisca. Selain itu, Win-Sisca juga merasakan adanya kecocokan tertentu di antara mereka dan keinginan untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memulai pacaran. Hal ini juga tidak ada pada pasangan Jay-Karin.

Tujuan pacaran kedua pasangan ini masih beririsan dengan kesamaan alasan mereka, yaitu persiapan pernikahan. Hanya saja, pada Win-Sisca, mereka mengaitkan pernikahan dengan proses pencarian kehendak Tuhan atas mereka. Pasangan Jay-Karin sama sekali tidak menyinggung tentang Tuhan dalam penghayatan pacarannya. Kedua pasang ini sebenarnya telah memiliki tujuan pacaran yang benar sesuai dengan prinsip pacaran Kristen menurut Sagala (2007).

Fungsi pacaran yang nampak pada pasangan Win dan Sisca fungsi rekreasi, fungsi sarana sosialisasi, mendukung perkembangan pribadi, sarana memilih pasangan jangka panjang, dan mempersiapkan orang untuk pernikahan, serta memenuhi kebutuhan akan cinta dan afeksi. Sedangkan pada pasangan Jay dan Karin nampak fungsi rekreasional, untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, dan pengenalan calon suaminya di masa depan (DeGenova & Rice, 2008), serta fungsi *companionship* menurut McCabe dan Rice (1984, dalam Jackson & Rodriguez-Tome, 1993). Fungsi yang dimiliki bersama adalah fungsi rekreasional, sarana memilih pasangan jangka panjang, dan pemenuhan kebutuhan cinta dan afeksi.

c. Aktivitas Pacaran

Aktivitas berpacaran kedua pasangan tidaklah jauh berbeda satu dengan yang lain. Perbedaannya muncul dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan bersama dan keterlibatan mereka di dalam kegiatan ataupun komunitas

kerohanian. Pasangan Win-Sisca banyak terlibat dalam kegiatan bersama dengan teman-teman lainnya, secara khusus teman-teman di persekutuan kampus dengan berbagai kegiatannya, seperti berdoa, PA bersama. Kegiatan-kegiatan ini juga yang dilakukan pasangan ini saat berdua. Pada pasangan Jay-Karin, terdapat suatu pembatasan untuk waktu bersama rekan-rekan lainnya karena beberapa alasan. Mereka pun hampir tidak terlibat dalam kegiatan ataupun aktivitas kerohanian selama berpacaran.

d. Respon Lingkungan Terhadap Pacaran

Secara umum, respon yang baik dan mendukung datang dari keluarga kedua pasangan. Teman-teman kedua pasangan pun berespon positif kepada pasangan masing-masing. Hanya saja, pada pasangan Jay-Karin, terdapat beberapa orang, baik dari keluarga maupun teman-teman, yang kurang menyukai hubungan mereka.

4.9.2. Seputar Seksualitas

a. Penghayatan Seksualitas

Bagi kedua pasangan, seks berkaitan dengan hubungan badan, menghasilkan keturunan, dan normal untuk ada pada manusia. Pasangan Win-Sisca menghayati bahwa seks bukanlah dosa dan dapat dinikmati pada waktu yang semestinya. Walaupun hal yang sama juga diungkapkan Jay, namun pasangan Jay-Karin menyatakan bahwa adanya kenikmatan tertentu dalam seks dan pengakuan ini dimungkinkan karena pengalaman seksual mereka yang telah melakukan seks oral.

b. Perilaku Seksual dalam Berpacaran

Perbedaan kedua pasangan tentang perilaku seksual nampak dari taraf perilaku seksual yang telah mereka lakukan bersama sebagai pasangan. Pasangan Jay-Karin telah melakukan berbagai perilaku seksual sampai pada tahap seks oral. Sebelumnya, mereka telah melakukan ciuman, meraba dan merangsang alat kelamin pasangan, dan semuanya telah dilakukan dalam kondisi tidak berbusana. Sedangkan pasangan Win-Sisca melakukannya sebatas bergandengan tangan.

Andaikan ada perilaku lainnya seperti rangkulan dan sentuhan, pasangan Win-Sisca mengakui bahwa adanya situasi khusus yang tidak membangkitkan dorongan seksual saat melakukannya, misalnya untuk menghibur maupun melindungi pasangan.

Tempat dan situasi menjadi perbedaan di antara kedua pasangan ini dalam melakukan perilaku seksual mereka masing-masing. Pasangan Win-Sisca mempunyai syarat mengenai tempat-tempat tertentu di mana mereka bisa bergandengan tangan. Biasanya mereka melakukannya di tempat umum yang tidak rutin mereka kunjungi. Pasangan Jay-Karin melakukan segala perilaku seksual mereka di rumah, khususnya di kamar masing-masing dan dalam situasi rumah yang sepi.

Kesamaan kedua pasangan nampak dalam pihak yang menjadi inisiator perilaku seksual. Pihak laki-laki yang lebih sering menjadi inisiator walaupun kadang pihak wanita juga bisa menginisiatifkan, namun tidak sesering pihak laki-laki. Perilaku seksual yang kedua pasangan lakukan berbeda dalam periode dan frekuensinya. Pasangan Jay-Karin melakukan seks oral hanya selama beberapa bulan pertama semenjak pacaran dan dalam enam bulan terakhir, mereka hanya sampai tahap berciuman. Pasangan Win-Sisca melakukan bergandengan tangan dari awal pacaran dan bertahan sampai saat ini. Perilaku seksual ini pun hanya mengalami peningkatan frekuensi namun tidak dalam hal peningkatan variasi perilaku seksual.

Alasan kedua pasangan melakukan perilaku seksual masing-masing sangatlah berbeda. Kesamaan pemikiran untuk memuaskan kebutuhan seksual menjadi alasan pasangan Jay-Karin untuk melakukan perilaku seksual sampai tahap seks oral. Sedangkan bagi pasangan Win-Sisca, bergandengan tangan menjadi cara untuk mengekspresikan perasaan sayang dan ini merupakan alasan mereka untuk melakukan gandengan tangan. Alasan Jay-Karin erat dengan kebutuhan badaniah sedangkan Win-Sisca lebih erat pada kebutuhan afeksi.

c. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Seksual

Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual mereka, kedua pasangan memiliki perbedaan yang sangat bervariasi. Hal yang paling umum,

dapat dilihat dari peran iman Kristen dalam pacaran mereka. Pasangan Win-Sisca sangat menghayati peran iman dan nilai-nilai Kristen. Sedangkan pada pasangan Jay-Karin, penghayatan tersebut tidak terjadi seperti Win-Sisca. Hal ini juga diakibatkan perbedaan tingkat kematangan iman pada pasangan Jay-Karin.

Pengaruh nilai-nilai Kristen terhadap perilaku seksual mereka juga terjadi dengan cara yang berbeda. Pada pasangan Jay-Karin, pengaruh utama adalah munculnya rasa bersalah dalam diri mereka setelah melakukan seks oral. Sedangkan pada pasangan Win-Sisca, nilai-nilai Kristen membuat memberikan kesadaran mereka untuk menjaga perilaku seksual mereka tidak berlanjut lebih jauh dan hal ini berkaitan dengan nilai kekudusan pacaran yang mereka pegang bersama-sama.

Penghayatan tentang seksualitas menolong pasangan Win-Sisca untuk membatasi perilaku seksualnya dalam berpacaran, terutama dalam waktu untuk menikmati seks. Hal ini pun berkaitan dengan penghayatan mereka tentang iman Kristen. Pada pasangan Jay-Karin, hal ini dirasakan tidak berkaitan.

Perbedaan tingkat ketegasan pasangan berdampak pada perilaku seksual kedua pasangan. Pada pasangan Jay-Karin, keduanya cenderung permisif dan menanggapi perilaku seksual dengan santai atau tidak dengan pemikiran yang matang, terutama Karin yang memiliki prinsip untuk menikmati kesenangan hidup tanpa menahan-nahannya. Oleh karena itu, tingkat perilaku seksual mereka mencapai tahap seks oral. Sedangkan pada pasangan Win-Sisca, tindakan-tindakan Win sering dibatasi dan diingatkan dengan tegas oleh Sisca bahkan sampai membuat Win merasa kesal. Namun demikian, ketegasan dari Sisca dapat membatasi perilaku seksual mereka tidak melebihi dari bergandengan tangan. Win dan Sisca pun menanggapi perilaku seksual dengan pemikiran akan masa depan yang matang bahkan dikaitkan dengan nilai pernikahan Kristen.

Di luar konteks sebagai pasangan, persamaan kedua wanita dari masing-masing pasangan ini adalah adanya pengalaman pacaran sebelumnya yang sangat berdampak pada perilaku seksual mereka masing-masing. Dampak pengalaman pacaran tersebut, berbeda antara Sisca dan Karin. Pada Sisca, pengalaman pacarannya membuat dia belajar untuk menjadi tegas dalam membatasi perilaku seksual dalam berpacaran sedangkan pada Karin, pengalaman tersebut justru

membuat dirinya menjadi sangat permisif dan tidak membatasi perilaku seksualnya dengan Jay.

Faktor-faktor eksternal hanya muncul pada Jay secara pribadi, namun tidak pada Karin. Sedangkan, pada pasangan Win-Sisca, norma dan budaya keluarga mempengaruhi perilaku seksual mereka. Selain itu, buku-buku, khususnya buku rohani Kristen tentang seks dan berpacaran juga banyak menolong pasangan ini untuk menerapkan prinsip-prinsip dan standar perilaku seksual mereka dalam berpacaran.

Di luar konteks sebagai pasangan, persamaan lain juga nampak pada kedua pria dari masing-masing pasangan. Pengaruh orang tua yang percaya dan permisif pada akhirnya membuat Jay dan Win belajar bertanggung jawab dan tidak menyalahkan kepercayaan tersebut dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun keluarga, sehubungan dengan perilaku seksual.

4.9.3. Kaitan Kematangan Iman dan Perilaku Seksual

Seperti telah dijelaskan di atas, perbedaan kedua pasangan tentang derajat kematangan iman memang nampak jelas. Berikut ini, akan dibahas perbedaan maupun persamaan yang muncul pada setiap dimensi kematangan iman yang ada.

a. Dimensi Kepercayaan

Kedua pasangan sama-sama menghayati kepercayaannya terhadap anugerah keselamatan dari Tuhan, namun nampak adanya perbedaan pengaruh penghayatan tersebut terhadap perilaku seksual mereka. Pada pasangan Win-Sisca, penghayatan ini pada akhirnya menahan perilaku seksual mereka dalam berpacaran sedangkan pada Jay-Karin, penghayatan ini tidak berpengaruh apa-apa sebagai pasangan karena hanya berpengaruh terhadap pada Jay.

b. Dimensi Merasakan 'Buah' dari Iman

Pasangan Win-Sisca memiliki penghayatan akan makna hidup yang berbeda. Namun hanya Win yang mengaitkan makna hidupnya dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Sedangkan pada pasangan Jay-Karin, Karin belum memikirkan makna hidupnya sehingga terjadi perbedaan antara kedua pasangan

tersebut dalam dimensi ini. Isu tentang makna hidup yang berdampak bagi sesama muncul dalam pemaknaan hidup dalam kedua pasangan kecuali pada Karin.

c. Dimensi Integrasi Iman dan Kehidupan

Iman sangat berpengaruh besar pada seluruh aspek kehidupan Win-Sisca, khususnya dalam menerapkan prinsip kekudusan hidup termasuk kekudusan dalam hal seksual. Pada pasangan Jay-Karin, integrasi iman dalam kehidupan mereka dirasakan minim, bahkan hampir tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, kaitan dimensi ini dengan perilaku seksual hanya muncul pada Win-Sisca.

d. Dimensi Mengusahakan Pertumbuhan Kerohanian

Pasangan Win-Sisca sangat mengusahakan pertumbuhan kerohanian baik secara pribadi maupun sebagai pasangan. Mereka pun saling mengingatkan satu sama lain untuk tetap bertumbuh. Hal ini tidak nampak pada pasangan Jay-Karin karena hanya Jay yang mengusahakan pertumbuhan kerohanian pribadinya sedangkan Karin sendiri tidak mengusahakannya. Pengaruh dimensi ini terhadap perilaku seksual lebih bersifat tidak langsung.

e. Dimensi Mengalami Pertumbuhan Iman dalam Komunitas

Pasangan Jay-Karin tidak mengalami pertumbuhan dalam komunitas karena kurang terlibat dalam komunitas Kristen di sekitarnya. Sebaliknya, Win-Sisca terlibat aktif dan bertumbuh bersama dalam persekutuan Kristen, terlebih di kampusnya. Jadi, pengaruh dimensi ini terhadap perilaku seksual berbeda bagi kedua pasangan. Win-Sisca merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi teman-teman seiman. Sisca menambahkan adanya kontrol sosial dalam menjaga hubungan pribadinya dengan Tuhan di dalam persekutuan. Hal senada juga terjadi pada Jay, namun terjadi sebaliknya, yaitu tidak adanya kontrol sosial terhadap perilaku seksualnya dalam berpacaran.

f. Dimensi Memegang Teguh Nilai-nilai Hidup

Pasangan Win-Sisca mengusahakan untuk memegang nilai-nilai kehidupannya dengan teguh. Usaha yang sama juga dilakukan Jay walau tidak dibarengi dengan Karin sebagai pasangannya. Jadi kaitan dimensi ini dengan perilaku seksual dalam berpacaran secara spesifik hanya nampak pada Win.

g. Dimensi Mengusahakan Perubahan Sosial

Win dan Sisca memiliki cara yang berbeda dalam mengusahakan perubahan sosial bagi sesamanya namun mereka tetap mengusahakannya dengan cara mereka masing-masing. Sedangkan pada pasangan Jay-Karin, hanya Jay seorang diri saja yang berusaha mengusahakannya. Dimensi ini pun dirasakan tidak berpengaruh bagi perilaku seksual kedua pasangan. Andaikan pun ada, pengaruh tersebut bersifat tidak langsung dan dialami oleh Win seorang.

h. Dimensi Tindakan Pelayanan

Win dan Sisca mengusahakan untuk tetap melakukan pelayanan bagi sesamanya walaupun dengan penghayatan dan fokus terhadap orang-orang yang berbeda. Namun pada pasangan Jay dan Karin, hanya Jay yang mengusahakan perwujudan kasih ini dan tidak dibarengi oleh Karin. Pengaruh dimensi ini tidak nampak secara pasangan pada keduanya namun hanya secara pribadi kepada Win.

Tabel 4.8. Ringkasan Analisis Perbandingan Antar Pasangan

| Aspek | Pasangan Jay-Karin | Pasangan Win-Sisca |
|---------------------------|--|---|
| Skor Kematangan Iman | Tidak seimbang antar pasangan. Jay punya skor tinggi namun Karin rendah. | Seimbang dengan skor yang sama antara Win dan Sisca. |
| Penghayatan Pacaran | Penjajakan untuk pernikahan serta memiliki perbedaan rasa sayang antara Jay dan Karin. | Penjajakan untuk pernikahan. Sama-sama memiliki perasaan sayang yang membedakan pasangan dan teman. |
| Pengalaman pacaran | Karin pernah pacaran satu kali sebelumnya, Jay belum. | Sisca pernah pacaran satu kali sebelumnya, Win belum. |
| Alasan dan tujuan pacaran | Penjajakan pernikahan dan tidak menyinggung tentang Tuhan dalamnya. | Penjajakan pernikahan dan penjelasan status hubungan di antara mereka. Merasa ada kecocokan di antara mereka. Selain itu, tujuannya berhubungan dengan proses pencarian kehendak Tuhan atas hubungan berpacaran mereka. |

| | | |
|--------------------------------|---|--|
| Fungsi pacaran | fungsi rekreasional, untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, dan pengenalan calon suaminya di masa depan, serta fungsi <i>companionship</i> | fungsi rekreasi, fungsi sarana sosialisasi, mendukung perkembangan pribadi, sarana memilih pasangan jangka panjang, dan mempersiapkan orang pada pernikahan, serta memenuhi kebutuhan akan cinta dan afeksi. |
| Aktivitas pacaran | Cukup banyak waktu untuk berduaan dan kegiatan yang dilakukan tidak terlibat dalam kegiatan kerohanian. Umumnya kegiatan untuk rekreasi dan saling mendekatkan diri. | Banyak diwarnai dengan kegiatan-kegiatan kerohanian baik secara pribadi pasangan maupun dalam komunitas Kristen dan cukup banyak waktu bersama orang lain. |
| Respon lingkungan | Baik, tapi ada sedikit pihak yang kurang setuju. | Secara keseluruhan baik. |
| Penghayatan Seksualitas | Hubungan badan, sesuatu yang memberikan kenikmatan seksual, menghasilkan keturunan, dan normal keberadaannya. Penghayatan tentang seks dan dosa hanya diungkapkan oleh Jay. | Hubungan badan, menghasilkan keturunan, dan normal keberadaannya. Seks bukan dosa dan ada waktu yang pantas untuk menikmatinya, yaitu di dalam kehidupan pernikahan. |
| Perilaku Seksual dalam pacaran | Berciuman bibir, mencium bagian tubuh lainnya, meraba tubuh pasangan, merangsang alat kelamin pasangan dengan tangan, dan seks oral | Bergandengan tangan dan beberapa sentuhan pada pundak, tepukan pada punggung, rangkulan yang tidak bersifat erotis. |
| Tempat dan situasinya | Di rumah masing-masing, di kamar, dalam keadaan rumah yang sepi. | Biasanya pada tempat umum di mana sedikit orang yang mengenali mereka. Tidak pada tempat-tempat yang biasa dan rutin dikunjungi. |
| Inisiator | Laki-laki lebih sering untuk memulai. | Laki-laki lebih sering untuk memulai. |

| | | |
|-----------------------------------|--|---|
| Frekuensi | Tiga bulan awal pacaran terjadi hampir setiap kali bertemu dan ada kesempatan. Setelah bulan keenam/ketujuh, seks oral tidak pernah dilakukan lagi namun masih sampai tahap berciuman. | Sejak awal pacaran sampai sekarang, namun tidak tentu frekuensinya karena dilakukan biasanya dalam situasi dan tempat yang bervariasi. |
| Alasan melakukan perilaku seksual | Memuaskan kebutuhan seksual (untuk perilaku seks oral) | Mengungkapkan kasih sayang kepada pasangan. |
| | <i>Faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual</i> | |
| Nilai-nilai Iman Kristen | Mengakibatkan adanya perasaan bersalah setelah melakukan seks oral dan memunculkan pikiran untuk berhenti sebelum melewati batas (Jay). | Memberikan kesadaran untuk menjaga dan membatasi perilaku seksual mereka untuk tidak melanggar kesepakatan, yaitu gendengan tangan. Pemaknaan tentang kasih yang benar. |
| Penghayatan seksualitas | Tidak ada pengaruh apa-apa walau memiliki pemikiran yang sama dengan Win dan Sisca (khususnya Jay) | Membatasi perilaku seksual terutama dalam hal penghayatan akan waktu yang pantas untuk melakukannya yaitu dalam kehidupan pernikahan. |
| Ketegasan pasangan (kepribadian) | Jay dan Karin cenderung permisif dan belum bisa berpikir terlalu 'jauh ke depan'. Karin berpikiran untuk menikmati kenikmatan apa saja yang dia inginkan saat ini. | Sisca berusaha untuk selalu tegas terhadap tindakan-tindakan Win, bahkan kadang dirasakan berlebihan oleh Win. Namun, Win juga selalu berusaha untuk taat pada teguran. |
| Pengalaman pacaran masa lalu | Hanya dirasakan oleh Karin dan membuat dia menjadi cenderung 'liar', tidak mau membatasi diri dalam pemuasan keinginan. | Hanya dirasakan oleh Sisca dan membuat dia menjadi seorang yang tegas dalam hal perilaku seksual dengan pasangan. |
| Hal-hal lainnya | Berpengaruh pada Jay dan tidak pada Karin. Berbagai faktor, seperti film, lingkungan sekitar, buku, memberikan dampak yang | Norma keluarga memiliki pengaruh khas kepada masing-masing. Hal ini membuat mereka mengerti akan batasan berpacaran |

| | | |
|--|---|---|
| | berbeda-beda bagi perilaku seksual Jay. Pengaruh paling negatif dirasakan dari film. | dan belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepercayaan orang tua. |
| <u>Dimensi</u> <u>Kematangan</u> <u>Iman</u> | Penjabaran delapan dimensi kematangan iman yang muncul pada pasangan dan kaitannya dengan perilaku seksual sebagai pasangan. | |
| Kepercayaan | Mengerti dan percaya akan anugerah keselamatan dari Tuhan. Hanya menyadarkan Jay tentang hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Namun, penghayatannya nampaknya tidak semendalam Win-Sisca. | Mengerti dan percaya akan anugerah keselamatan dari Tuhan dan membuat mereka sadar untuk menahan perilaku seksual sebagai bentuk penghargaan akan anugerah tersebut. |
| Merasakan 'buah' dari iman | Hidup dimaknai tentang menjadi seseorang yang berguna bagi sesamanya. Hanya muncul pada Jay. Karin belum memikirkan makna hidupnya. Tidak ada kaitan secara langsung antara pemaknaan hidup Jay dengan perilaku seksualnya. | Makna hidup mereka diwarnai oleh kehidupan sosial yang berdampak positif bagi sesamanya. Hanya Win yang mengaitkan hal ini dengan perilaku seksualnya karena pemaknaan hidupnya masih berkaitan dengan penghayatan akan anugerah keselamatan. |
| Integrasi Iman dalam kehidupan | Iman hanya sebatas pengetahuan yang belum dapat diusahakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Hal ini hanya muncul pada Jay dan mendorong Jay untuk mengubah perilaku pacarannya walau baru sebatas pikiran. Karin tidak merasakan pengaruh apa-apa akan iman Kristen dalam kehidupannya. | Iman berpengaruh besar dalam kehidupan mereka. Khususnya dalam kaitannya dengan perilaku seksual, Win menekankan tentang kekudusan hidup yang mencakup kekudusan pacaran dan Susca menekankan pada makna kasih yang benar dalam berpacaran. |
| Mengusahakan pertumbuhan kerohanian | Jay mengusahakannya dengan mencoba 'saat teduh' dengan rutin dan mencoba | Mereka mengusahakan pertumbuhan kerohanian dengan baca alkitab, saat teduh, PA, ikut |

| | | |
|--|--|---|
| | mengaplikasikannya dalam kesehariannya. Pengaruhnya terhadap perilaku seksual dirasakan kurang langsung. Karin tidak melakukan apapun untuk mengusahakan pertumbuhannya. | persekutuan, baca buku rohani, baik secara pribadi, berdua, maupun dalam komunitas. Segala hal yang dipelajari akan diaplikasikan dalam berpacaran termasuk perilaku seksual, agar menjauhi hal-hal yang membangkitkan nafsu seksual. |
| Mengalami pertumbuhan kerohanian dalam komunitas | Tingkat keterlibatan yang sangat rendah dalam komunitas kerohanian dan tidak memiliki teman seiman yang sangat dekat. Akibat bagi Jay, kurangnya kontrol sosial dalam perilaku seksual namun tidak ada pengaruhnya bagi Karin. | Mereka terlibat secara aktif dan telah mengalami pertumbuhan dalam komunitas Kristen di sekitar mereka. Hal ini berkaitan dengan pemberian keteladanan dalam ucapan dan perbuatan bagi rekan-rekan seiman dalam komunitasnya, termasuk dalam hal perilaku seksual saat berpacaran. Sebaliknya, komunitas juga dapat memberikan teladan akan standar pacaran yang benar bagi mereka. |
| Memegang teguh nilai-nilai hidup | Jay berusaha untuk memegang teguh dan mengaplikasikannya Berkaitan dengan perubahan hidup ke arah yang lebih baik, termasuk perilaku seksualnya. Karin tidak terpaku pada nilai kehidupan apapun. | Nilai-nilai hidup Win dikaitkan langsung dengan perilaku seksualnya. Keteguhannya dalam memegangnya sejauh ini nampak berhasil untuk menahan perilaku seksualnya. Sisca tidak dapat menjelaskan dimensi ini. |
| Mengusahakan perubahan sosial | Jay mengusahakan kontribusi dirinya bagi lingkungan sekitarnya sedangkan Karin tidak sama sekali. Dimensi tidak berkaitan dengan perilaku seksual mereka dalam berpacaran. | Win dan Sisca mengusahakan dalam cara yang berbeda, yaitu dengan keteladanan (Win) dan pelayanan (Sisca). Pelayanan khususnya pada pasien tidak berkaitan dengan perilaku seksualnya sedangkan |

| | | |
|-------------------|--|--|
| | | keteladanan Win dalam banyak hal, melibatkan keteladanan tentang perilaku seksualnya. |
| Tindakan melayani | Jay mengusahakan perwujudan kasih dalam bentuk sederhana dengan mendengarkan orang lain. Karin tidak mengusahakannya sama sekali. Dimensi ini tidak berkaitan dengan perilaku seksual mereka dalam berpacaran. | Mereka sama-sama berusaha mewujudkan kasih kepada lingkungan sekitar mereka (pasien, orang tua, keluarga, dll.) dengan cara yang berbeda-beda. Dimensi ini hanya berkaitan dengan perilaku seksual Win, khususnya tentang pemaknaan kasih yang benar menurut iman Kristen antara mengasihi pasien dan pacar. Sisca tidak merasakan kaitannya dengan perilaku seksualnya. |

